Menulis Ulang
SEJARAH USMAN BIN AFFAN

Studi Historis Analitis terhadap Misspersepsi Penulisan Sejarah Usman bin Affan dalam Sejarah Islam

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.

Menulis Ulang SEJARAH USMAN BIN AFFAN

Studi Historis Analitis terhadap Misspersepsi Penulisan Sejarah Usman bin Affan dalam Sejarah Islam

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.

MENULIS ULANG SEJARAH USMAN BIN AFFAN
Studi Historis Analitis terhadap Misspersepsi Penulisan Sejarah Usman bin Affan Dalam Sejarah Islam

Penulis : Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.
Editor : Dr. Nafi' Mubarok, SH., MH., MHI.

Ukuran : 16 x 24,5 cm
Halaman : 132

ISBN : 78-623-7989-39-4

Penerbit Kanzun Books
Jl. Kusuma 28 Berbek Waru Sidoarjo
Telp. 031-8668881, 8668887
email: kanzunbooks@yahoo.com

Cetakan Pertama: Desember 2020

Kata Pengantar

Bismilahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan rahmah, hidayah, dan maunah-Nya kepada penulis sehingga penelitian dan penulisan buku ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis.

Buku yang berjudul **"MENULIS ULANG SEJARAH USMAN BIN AFFAN (*Studi Historis Analitis terhadap Misspersepsi Penulisan Sejarah Usman bin Affan dalam Sejarah Islam*),** sejatinya adalah sebuah kegelisahan penulis terhadap tuduhan dan stigma negatif yang dituduhkan kepada Usman bin Affan, sahabat dan suami dari dua puteri Nabi Muhammad saw. Usman bin Affan adalah salah satu dari sekian sahabat ternama Nabi dan khalifah ketiga dari rangkaian *al-Khulafa' al-Rasyidun*, yang oleh kaum Muslimin mempunyai kedudukan yang sangat mulia dan terhormat. Oleh karena itu, menuduh beliau sebagai orang yang rendah akhlak dan tidak mempunyai kapabelitas yang mumpuni sebagai pemimpin kaum muslimin pasca meninggalnya Nabi adalah mereduksi kata *al-Rasyidun*, yang berarti "yang diberi petunjuk oleh Allah".

Kegelisahan-kegelisahan ini selalu mncul dalam diri penulis, manakala pembacaan atau pembicaraan sejarah Islam menyangkut diri Usman bin Affan. Sebagai orang yang mencintai sejarah Islam, kiranya tuduhan dan setigma negatif terhadap beliau memacu diri penulis untuk mengadakan kajian dan penelitian agar terbuka kebenaran sejarah, khususnya kebenaran sejarah diri Usman bin Affan. Karena sejarah, sebagai hasil tulisan sejarawan, akan sangat terpengaruh oleh motivasi penulisnya demikian pula metodologi yang sejarawan gunakan dalam menulis sejarah itu. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting artinya bagi kaum Muslimin umumnya, dan khususnya bagi pencinta sejarah Islam.

Dalam konteks inilah, terbuka kemungkinan untuk menulis ulang sejarah Islam, khususnya sejarah Usman bin Affan, sehingga

mendekati kepada kebenaran yang sesungguhnya, atau paling tidak, sejarah ditulis tanpa terganggu dengan banyaknya prasangka atau bias, hasil dari situasi dan kondisi masa itu, yang sangat sulit dihindari oleh para penulis sejarah tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan gamblang, sebagai misal, bahwa sesungguhnya pejabat yang diangkat oleh Khalifah Usman bin Affan tidaklah lebih banyak dari pada yang diangkat oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Tetapi stigma nepotisme hanya dialamatkan kepada Usman bin Affan, tidak kepada Ali bin Abi Thalib. Hal semacam inilah yang dibahas dalam buku ini.

Penelitian ini, sejatinya sulit terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak, kepada mereka semua yang turut membantu terselesaikannya penulisan buku ini, yang sulit disebutkan satu persatu, penulis ucapkan banyak-banyak terimakasih. Semoga semuanya tercatat sebagai amal baik dengan imbalan ganjaran dari Allah dengan yang lebih banyak. Amien.

Terakhir, buku ini tentunya tidak mungkin tersaji tanpa ada kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, atas semua kesalahan dan kekhilafan dalam buku ini, baik dari segi penulisan maupun lainnya, dari hati yang sangat dalam, penulis mohon maaf sebanyak-banyaknya. Kritik dan saran yang membangun dari kolega para sejarawan, sangat penulis harapkan. Semoga buku ini dapat diterima oleh masyarakat, khususnya pecinta sejarah Islam. Amien Ya Rabbal Alamin.

Wa Allah A'lam bi al-Shawab.

Wassalam,

Sidoarjo, 22 Oktober 2020
Penulis

Daftar Isi

PENDAHULUAN
Menulis Ulang untuk Lebih Memahami

Pada umumnya, penulisan sejarah Usman bin Affan, sahabat dan suami dari dua putri Nabi Muhammad SAW dilukiskan sangat negatif. Ia dituduh sebagai pemimpin yang korup, suka menghamburkan harta untuk kesenangan pribadi dan kerabat,[1] nepotis,[2] dan menggunakan kekuasaan di luar haknya.[3] Para sejarawan mengatakan bahwa kebaikannya dalam menjalankan tugas sebagai Khalifah, sebanding dengan kekurannya.[4] Manurut mereka, kelemahan dan kebijakannya selama ia menjadi khalifah pada paroh kedua masa kekhalifahannya, memicu adanya pemberontakan dan unjuk rasa yang menyebabkannya terbunuh, dan pada gilirannya peristiwa semua itu menyebabkan lemahnya negara Madinah.[5] Demikianlah gambaran Usman bin Affan dalam sejarah Islam.

---

[1] Philip K Hitti, *Makers of Arab History* (New York: Harper Torchbooks, 1971), 44

[2] Nepotis diambil dari kata nepos (bahasa Latin) yang berarti kemenakan Nepotis adalah sebutan untuk orang yang cenderung kepada keluarga, tindakannya selalu ditujukan untuk keuntungan keluarga, dan dalam pemerintahan selalu mendahulukan kepentingan keluarga dari pada yang lain Lihat: TSG Mulia, dkk, *Ensiklopedi Indonesia* (Bandung: W Van Hoeve, tt), III

[3] MA Shaban, *Islami History AD 600-750 (AH 132) A New Interpretation* (Cambridge: The University Press, 1971), 63

[4] Sejarawan modern sering kali mengatakan bahwa separaoh pertama masa kekifahannya yang dua belas tahun dipenuhi dengan tindakan yang baik dan terpuji, namun di separoh kedua penuh dengan penyelewengan

[5] Stigma jelek ini pada dasarnya tidak hanya ditujukan kepada Usman bin Affan seorang, bahkan hampir semua kifah bani Umayyah, kecuali Umar bin Abdul Aziz serta Walid bin Abdul Malik Stigma negatif ini bisa dilacak di karya sejarah klasik semisal *Tarikh al-Ya'kubi* karangan al-Ya'kubi dan *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* karangan al-Mas'udi Adapun karya sejarah modern bisa dilihat pada *Tarikh al-Islami: al-Dini wa al-Thaqafi wa al-Ijtima'i* karya Hasan Ibrahim Hasan (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1981)

Pencintraan negatif ini seolah-olah menjadi fakta sejarah yang benar dan tidak terbantahkan, akibatnya adalah bahwa pembaca sejarah Islam, baik itu dari kalangan mahasiswa atau lainnya akan mempunyai persepsi yang sama.

Gambaran negatif tentang diri Usman dalam banyak tulisan sejarah Islam, pada gilirannya menimbulkan banyak pertanyaan; Apakah betul Usman bin Affan adalah seorang koruptor dan suka menghamburkan harta untuk kesenangan pribadi dan keluarga?. Bukankan dia adalah orang yang kaya raya sejak sebelum masuk Islam dan bahkan sangat suka menyumbangkan hartanya untuk Islam?.[6] Apakah betul dia seorang nepotis, bukankan ada Khalifah lain yang melakukan hal serupa, tapi mengapa ia tidak di-cap sebagai nepotis?.[7] Apakah ia adalah orang yang tidak amanah, sehingga kekuasaan yang ia pegang digunakannya di luar haknya?., dan Apakah betul dia adalah orang yang sangat lemah dan penyebab kehancuran negara Madinah?., Pertanyaan lantas berkembang semakin dalam, Apakah orang yang dijamin masuk sorga oleh Nabi itu adalah orang yang demikian buruk? Pertanyaan selanjutnya semakin sulit dijawab, mengapa Nabi Muhammad SAW

---

[6] Sangat banyak sejarah yang menulis tentang kebaikan dan kesalehan Usman bin Affan, juga kedermawanannya sejak awal ia memeluk Islam Sebagai contoh baca: Majid Ali Khan, *Sisi Hidup Para Kifah Saleh*, terj Joko S Abd Kahhar (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 180-186

[7] Dalam ini adalah Kifah Ali bin Abi Tib, yang menjadi kifah dalam kondisi yang sedikit banyak mempunyai kesamaan situasi dengan Usan bin Affan, yaitu meluasnya wilayah Islam jauh melebihi masa-masa sebelumnya Kifah Ali bin Abi Tib pernah mengangkat kerabatnya, yaitu Abdullah bin Abbas sebagai gubernur Basrah, Ubaidillah bin abbas sebagai gubernur Yaman, Qutstsam bin Abbas sebagai gubernur Makkah dan Thaif, Muhammad bin Abu Bakar (anak angkat Ali) sebagai gubernur Mesir. Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat) Klarifikasi Sikap Serta analisa Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam al-Thabary*, terj Daud Rasyid (Jakarta: LP2SI al-haramain, 1994), 277

mengambilnya sebagai menantu, bahkan memberikan dua anak perempuannya untuk dinikahinya? Kalau dia begitu adanya, bukankan masih banyak sahabat Nabi yang lebih baik darinya?", dan masih banyak lagi pertanyaan lain yang tidak kalah menggelitiknya.

Perasaan gamang tentang gambaran negatif sejarah pribadi Usman bin Affan agak sedikit mengendor apabila muncul pertanyaan kritis tentang penulisan sejarah masa itu. Jangan-jangan ada sebuah rekayasa sejarah yang sengaja ditulis untuk mendeskriditkan Usman bin Affan, yang dilakukan oleh para pengkisah, perawi, atau bahkan penguasa masa itu? Atau mungkin secara tidak sangaja, akan tetapi mereka menggunakan metodologi yang tidak tepat, sehingga menyebabkan hasilnya mengecewakan semacam itu. Kalau begitu, bagaimana metodologi yang mereka gunakan? Namun sayang, pertanyaan kritis semacam ini tidak banyak yang melakukannya, bahkan mayoritas pembaca sejarah Islam menerima saja dari tulisan sejarah yang ada.

Pertanyaan kritis terhadap sejarah Islam klasik sangatlah penting, sebab sangat mungkin para pengkisah dan penulis sejarah Islam awal terkooptasi penguasa sehingga penulis sejarah berusaha menulis sejarah sejalan dengan kemauan penguasa, atau karena metodologinya yang memang tidak pas, sehingga tulisan sejarah Islam tersaji sebagai mana yang didapat dari sumber sejarah. Hal ini tidak mustahil, sebab penulisan sejarah kebanyakan ditulis pada masa Bani Abbasiyah, golongan yang mempunyai sejarah persaingan dan permusuhan yang cukup mendalam dengan Bani Umayyah sejak lama, bahkan sejak masa *jahiliyah*,[8] yang mana Usman bin Affan berada pada pihak Bani

[8] Istilah *Jahiliyah* adalah merujuk kepada masa sebelum datangnya Islam di tanah Haram/Makkah

Umayyah, golongan yang bertentangan dengan Bani Abbasiyah tersebut.

Dalam banyak kasus, perseteruan politik mempunyai akibat ke banyak segi. Yang menang adalah mereka yang "benar", dan tentu yang berkesempatan untuk membuat "cerita"-nya sendiri. Klaim kebenaran mereka buat dalam banyak hal, hingga ke lembaga-lembaga pendidikan lewat buku-buku sejarah yang dipelajari. Berkenaan dengan hal di atas, dalam kausalita sejarah, menurut Kuntowijoyo, mengutip pendapat Gardiner, selalu ada *ceteris paribus*. Yang dimaksud dengan *ceteris paribus* adalah bahwa dalam hal keadaan yang lain sama, akan sama pula kejadiannya; dalam keadaan yang lain berubah, akan berubah pula kejadiaannya.[9] Kemenangan Orde Baru (Orba) atas Orde Lama (Orla) mempunyai ceritanya sendiri, dan klaim-klaim kebenaran yang sekaligus diikuti oleh stigma negatif bagi lawan (Orla) merebak di semua sektor hingga buku-buku sejarah di sekolah-sekolah. Itulah sebabnya mengapa terdapat keinginan dan desakan untuk menulis ulang kembali sejarah Indonesia, khususnya disekitar pergantian kekuasaan dari Orla ke Orba. Berpijak dengan istilah *ceteris paribus* di atas, kemenangan Bani Abbasiyah atas Bani Umayyah, diduga mempunyai akibat yang tidak jauh berbeda dengan prilaku Orba atas Orla. Untuk itu, upaya penulisan ulang sejarah Usman bin Affan, tidaklah berlebihan adanya.

Usaha untuk menelaah kembali dan menulis ulang sejarah Islam sangat penting dan logis, karena sejarah Islam bagi umat muslim tidak hanya sejarah *an sich*, tetapi juga merupakan bagian dari keberagamaan mereka. Abu Bakar bukan hanya pemimpin negara, tapi juga pemimpin agama, demikian pula Umar bin

---

[9] Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 11

Khattab, juga Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Mereka semua adalah pemimpin dengan gelar yang tidak dipunyai banyak orang, yaitu "*al-Khulafa al-Rasyidun*",[10] dan juga "*al-Sabiqun al-Awwalun*",[11] juga bagian dari sepuluh orang yang oleh Nabi dijamin masuk sorga. Karenanya, apabila pemimpin agama, yang bergelar "*al-rasyid*"(yang diberi petunjuk oleh Allah), orang yang pertama-tama masuk Islam, dan yang dijamin oleh Nabi akan masuk sorga, adalah seorang dengan pribadi yang tidak baik, koruptor, nepotis, suka mengeruk harta negara untuk kesenangan pribadi dan kerabat, maka mau tidak mau, agama Islam akan turut tercemar,[12] dan kepercayaan mereka kepada para sahabat yang dinyatakan sebagai orang yang paling baik dan jujur menjadi luntur.

Sejalan dengan di atas, menurut Nourouzzaman Shiddiqi, mengkaji sejarah Islam bagi umat Islam Indonesia, mempunyai kepentingan lebih dari pada khusus. Bagi bangsa Indonesia yang mayoritas rakyatnya beragama Islam, mengkaji Sejarah Islam adalah mengkaji sejarah dirinya sendiri.[13] Artinya, bahwa sejarah Islam bagi umat Islam di Indonesia adalah bagian dari upaya memahami bagian yang sangat penting dalam dirinya, yaitu

---

[10] Yang dimaksud dengan *al-khulafa' al-rasyidun* adalah para pemimpin yang diberi petunjuk Allah dalam kepemimpinannya, sebutan untuk masa kekifahan setelah wafatnya Nabi Muhammad dan sebelum era dinasti Umayyah

[11] *Al-Sabiqun al-Awwalun* yaitu segolongan kaum muslimin yang pertama-tama masuk Islam Gelar ini adalah gelar paling terhormat bagi sahabat Nabi dan Allah-lah yang memberikan gelar tersebut sebagaimana termaktub di dalam al-Qur'an

[12] Tentu perasaan gamang akan muncul, karena mereka yang tidak "baik"-pun dijamin masuk sorga Disinilah letak masalah yang menyebabkan keberagamaan seseorang menjadi terusik

[13] Nourouzzaman Shiddiqi, *Peninjauan Kembali Penulisan Sejarah Ummat Islam*, Pidato Dies Natalis Ke XXXI IAIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga, 1982), 10

keberagamaannya. Oleh karena itulah, tidak salah kalau Wilfred Cantwell Smith mengatakan bahwa sejarah bagi umat Islam adalah sesuatu yang unik, bahkah dalam beberapa hal, sejarah bagi umat Islam, mempunyai makna yang jauh lebih besar dari pada sejarah bagi semua umat manusia lainnya.[14]

Di sinilah salah satu letak urgensitas permasalah ini. Namun untuk menelaah kembali secara utuh tentang sejarah Islam klasik, khususnya sejarah Usman bin Affan, tidaklah sederhana. Menurut Nurul Hak, minimal terdapat tiga aspek yang perlu ditelaah ulang, yaitu: historis, historiografis, dan metodologis. Aspek pertama adalah tinjauan yang mengarah kepada proses, kronologis, kesinambungan, perubahan, ruang lingkup masa, dan tempat, serta konteks di mana sejarah itu ditulis.[15] Aspek kedua berkenaan dengan penulisan sejarah. Masalah penulisan sejarah ini tentu tidak bisa lepas dari penulis sejarah itu, dan sumber-sumber sejarah yang menjadi dasar penulisan sejarah tersebut.[16] Sedang yang ketiga adalah berkenaan dengan perspektif yang digunakan dalam menulis sejarah. Hal ini adalah salah satu yang terpenting dalam upaya penulisan ulang sejarah Islam, sebab kesalahan dalam hal metodogi ini, akan menyebabkan sejarah Islam menjadi seperti sekarang ini, yang penuh dengan distorsi. Masalah ini pula yang menyebabkan sejarawan legendaris Islam, Ibn Khaldun melontarkan kritiknya kepada metodologi sejarawan klasik Islam.[17]

---

[14] Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History* (New York: Mentor Book, 1959), 4

[15] Nurul Hak, *Sejarah Peradaban Islam Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), buku 2, 3

[16] *Ibid*, 4

[17] Yusuf Qaradhawi, *Distorsi Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 242

Memang ilmu sejarah difahami sebagai menafsirkan, memahami, dan mengerti. Dari pengertian di atas, maka unsur subjektivitasme dan relativisme dalam penjelasan sejarah, menurut Kutowijoyo, selalu menjadi perdebatan. Anjuran Leopold von Ranke agar sejarawan menulis sejarah "sebagaimana telah terjadi yang sebenarnya" ("*wie es eigentlich gewesen*" atau "*as it actually was*") menjadi sulit terealisasi. Dengan demikian, masih menurut Kuntowijoyo, tidak ada sejarawan yang objektif dan subjektif, karena mereka toh tidak pernah berfikir demikian. Yang ada adalah sejarawan baik dan tidak baik.[18] Atas dasar itu, usaha ini dilakukan adalah agar tercipta "sejarawan baik", bukan "sejarawan yang tidak baik".

[18] Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, 17

Penulisan Sejarah: Upaya Mengungkap Fakta

Urgensitas Penulisan Sejarah

Sejarah dibangun berdasar dari adanya fakta dan peristiwa, waktu (lampau), dan tulisan tentang peristiwa itu (konstruksi sejarah). Ada fakta dan peristiwa, tetapi tidak ada waktu, maka hal tersebut bukalah sejarah, ia hanyalah dongeng atau legenda. Waktu tanpa peristiwa juga tidak ada nilainya. Demikian pula adanya fakta/peristiwa dan waktu, namun tidak ada tulisan yang mendokumentasikannya (sejarahwan yang menkonstruk fakta sejarah), juga tidak bisa disebut sejarah. Dengan demikian, ketiga hal itu mutlak adanya.

Mengenai tulisan tentang peristiwa, tentu tidak bisa ada dengan sendirinya. Tulisan dilakukan oleh seorang sejarawan yang merangkai (mengkostruksi) fakta dan peristiwa pada masa lampau yang ia ketahui. Proses perangkaian dari fakta-fakta yang ia dapatkan memerlukan pemikiran yang cukup rumit. Penulis sejarah memerlukan daya interpretasi yang kuat dan berkesinambungan agar terangkai peristiwa masa lampau secara utuh. Konstruksi sejarah mesti melibatkan sejarawan, yang dalam banyak hal, mempunyai pandangan dan pemikirannya sendiri. Di wilayah inilah seringnya terjadi perselisihan antara para penulis sejarah itu, bahkan kadang hasilnya betolak belakang antara yang satu dengan lainnya. Mengapa bisa betolak belakang, Nourouzzaman Siddiqi menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sangat sederhana, yaitu karena penulis sejarah adalah manusia.[19]

[19] Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), 1.

Fakta atau peristiwa sejarah pada dasarnya bersifat obyektif, sedang konstruksi sejarah bersifat subyektif.[20] Fakta sejarah dapat berupa lisan maupun tulisan, yang dua-duanya dapat menjadi sumber sejarah. Konstruksi sejarah akan menampilkan fakta sejarah yang kurang baik, tidak utuh , dan tidak sesuai dengan "apa adanya", manakala sejarawan yang mengkonstruk fakta dan peristiwa itu mempengaruhi tulisan sejarah yang ditulisnya. Tulisan sejarah hasil konstruk sejarahwan tadi semakin tidak baik, apabila idiologi dan emosionalnya turut bermain dalam konstruksi tersebut.

Pada tulisan tentang Usman bin Affan, sumber sejarah yang digunakan adalah buku-buku yang ditulis pada masa awal adanya penulisan buku sejarah periwayatan,[21] dokumen-dokumen resmi, dan sumber sejarah dalam bentuk kitab.[22] Karya-karya merekalah yng menjadi rujukan penting sejarawan kemudian. Jadi pada dasarnya, sumber sejarah Usman adalah juga hasil dari konstruksi para sejarawan awal Islam tersebut dari fakta sejarah lisan yang berkembang masa itu. Dengan demikian, adanya ketelibatan sejarawan dalam tulisan hasil konstruksi mereka sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, memahami mereka beserta hasil karyanya sangat diperlukan.

Para perawi dan pengkisah pada awal Islam tersebut diantaranya adalah; Abu Mikhnaf (w.158 H/775 M). Sedang para penulis sejarah awal Islam diantaranya adalah; al-Ya'kubi (w. 292

---

[20] Sartono Katodidjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 19.

[21] Periwayatan adalah tradisi yang telah berkembang jauh sebelum Islam datang di Jazirah Arab. Ia adalah tradisi lisan, salah satu tradisi yang menjadi andalan bangsa Arab dalam meriwayatkan sesuatu dan nasab mereka. Tradisi ini tetap berkembang hingga masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Hak, *Sejarah Peradaban Islam Rekayasa Sejarah ...., 23.*

[22] *Ibid.*

H/904 M), dengan kitabnya yang terkenal *Tarikh al-Ya'kubi.*, dan al-Mas'udi (w. 346 H/957 M), dengan karyanya *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar*.[23] Selain itu juga al-Tabari dengan karyanya yang terkenal *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, yang sering disebut dengan *Tarikh al-Tabari*.[24] Setelah mengetahui latar belakang kehidupan mereka, maka pembacaan kepada karya mereka secara kritis perlu dilakukan, sebab salah satu hal yang menyebabkan tulisan sejarah menjadi tidak baik adalah adanya bias. Pembacaan yang kritis adalah tindakan verifikasi terhadap proses periwayatan dan penulisan sejarah, juga termasuk dalam hal ini adalah konteks sosial-politik dan sosial-budaya serta hubungan sejarawan awal Islam dengan penguasa politik masa itu. Usaha semacam itu penting dilakukan untuk mendapat gambaran adanya rekayasa atau pembiasan, dan penyimpangan atau bahkan cerita-cerita fiktif yang dikonstruksi untuk mendeskriditkan Usman bin Affan.

Dengan demikian, maka proses verifikasi terhadap sumber sejarah dapat digambarkan sebagai berikut:

Metode Penulisan Sejarah Usman

Tulisan ini dalam termasuk jenis penelitian kepustakaan/literer (*library research*). Karena ini tulisan

---

[23] Al-Mas'udi, *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* (ed) Muh. Ihsan al-Na'san & Abd. Majid Tha'mah Halabi (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth).

[24] Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari: Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, ed. Muh. Abu Fadhil (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth.)

bertujuan untuk mengumpulkan data tentang penulisan sejarah Islam klasik, khususnya sejarah Usman bin Affan dengan bantuan berbagai macam yang terdapat dalam perpustakaan seperti buku, jurnal, dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif terpilih karena sifat data yang dipilih dalam penelitin ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka.[25]

Sebagaimana diketahui, bahwa tulisan ini adalah penelitian sejarah Islam yang mempunyai dimensi cukup luas, begitu pula proses penulisan sejarah itu. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bisa melalui beberapa jalur metodologis, tentu metode historis yaitu metode yang mempunyai empat tahapan dalam kerjanya; heuristik (pencarian dan pengumpulan data), kritik sumber, intepretasi, dan historiografi, tidak boleh ketinggalan. Adapun jalur metodologis atau perspektif teoritis lain juga sangat penting, diataranya adalah perspektif ekonomis, sosiologis, antropologi, politikologis, dan kultural-antropologis. Bantuan dari beberapa perspektif di atas sangatlah diperlukan, karena ia mempunyai daya penjelas yang lebih besar dari pada dekripsi sejarah yang polos.[26] Maka dari itu, darinya diharapkan akan terbuka banyak hal, utamanya permasalahan-permasalahan sosial politis yang banyak melingkupi umat Islam secara umum, khususnya masalah yang berkenaan dengan adanya bergantinya kekuasaan dan segala

[25] Juliet Corbin & Anselm Stauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Tehnik-Tehnik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

[26] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan, Peristiwa, dan Kelanjutannya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 25 .

implikasinya dalam historigrafi Islam dari model *al-Khulafa' al-Rasyidun* kepada model kerajaan, dan perebutan kekuasaan antara Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

Bahan Bacaan Penulisan

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang berupa buku-buku yang ditulis oleh para tokoh yang diteliti, khususnya buku-buku sejarah klasik dan modern, berikut komentar dari para ahli terhadap karya tokoh-tokoh tersebut. Pelacakan sumber data tersebut dilakukan ke berbagai tempat seperti perpustkaan, toko-toko buku, perorangan yang mempunyai data yang diperlukan, atau lain sebagainya yang memungkinkan didapatnya data yang diperlukan.

Sumber data tersebut dapat dibagi ke dalam dua dalam kategori; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu karya-karya sejarah Islam klasik yang menjadi rujukan sejarawan kemudian, diantaranya adalah:

- Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub al-Humairi, (w.213/828), *al-Sirah al-Nabawiyah*, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, 1955), cet. Ke-2.
- Abu Muhammad Abdullah Jamaluddin bin Yusuf (Ibn Hisyam al-Ansari), *Syarh Syudzur al-Dzahab*, (Mesir: as-Sa'adah, tth).
- Dinawari, Abu Hanifah,- al, (w.282/895), *al-Akhbar al-Thiwal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421/2001
- Ibn Aby Khaitsamah Zahir bin Harb (w.279/892), *al-Tarikh al-Kabir/Tarikh ibn Khaitsamah*, Cairo: al-Faruq al-Hadits li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1424/2004.

- Ibn Ishaq (w.151/768), *al-Sirah al-Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424/2004.
- Mas'udi,-al, (w.345/956), *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar*, (ed) Muh. Ihsan al-Na'san & Abd. Majid Tha'mah Halabi, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth).
- Musa bin 'Uqbah (w.141/758), *al-Maghazy*, Marokko: Jami'ah Ibn Zuhr, 1994.
- Thabari,- al, (w.310/922), *Tarikh al-Thabari* (*Tharikh al-Rusul wa al-Muluk*), Mesir: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Waqidi,- al (w.207/822), *Kitab al-Maghazy*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424/2004.
- Ya'qubi,- al (w.292/905), *Tarikh al-Ya'qubi*, Beirut: Dar Shadr, tt.

Adapun sumber data skunder yaitu karya-karya sejarah Islam belakangan yang pada umumnya merujuk kepada karya-karya sejarah Islam klasik diantaranya adalah:

- Dzahabi,- al (w.748/1347), *Tarikh al-Islam wa Wuffiyat al-Masyahir wa A'lam*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1410/1990.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami: al-Dini wa al-Thaqafi wa al-Ijtima'I*, Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1981.
- Ibn Badi' (w.944/1537), *Hadaiq al-Anwar wa Mathali' al-Asrar fi Sirah al-Nabi al-Mukhtar wa 'ala Alihi al-Musthafain al-Akhyar*, Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 1413/1993.
- M.A. Shaban, *Islami History. A.D. 600-750 (A.H. 132) A New Interpretation*, Cambridge: The University Press, 1971.
- Philip K. Hitti, *Makers of Arab History*, New York: Harper Torchbooks, 1971.

Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif dengan pola pikir deduktif. Dengan teknik tersebut, diharapkan didapat gambaran yang jelas

tentang sejarah Bani Umayyah umumnya, dan khususnya sejarah Usman bin Affan, baik historiografis maupun metodologis.

Sumber-sumber data, baik yang primer maupun sekunder, sebagai tahap awal, dihimpun dan dikumpulkan. Kemudian sumber-sumber data di atas, khusunya yang primer akan dilakukan proses selektif, analisis, dan kritik sumber. Kritik sumber dan analisis dilakukan untuk mencari isi yang memiliki pandangan yang cenderung negatif terhadap Usman bin Affan. Setelah dilakukan analisa, sumber-sumber data tersebut dikonstruksi dalam tulisan sejarah dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif. Dengan ini diharapkan akan tercipta tulisan sejarah Usman bin Affan yang berbeda dengan sebelumnya, yaitu sejarah yang tidak dicampuri berbagai pembiasan.

BIOGRAFI USMAN BIN AFFAN
Profil Usman bin Affan

Asal-usul Keluarga Usman bin Affan

Nama lengkapnya adalah Usman bin Affan bin Abu Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai. Berasal dari keluarga bangsawan, suku Quraisy di Makkah. Silsilah beliau bertemu dengan silsilah Nabi Muhammad SAW pada generasi kelima, yaitu Abdu Manaf. Keluarga Umayyah adalah keluarga yang sangat terpandang di Mekkah dan mempunyai reputasi baik dan sangat terhormat. Kebangsawanan ini diakui oleh kabilah Quraiys sehingga pada perang Fujjar, perang yang sangat terkenal dalam sejarah Arabia, yang terjadi antara kabilah Quraisy plus sekutunya bani Kinanah di satu pihak sedang di pihak lain yaitu Kabilah Qais 'Ailan,[27] yang ditunjuk dan diangkat menjadi komandan perangnya adalah Harb bin Umayyah, salah seorang tokoh dari Bani Umaiyyah.[28] Pada masa Jahiliyah, sebagai

---

[27] Ada yang mengatakan bahwa pihak lain itu adalah Kabilah Hawazin. Peperangan ini kadang juga disebut dengan perang Fijar. Dinamakan perang Fujjar (Fijar) dikarenakan perang ini melakukan penodaan terhadap kesucian bulan yang tidak boleh terjadi perang di dalamnya (*al-syahr al-haram*), yaitu bulan Dzulqakdah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Perang ini pada awalnya, pagi hari dimenangkan oleh Bani Kinanah, akan tetapi pada siang hari kemenangan ada pihak Quraisy. Perang ini terjadi lima kali dan berlangsung cukup lama, yaitu empat tahun. Lihat Shafiyaturrahaman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, terj. Ganna Pryadharizal Anaed (Bandung: Mizan, 2012), 77., lihat pula: Lihat: A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 79.

[28] Kadang juga disebut dengan perang Fijar. Dinamakan perang Fujjar (Fijar) dikarenakan perang ini melakukan penodaan terhadap kesucian bulan yang tidak boleh terjadi perang di dalamnya (*al-syahr al-haram*). Perang ini pada awalnya, pagi hari dimenangkan oleh Bani Kinanah, akan tetapi pada siang hari kemenangan ada pihak Quraisy. al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW ...*, 77.

bagian dari suku Quraisy yang mempunyai kewajiban mengurus segala sesuatu yang berkenaan dengan kegiatan haji, keluarga Umayyah, atau yang lazim disebut dengan Bani Umayyah adalah keluarga yang mempunyai tugas *al-'Iqab*.[29] Salah satu tugas yang sangat penting yang dilaksanakan untuk menyambut para jama'ah haji yang berbondong-bondong dari berbagai daerah di Arabia.

Usman bin Affan lahir pada tahun 573 M. Nama yang berasal dari keturuan ayah (*patronymic*) adalah Abu Amr.[30] Nama ayahnya adalah Affan bin Abu Ash yang meninggal sebelum diutusnya Nabi Muhammad menjadi Rasul. Ibunya bernama Arwa binti Kuraib bin Rabiah. Ia telah masuk Islam dan hidup di Madinah. Nabi Muhammad telah membaiatnya menjadi muslimah dan meninggal pada masa anaknya menjadi khalifah, yaitu Usman bin Affan. Neneknya bernama Ummu Hakim binti Abdul Muthallib, bibi nabi Muhammad. Anak-anak lelakinya adalah Abdullah al-Akbar, Abdullah al-Asghar, Amru, Khalid, Sa'id, dan Abdul Malik. Sedang anak-anak perempuannya adalah Maryam, Ummu Sa'id, Aisyah, Ummu Amru, dan Ummu Banin.

Ciri-ciri Fisik Usman bin Affan

Secara fisik, Usman tergolong orang yang sedang, tidak tinggi dan tidak pula pendek. Ia mempunyai rambut yang tebal dan berjenggot lebat, termasuk orang yang bergigi depan bagus, berwajah tampan, berkulit halus dan tidak hitam dan tidak pula putih, lengannya panjang dan bulu badannya banyak.[31]

---

[29] Yang dimaksud dengan *al-'Iqab* yaitu pemegang panji-panji kaum.

[30] Majid Ali Khan, *Sisi Hidup Para Khalifah Saleh*..., 143.

[31] Amru Khalid, *Jejak para Khalifah Abu bakar, Umar, Ustman, dan Ali*, terj. Farur Mu'is, (Kertasura: PT Aqwam Media Profetika, 2007), 157.

Usman adalah orang dengan akhlak yang terpuji dan mulia. Francesco melukiskan pribadi Usman, sebagaimana dikutip oleh Nourouzzaman Shiddiqi, dengan: "*a gentle and a pious man*".[32] Kebaikan akhlaknya tersohor di seluruh suku Quraisy, sehingga para ibu-ibu kaum Quraisy apabila hendak mendo'akan putera-puteri mereka akan berkata: "Semoga Zat Yang Maha Pengasih menyanyangimu seperti cintanya kaum Quraisy terhadap Usman".[33] Cinta kaum Quraisy terhadap Usman sangat mendalam dikarenakan kebaikan akhlak dan ketinggian budinya, sungguhpun, secara politis, ia bukan tokoh berpengaruh di kalangan suku Quraisy. Di antara sifat baik Usman adalah rasa malunya yang menjaganya dari perbuatan yang kurang baik. Bahkan dengan sifat malunya itu menyebabkan Nabi Muhammad juga merasa sangat malu padanya.

Pada masa jahiliyah dan awal-awal Islam, kemampuan menulis dan membaca bagi suku Quraisy adalah kemampuan langka. Mereka sangat pandai mengolah kata-kata dalam deklamasi dan puisi, ataupun pidato. Namun semuanya dilakukan dengan menggunakan daya ingat mereka yang terkenal kuat, bukan dengan tulisan. Kebanyakan orang adalah "*ummiy*", yaitu istilah untuk orang yang tidak mempunyai kemampuan membaca dan menulis. Usman adalah satu dari sedikit orang di Makkah yang sudah mengetahui dan menguasai keterampilan baca tulis tersebut. Karenanya, setelah menjadi muslim, ia adalah salah satu dari orang yang turut menuliskan al-Qur'an dan surat-surat penting lainnya.

Ke-Islam-an Usman bin Affan

[32] Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim*, 57.
[33] Khalid, *Jejak Para Khalifah Abu bakar, Umar....*, 158.

Biografi Usman Bin Affan

Usman bin Affan adalah seorang pebisnis yang kehidupan hari-harinya disibukkan oleh kegiatan ekonominya tersebut. Jauh hari sebelum Nabi Muhammad SAW diutus menjadi nabi, Usman telah bermimpi melihat seseorang menyerunya dengan berkata: "wahai orang-orang yang tidur, bangunlah kalian! Sesungguhnya, Muhammad telah keluar di Makkah". Saat ia terbangun dari tidurnya, ia tidak mengetahui apa maksud dari mimpinya itu. Maka ia pun pergi menemui bibinya, yang menyembunyikan keislamannya, dan ia bertanya perihal mimpi itu. Bibinya berkata bahwa "Muhammad bin Abdullah telah diutus dari sisi Allah dengan wahyu dari-Nya ia akan menunjukkanmu kepada Allah".[34] Akhirnya Usman menerima Islam di tangan Abu Bakar, sahabat Nabi sejak kecil yang tidak pernah sekalipun meragukan kejujuran Nabi, dan yang masuk Islam paling pertama dari golongan orang dewasa. Dengan masuk Islam di tangan Abu Bakar ini, maka Usman adalah termasuk satu di antara orang-orang yang terdahulu dan pertama masuk Islam (*al-sabiqun al-awwalun*).[35] Ia termasuk yang

---

[34] Khalid, *Jejak para Khalifah Abu bakar, Umar.....*, 159.

[35] Yang dimaksud dengan *"Al-sabiqun al-awwalun"* adalah orang-orang yang dahulu dan pertama-tama masuk Islam. saat Nabi berdakwah, yang pertama-tama masuk Islam adalah Khadijah binti Khuwailid istri beliau, disusul mantan budak (*maula*) beliau Zaid bin Haritsah bin Surahbil al-Kalbi, Ali bin Abi Thalib keponakan beliau dan yang telah hidup di bawah asuhan beliau sejak kecil, kawan karib beliau Abu Bakar. Abu Bakar dengan sangat giat, mengajak dan berd'wah kepada orang-orang Quraisy. Ia adalah sosok laki-laki yang lembut, disenangi banyak orang, luwes, dan berebudi luhur dan sangat suka berbuat baik. Para tokoh dari kaum Quraisy selalu mengunjunginya dan sudah sangat mengetahui kepribadiannya karena keintelekan, kesuksesannya dalam berbisnis dan pergaulannya yang luwes. Karena itulah da'wah yang ia lakukan mendapat sambutan dari orang-orang yang sangat penting dalam perkembangan Islam kelak. Yaitu Usman bin Affan, Zubair bin awwam al-Asadi, Abdurrahman bin auf al-Zuhri, Sa'ad bin Abi Waqas al-Zuhri, dan Thalhah bin Ubaidillah al-Tamimi. Kedelapan orang ini adalah orang-orang yang terlebih dahulu masuk Islam serta merupakan gelombang pertama dan

berasal dari Bani Umayyah, yang menjadi saingan dari Bani Hasyim, yang mana Nabi Muhammad berasal. Persaingan ini telah berlangsung sangat lama yang sering kali merasuk ke dalam segi kehidupan kedua bani tersebut. Sungguhpun demikian, Usman tidak menutup mata, dan tidak ada keraguan sedikitpun untuk mengakui bahwa Muhammad adalah Nabi utusan Allah. Usman tidak memperdulikan kalau ketundukannya kepada Nabi Muhammad menjadikannya mengakui otoritas dan supremasi Bani Hasyim atas dirinya yang dari Bani Umayyah, salah satu alasan mengapa tokoh-tokoh dari Bani Umayyah sangat berat menerima Islam dan bahkan menempatkan Bani Umayyah sebagai opposisi dari Muhammad SAW, yang berasal dari Bani Hasyim.[36]

Apa yang dilakukan oleh Usman adalah sebuah langkah besar, ia rela untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW sementara semua keluarga besarnya berada dalam posisi menentang. Kalau ia tidak mempunyai kejernihan fikiran dan kerendahan dan keluasan hati, maka sulit baginya untuk menerima Islam. Adat Arabia yang tidak pernah mempunyai pemerintahan dan peradaban bernegara menjadikan suku atau klan menjadi pelindung diri.[37] Maka suku bagi mereka adalah tempat

---

garda Islam. al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW* ..., 96-97.

[36] Ada lima factor yang menyebabkan suku Quraisy menentang seruan Islam yaitu; persaingan dalam kekuasaan, persamaan hak antara kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya, takut akan hari kebangkitan, taklid kepada nenek moyang, dan takut dagangan patungnya tidak laku. Lihat: A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994).

[37] Di Arabia, khususnya Hijaz tidak pernah ada pemerintahan atau kerajaan. Kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Arabia adalah di Arabia selatan, atau Yaman sekarang. Periodisasi itu ialah; *pertama*, antara tahun 1300 SM hingga 620 SM. Pada periode ini kerajaan yang ada dikenal dengan dinasti al-Mu'inah.ibu kotanya adalah Sharwah. Raja-rajanya dikenal dengan *Mukrib Saba'*. Puing-puing kerajaan ini sekarang terletak 50 km ke arah Barat Laut dari

bernaung karena hanya sukulah yang bisa membela mereka. Jadi mengambil sikap berseberangan dengan suku dan berada pada pihak "lawan" memerlukan keberanian yang luar biasa, karena bisa saja ia dikeluarkan dari suku tersebut, kalaupun tidak ia sangat mungkin akan dikucilkan dari sukunya itu, dan Usman berani mengambil resiko besar itu.

Maka kenyataan itu menjadi jelas, apa yang dilakukan Usman segera mendapat reaksi dari masyarakat Quraisy, resiko yang sudah dipehitungkan dan siap dihadapi oleh Usman. Resiko pertama yang ia dapat setelah ke-Islamannya adalah berubahnya orang-orang Quraisy yang dulu sangat mencintainya karena

---

kota Ma'rib, yang berjarak 142 km Timur kota Sha'a dikenal dengan sebutan *Kharibah*., *kedua*, antara tahun 650 SM sampai 115 SM. Dinasati yang berkuasa disebut dengan dinasti Saba'. Julukan Mukrib untuk raja-rajanya diganti dengan raja-raja Saba'. Mereka menjadikan Ma'rib sebagai ibu kota menggantikan Syarwah. Bekas kerajaan ini sekarang dapat dijumpai pada jarak 192 km dari arah timur Shan'a. *Ketiga*, antara tahun 115 SM hingga 300 M. pada periode ini dinasti yang berkuasa dikenal dengan *dinasti al-Himyariyah pertama*. Munculnya dinasti ini adalah karena kabilah Himyar memisahkan diri dari kerajaan Saba' dan menjadikan kota *Raidan* (belakangan lebih dikenal dengan *Zhaffar*) sebagai ibu kotanya, menggantikan kota Ma'rib. Bekas kota ini ada di dekat Yarim, yang berada pada sebuah bukit. Pada masa ini keruntuhan dan kemerosotan mulai menimpa mereka yanmenyebabkan mereka berimigrasi ke kota-kota yang jauh, termasuk ke Hijaz dan Arabia Utara, sekitar Syam., ke-empat, dari tahun 300 M hingga masuknya Islam ke Yaman. Pada masa ini yang berkuasa adalah dinasti Himyariyah Kedua. Periode ini dipenuhi dengan kerusuhan yang silih berganti tiada henti demikian pula perang saudara yang terjadi di antara mereka. Kondisi ini menyebabkan kerajaan ini menjadi santapan empuk kekuatan asing yang mengakhiri kemerdekaan mereka. Tahun 340 M masehi, untuk pertama kali bangsa Habashah (Etiopia), dengan bantuan Bangsa Romawi berhasil mengusasi Yaman. Pada tahun 378 M Yaman memperoleh kemerdekaannya, akan tetapi bersamaan dengan itu bendungan Ma'rib yang selama ini menjadikan Yaman makmur mulai retak yang akhirnya runtuh. Runtuhnya bendungan ini terjadi pada tahun 450 M atau 451 M yang diabadikan oleh al-Qur'an dengan istilah *sailul arim* yang mengakibatkan bercerai-berainya suku bangsa mereka. al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW* ...., 22-24.

ketinggian dan keluhuran akhlaknya, menjadi sangat membencinya dan bahkan menjadi musuh-musuhnya. Lebih dari pada itu, tokoh-tokoh dari keluarga besarnya mulai memusuhinya dan menghukumnya. Bahkan, Hakam, salah seorang dari pamannya, memarahi dan menghukumnya dengan hukuman yang cukup berat.

Pengabdian Usman Bin Affan

Hijrah ke Abbesinia

Kemarahan kaum Quraisy Makkah tidak ditujukan kepada Nabi Muhammad saja, kalau kepada Nabi Muhammad, bagaimanapun juga, mereka masih sangat segan, hal itu karena Nabi Muhammad dilindungi oleh nama besar Bani Hasyim, yang untuk sekian lama, kepala suku Quraisy berasal darinya. Namun tidak halnya dengan para pengikut nabi yang berasal dari suku-suku yang tidak terkenal, apalagi para hamba sahaya. Siksaan kepada mereka sangatlah kejam. Pada pertengahan hingga akhir tahun ke-4 kenabian, siksaan kaum musyrikin kepada kaum muslimin belumlah seberapa. Namun dari hari ke hari kehidupan mereka menjadi berat dan keras. Siksaan itu semakin menghebat pada pertengahan tahun ke-5 kenabian. Sulit untuk mencari tempat yang aman bagi mereka di Makkah. Di saat yang demikian, Allah menurunkan ayat yang menyatakan bahwa bumi Allah itu sangatlah luas, tidak sempit. Sebagimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an surat al-Zumar ayat 10.[38]

Rasulullah mengetahui bahwa raja Habasyah, *Ashhimmah al-Najasyi* adalah raja yang sangat adil sehingga tidak ada seorangpun yang terdlalimi olehnya. Maka Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin berhijrah ke sana, untuk menyelamatkan agama Islam yang mereka anut. Usman segera pergi ke Rasulullah untuk meminta izin turut pergi hijrah ke Habasyah (Abesinia atau Ethiopia). Akhirnya kaum Muslimin berhijrah pada bulan Rajab tahun ke-5 kenabian. Usman bin

---

[38] Firman Allah dalam surat al-Zumar ayat 10, yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Tuhanmu, bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."*

Affan meminpin rombongan kaum Muslimin berhijrah yang diikuti oleh 12 orang laki-laki dan 4 wanita itu, termasuk istri Usman bin Affan, Ruqayyah, putri Nabi Muhammad SAW. Akan hal ini,. Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya mereka berdua (Usman bin Affan dan Ruqayyah) adalah keluarga pertama yang berhijrah di jalan Allah setelah apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahin dan Luth Alaihima al-Salam.*"

Kepergian ke Habasyah tidak dilakukan dengan mudah, perjalanan harus dilakukan sedemikian rupa untuk menghindar dari kejaran kaum musyrikin Quraisy. Oleh karena itu, mereka berangkat dengan cara mengendap-endap di malam gelap gulita agar tidak diketahui kaum Quraisy. Mereka berjalan menuju pelabuhan Syaibah. Allah memudahkan mereka, saat mereka sampai di pelabuhan, ternyata ada dua buah kapal yang akan berlayar menuju Habasyah. Mereka segera turut hingga mendarat di Habasyah dengan selamat. Ketika kaum musyrikin Quraisy mengetahui hal itu, mereka segera mengejarnya, akan tetapi kaum muslimin telah bertolak dengan aman, dan diterima dengan baik oleh raja Habasyah.

Setelah berlalu beberapa bulan, mereka bersepakat untuk mengakhiri Hijrah. Mereka mendengar berita bahwa kaum musyrikin Quraisy telah masuk Islam, ditandai dengan sujudnya mereka di Ka'bah. Sesungguhnya yang benar adalah bahwa mereka bersujud karena terkesima dengan firman Allah yang dibaca Nabi Muhammad SAW di depan Ka'bah.[39] Karena kabar

---

[39] Pada bulan Ramadlan di tahun ke-5 kenabian, Rasulullah pergi ke masjid al-Haram. Pada saat itu, terdapat banyak orang-orang Quraisy, termasuk tokoh-tokohnya. Mengetahui hal itu Rasulullah segera berdiri di tengah mereka dan membaca al-Qur'an surat al-Najm. Mendengar itu, mereka sangat terkesima, sehingga mereka tidak mampu lagi berkata-kata. Keterkesimaan mereka mancapai puncaknya saat Nabi Muhammad SAW mengakhiri bacaannya dengan membaca al-Najm ayat 62 yang artinya: *"Maka*

masuknya orang-orang Quraisy ke dalam Islam itulah kaum muslimin yang berhijrah ke Habasyah memutuskan untuk kembali ke Makkah pada bulan Syawwal tahun ke-5 kenabian. Namun setelah jarak yang mereka tempuh mendekati Mekkah, mereka segera tahu bahwa kabar masuknya orang-orang Quraisy ke-Islam adalah berita yang tidak benar. Untuk itu, sebagian mereka tidak mau ambil resiko, mereka kembali ke Habasyah lagi, sementara sebagian yang lain meneruskan perjalanan ke Mekkah dengan perlindungan salah seorang tokoh Quraisy.[40] Usman bin Affan sendiri memutuskan untuk kembali ke Mekkah dua tahun sebelum hijrah ke Madinah, saat anaknya yang bernama Abdullah lahir.[41]

Berda'wah dengan Harta dan Jiwa

Usman bin Affan mulai berbisnis saat ia mulia tumbuh dewasa. Bisnis kain yang ia lakukan berkembang dengan sangat baik, sehingga ia menjadi orang yang sangat kaya. Ia juga orang yang sangat dermawan. Kekayaan dan kedermawanan, ditambah kebaikan budinya, menjadikannya sebagai sahabat yang sangat dekat dengan Nabi. Ia adalah orang yang tidak segan-segan untuk memberikan hartanya untuk da'wah Islam. Di dalam pembangunan masjid Nabawi dan sumur di Madinah ia adalah penyokong utama. Pada peperangan membela Islam, ia adalah

---

bersujudlah kepada Allah dan sembahlah Dia." Selesai membaca ayat tersebut, Nabi Muhammad SAW segera bersujud. Melihat itu, mereka semua tidak ada yang bisa menahan untuk tidak ikut sujud bersama beliau. Kecongkakan mereka luluh lantah dengan keindahan al-Qur'an. Lihat: Shafiyaturrahaman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*,. 124.

[40] *Ibid.*, 124-125.

[41] Khalid, *Jejak para Khalifah Abu bakar, Umar...*, 163.

orang yang paling banyak membantu setelah Abu Bakar.[42] Bagi Usman, kekayaan yang ia punya adalah untuk berda'wah. Berikut adalah beberapa catatan yang penting berkenaan dengan sumbangsih Usman dalam berda'wah;

Membeli Sumur Rumah

Sesaat setelah kaum muslimin hijrah ke Madinah, mereka dihadapkan dengan kesulitan besar dalam mendapatkan air. Orang-orang Yahudi tidak senang dengan orang-orang Islam, dan secara kebetulan, sumur air yang bernama *bi'ri Rumah* dikuasai oleh orang Yahudi. Karena ketidak-senangannya itu, ia meminta bayaran yang cukup tinggi kepada kaum Muslimin yang mengambil air dari sumur tersebut. Melihat kondisi tersebut, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barang siapa yang mau membeli sumur *Rumah*, maka baginya sumur di surga". Mendengar sabda Nabi tersebut, Usman bin Affan segera menemui orang Yahudi pemilik sumur dan memintanya untuk menjual sumur tersebut kepadanya. Mengetahui bahwa kaum Muslimin sangat memerlukan itu, maka Yahudi pemilik sumur meminta harga yang sangat tinggi, lima puluh ribu dirham. Melihat kondisi yang demikian, Usman sebagai seorang saudagar sukses, segera mengeluarkan strateginya, yaitu membeli separoh sumur dengan harga dua belas ribu dirham dengan perjanjian bahwa sumur tersebut dibagi dua, dengan cara harian, yakni sehari milik Yahudi dan sehari setelahnya menjadi milik Usman, begitu seterusnya.

---

[42] Bantuan Abu Bakar memang tidak tertandingi dari segi prosentase, karena ia memberikan seluruh hartanya seratus persen. Sedang Usman bin Affan tidak, akan tetapi dari segi jumlah, maka bantuan Usman tidak ada yang menandingi. Bahkan dalam perang Tabuk, sepertiga biaya perang disokong oleh Usman.

Dengan pembagian semacam itu, pada hari giliran sumur menjadi milik Yahudi tiada seorangpun dari orang Islam yang datang untuk membeli air, akan tetapi pada saat giliran sumur menjadi milik Usman, yang memang diniatkan untuk kaum muslimin secara bebas, sumur tersebut sangat ramai. Orang Yahudi merasa sangat rugi, karena tiada orang yang membeli air saat sumur menjadi miliknya. Yahudi tersebut lantas menemui Usman dan memintanya untuk membeli bagiannya yang separoh dengan harga delapan ribu dirham. Usman segera menyetujui dan membelinya. Maka sumur tersebut menjadi milik Usman mutlak dan diperuntukkan untuk kaum muslimin secara bebas.[43]

Pembangunan Masjid Nabawi

Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin telah lepas dari penyiksaan kafir Quraisy. Kondisi tersebut, betapapun tidak enak dan sangat berat, telah menjadikan kaum Muslimin yang dari Mekkah (lazim disebut dengan Muhajirin) mempunyai keimanan yang sangat kuat. Di Mekkah pula Nabi meletakkan dasar-dasar Islam kepada kaum Muslimin, sesuatu yang sangat penting. Saat Nabi Muhammad SAW datang ke Madinah dengan kondisi yang tenteram, Nabi segera membangun masyarakat Islam. Untuk itu, sebelum yang lain, Nabi segera membangun masjid sebagai tempat berkumpul dan bertemu di samping untuk beribadah kepada Allah. Di masjid ini pula pengadilan dilaksanakan, jual beli dan lain sebagainya.[44] Perkembangan kaum Muslimin di Madinah bertambah dengan cepat, dengan demikian Masjid menjadi sangat kecil. Nabi menyeru kepada para sahabat untuk membeli

[43] Khalid, *Jejak para Khalifah Abu Bakar, Umar...*, 163-164.

[44] Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebnudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 27.

tanah untuk membesarkan masjid. Mendengar hal ini, Usman segera menjawab anjuran Nabi dengan membeli tanah yang diperuntukkan bagi perluasan masjid tersebut, yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Nabawi.

Duta Kepada Kaum Quraisy pada Perdamaian Hudaibiyyah

Sudah terlalu lama Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin tidak thawaf di Ka'bah, ibadah yang setiap hari dapat dilakukan saat masih berada di kota Mekkah. Kerinduan tersebut tambah lama tambah menguat. Untuk itu, Nabi Muhammad SAW beserta kaum Muslimin bermaksud melaksanalan umrah ke Mekkah. Maka berangkatlah mereka untuk tujuan tersebut. Namun sesampainya di daerah yang bernama Hudaibiyah, pasukan Quraisy menghalang-halangi Nabi beserta kaum Muslimin untuk masuk ke kota Mekkah. Nabi berinisiatif untuk mengutus seseorang untuk menerangkan kepada mereka bahwa tujuan kedatangannya dan kaum Muslimin adalah untuk umrah semata. Nabi Muhammad SAW pada awalnya menunjuk Umar bin Khatthab untuk menaksanakan tugas ini. Akan tetapi Umar mengatakan kepada beliau bahwa Usman lebih banyak kebaikannya dari pada dirinya untuk kepentingan ini, khususnya bahwa kaum Quraisy sangat mencintai Usman. Kalau dirinya yang ke sana, maka kemungkinan akan mendapatkan halangan dari seseorang di Mekkah, sehingga tugas itu tidak menghasilkan sesual yang diharapkan.

Nabi menyetujui usulan Umar tersebut, beliau lantas meminta Usman untuk pergi ke Mekkah guna menyampaikan maksud dan permohonan kepada kaum Quraisy agar kaum Muslimin diberi izin untuk melaksanakan umrah. Sesampainya di Makkah, ia diterima oleh Abu Sufyan, salah seorang yang sangat terpandang dari suku Quraisy, Karena kerinduan yang sangat

mendalam, saat berunding dengan Abu Sufyan, pandangan Usman sering tertuju kearah Ka'bah. Usman merasa sudah terlalu lama tidak thawaf di Ka'bah. Abu Sufyan sangat memahami kondisi batin Usman tersebut, lantas ia berkata: "Kalau engkau hendak berthawaf di Ka'bah, maka thawaflah!" Mendapat tawaran yang demikian menggiurkan, tentu Usman sangat senang. Namun demikian ia memahami posisi dirinya saat ini, karenanya ia menjawab; "Aku tidak ingin berthawaf di Ka'bah". Usman sangat sadar bahwa ia diutus oleh Nabi untuk berunding dan meminta izin dari kaum Quraisy agar memperbolehkan bagi kaum Muslimin berumrah di Mekkah, bukan untuk kepentingan dan kesenangan dirinya. Bagi Usman, melaksanakan tugas dari Nabi jauh lebih utama, dan itulah amanat yang ia emban. Perihal thawaf, Usman akan melakasanakannya manakala Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin juga melaksanankannya.

Mendapatkan permohonan dari Nabi dan kaum Muslimin untuk berumrah, para tokoh Quraisy tidak dapat segera menjawab permohonan yang disampaikan melalui Usman tersebut. Perlu dicari dulu jawaban yang tepat agar tidak merugikan mereka, namun mereka tidak mendapat jawaban yang tepat saat itu, karenanya mereka mengulur-ulur waktu dengan menahan Usman. Kemungkinan besar para tokoh kaum Qurasiy mau berunding dahulu antar mereka agar dapat diambil keputusan yang tepat di saat yang genting tersebut. Setelah jawaban didapat dan disampaikan kepada Usman, mereka memulangkan Usman dengan jawaban atas permintaan nabi dan kaum muslimin untuk melaksanakan umrah.

Namun, penahan ini terasa cukup lama, sehingga tersebarlah isu kalau Usman telah dibunuh oleh kaum Quraisy. Mendengar itu, Nabi lantas meminta kaum Muslimin yang ada untuk ber-*baiat* setia. Para sahabat berbaiat untuk tidak

melarikan diri, dan bahkan ber-*baiat* untuk setia sampai mati dalam rangka menuntut balas kematian Usman. Mereka berdiri mengulurkan tangan membaiat Nabi. Karena Usman tidak ada, maka Nabi lantas meletakkan tangannya yang lain di atas tangan satunya seraya berkata: "ini adalah tangan Usman", lalu beliau membaiatnya. Tidak seberapa lama setelah selesai berbaiat, ternyata Usman datang dengan selamat, dan iapun turut berbaiat juga. Semua orang ikut berbaiat kecuali seorang munafik Jadd bin Qais. Proses baiat ini dilaksanakan oleh Nabi di bawah sebuah pohon. Umar memegang tangan beliau, sementara Ma'qil bin Yasir memegang dahan pohon dengan mengangkatnya agar tidak mengenai Rasulullah. *Baiat* ini disebut dengan *Baiat al-Ridlwan*. Allah meridlainya dan mengabadikannya dalam al-Qur'an sebagaimana firman-Nya yang turun sesaat setelah peristiwa itu.[45]

Membiayai Sepertiga Pasukan Islam dalam Perang Tabuk

Kedlaliman Syurahbil bin 'Amr al-Ghassany dengan membunuh al-Harits bin al-Azdy, utusan Nabi yang membawa surat untuk pemimpin Busra telah memaksa Nabi untuk mengirim pasukan khusus yang dikomandai oleh Zaid bin Haritsah yang menyebabkan terjadinya pertempuran yang sengit di Mu'tah. Sungguhpun perang tersebut belum dapat membalas terhadap prilaku dlalim dan congkak dari raja Ghassan tersebut, namun semangat kaum muslimin telah memberi kesan yang mendalam bagi kabilah-kabilah Arab yang dekat dengan perbatasan.

---

[45] Ayat al-Qur'an yang turun disebabkan peristiwa itu adalah dalam QS. al-Fath ayat 18, yang artinya: *"Sesungguhnya Allah telah ridla terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon"*. al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW* ...., 467-469

Kaisar Romawi yang menjadi pelindung bagi kerajaan Ghasan menjadi semakin waspada dan tidak dapat menganggap remeh kaum muslimin. Apalagi kabilah-kabilah Arab yang ada diperbatasan dan yang selama ini berada di dalam kekuasaannya mulai berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan Romawi dan bergabung dengan kaum muslimin. Atas dasar itu, menurut mereka, perlu segera disiapkan pasukan untuk melenyapkan kaum muslimin agar tidak menimbulkan bahaya yang lebih besar bagi kekuasaan Romawi. maka segera disiapkan pasukan besar yang terdiri dari orang-orang Romawi dan Arab yang berada dalam sub-koordinatnya seperti kebilah Ghassan dan lain sebagainya untuk memerangi kaum muslimin.

Sementara itu kaum muslimin di Madinah mulai mendengar tentang persiapan Romawi dan Ghassan serta kabilah-kabilah Arab yang berada di dalam kekuasaan Romawi dan Ghasan untuk mengirim tentara maha dasyat untuk melenyapkan kaum muslimin. Sungguhpun kaum muslimin mempunyai reputasi yang sangat baik dalam pertempuran-pertempuran sebelumnya, manakala mendengar nama Romawi dan Ghassan yang sedang mempersiapkan tentara besar-besaran untuk menyerang kaum muslimin, maka rasa cemas dan khawatir tidak dapat disembunyikan. Bahkan Umar bin Khattab, sahabat yang tersohor akan kehebatan dan keberaniannya dalam peperangan sebelumnya, tidak pula bisa menyembunyikan kekhawatiran dan kecemasannya itu.[46]

Isu bahwa pasukan Romawi akan menyerang kaum muslimin bukanlah kabar bohong dan isapan jempol semata. Orang-orang dari suku Nabath, yang datang dari Syam menuju

---

[46] Hal ini dapat dilihat dari sikap Umar yang selalu bertanya dengan nada cemas manakala ada sahabat lain yang mengetuk pintu rumahnya dengan pertanyaan: "Apakah Ghassan telah datang?"

Madinah memberitakan bahwa Heraklius, Kaisar Romawi, telah menyiapkan pasukan perang yang amat besar berkekuatan 40 ribu pasukan ahli perang. Karenanya penting misi ini, dan karena besarnya pasukan itu, maka pasukan terebut langsung dikomandani oleh salah seorang pembesar dari kekasisaran Romawi. Kabilah Lakhm, Judzam, dan kabilah Arab yang telah memeluk agama Nasrani turut serta dalam pasukan itu. Dan yang lebih mencemaskan, barisan depan pasukannya telah sampai di Balqa'.[47]

Kecemasan kaum muslimin yang memuncak tersebut bertambah parah oleh kondisi iklim yang tidak bersahabat. Musim panas sangat menyengat, dimana-mana orang sedang kesulitan. Paceklik dan kekuarangan menggejala di seluruh negeri. Sedang perang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Perang bisa berlangsung singkat, tetapi juga bisa berlangsung sangat lama. Dalam perang yang memakan waktu lama, biaya perang bisa berlipat-lipat, apalagi kalau jarak yang ditempuh untuk ke tempat pertempuran tidak dekat, seperti wilayah Ghassan yang berada di perbatasan dengan Syiria, tentu biaya perang tidaklah sedikit. Namun dengan musuh yang nyata-nyata telah bersiap untuk menyerang, tiada pilihan lain kecuali mempersiapkan diri untuk berperang melawan mereka. Untuk itu, dan demi strategi militer, Nabi Muhammad mengambil keputusan untuk keluar ke perbatasan menghadang mereka yang ingin memasuki wilayah Islam. Sungguhpun kesulitan finansial akibat musim paceklik sedang melanda Madinah. Segera seruan jihad digemakan ke seluruh negeri, bahkan sampai ke pelosok dan suku-suku terpencil. Bersamaan dengan itu, dikarenakan kekuarangan biaya dalam persiapan perang besar ini, Nabi

[47] al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW* ...., 591-593.

mengajak umat untuk berjuang tidak hanya dengan jiwa dan raga, aka tetapi juga dengan harta yang paling berharga yang dipunyai.

Kaum muslimin segera menyambut seruan Nabi untuk berjihad. Rasanya tiada seorangpun yang mangkir untuk ikut berjihad, kecuali orang-orang yang hatinya berpenyakit.[48] Sambutan juga datang dari daerah-daerah yang jauh dan terpencil, bahkan fakir miskinpun turut serta dan meminta kepada Rasulullah untuk membekali mereka agar dapat berjihad memerangi Romawi. Allah mengabadikan peristiwa itu dengan firman-Nya dalam surat al-Taubah ayat 92.[49]

Berkenaan dengan seruan Nabi untuk berjihad dengan harta, maka kaum muslimin segera berbonodng-bondong menginfakkan harta benda yang mereka punya. Pada saat itu, Usman bin Affan telah mempersiapkan rombongan dagang ke Syam dengan 200 ekor onta dengan segala perlengkapannya serta barang bawaannya 200 *uqiyah* emas. Demi mendengar seruan Nabi, ia segera infakkan semua barang tersebut untuk biaya perang. Tidak cukup sampai di situ, Usman datang lagi dengan 100 ekor onta beserta bawaanya ditambah uang sebanyak 1000 dinar yang diserahkan di bilik Rasulullah. Beliau menerimanya seraya bersabda; "Usman tidak akan jatuh miskin karena melakukan hal ini".[50] Usman terus bersedekah lagi hingga harta yang disedekahkannya mencapai jumlah 900 ekor onta dan

---

[48] Terdapat tiga orang yang mempunyai hati yang berpenyakit, yaitu: Ka'b bin Malik, Mararah bin Rabi'ah al-'Amry, dan Hilal bin Umayyah al-Waqify. *Ibid.*, 593.

[49] Ayat al-Qur'an surat al-Taubah ayat 92, yang artinya: *"Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali sedang mereka bercucuran air mata karena kesediahan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan."*

[50] Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, 254

100 ekor kuda, plus uang yang sangat banyak.[51] Dengan apa yang ia lakukan, Usman telah menanggung biaya sepertiga angkatan perang Islam yang berjumlah keseluruhan tiga puluh ribu tentara, itu berarti sekitar sepuluh ribu tentara Islam.[52] selain Usman, sahabat Abu Bakar menginfakkah seluruh hartanya sebanyak 4000 dirham, tanpa terkecuali, bahkan ia adalah orang pertama yang menyedekahkan hartanya. Lalu Abdurrahman bin 'Auf memberikan 200 *uqiyah* perak, Umar datang dengan separoh hartanya, al-Abbas juga datang dengan harta yang banyak, demikian pula Thalhah, Sa'ad bin Ubadah, dan Muhammad bin Maslamah. Para sahabat menyambut seruan Nabi dengan apa yang ia punya, bahkan ada yang datang hanya dengan satu atau dua mud gandum.[53]

Sedekah "Kafilah 1000 Onta" Dimasa Paceklik

Pada masa pemerintahan Abu Bakar al-Siddiq, di Madinah terjadi masa paceklik yang sangat parah, sehingga kelaparan dan kekurangan terjadi di mana-mana. Saat keadaan semakin berat, masyarakat mendatangi Khalifah dan berkata; "Wahai khalifah Rasulullah, sesungguhnya langit tidak menurunkan hujan, tanahpun tidak menumbuhkan tanaman, sementara manusia tinggal menunggu kemusnahan saja, maka apa yang dapat kami perbuat?". Ia menjawab : "pergi dan bersabarlah, sesungguhnya aku berharap kiranya Allah

---

[51] al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW* ...., 593-594., Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 1994), 145

[52] Menurut sebagian sejarawan, jumlah onta yang disumbangkan Usman berjumlah 940 ekor, dan lalu digenapi dengan 60 ekor kuda, sehingga menjadi seribu. Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, 254.

[53] Ali Khan, *Sisi Hidup Para Khalifah*...., 146.

menghidarkan kalian dari derita itu". Pada sore hari, terdengan khabar bahwa kafilah dagang Usman datang dari Syam, setelah benar-benar telah datang, orang-orang segera datang menemuinya.

Kafilah yang datang itu adalah onta-onta yang membawa gandum, minyak, dan zabib (buah anggur kering). Kafilah berhenti di depan rumah Usman, dan para pedagangpun segera mendatangi Usman. Lalu Usman berkata kepada mereka; "mau apa kalian?". Mereka menjawab: "Anda pasti sudah mengerti kedatangan kami ke sini, juallah sebagaian dagangan kamu kepada kami, karena anda pasti sudah tahu kebutuhan masyarakat". Usman manjawab; "Baiklah, berapa keuntungan yang dapat kalian berikan dari harga beli barang daganganku?". Mereka menjawab: "satu dirham dengan dua dirham". Usman mengatakan:"Aku telah diberi tawaran lebih dari pada itu". Mereka menjawab: "empat dirham". Usman menimpali: "aku ditawari lebih daripada itu". Mereka menjawab: "lima dirham". Usman menjawab: "Aku ditawari lebih banyak daripada itu". Mereka bertanya: "Wahai Abu Amr, di Madinah ini tidak ada pedagang selain kami, dan tidak seorang pedagangpun yang mendatangi anda sebelum kami". Usman menjawab: "Allah telah memberiku setiap satu dirham dengan imbalan sepuluh dirham. Apakah kalian mempunyai lebih daripada itu? Mereka menjawab: "tidak". Usman berkata: "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah bahwa aku menyedekahkan semua barang yang diangkut kafilah ini untuk orang-orang miskin dan fakir karena Allah semata".[54] Menurut sebagian sejarawan, kafilah tersebut terdiri dari seribu onta penuh dengan barang dagangan.[55]

---

[54] Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)* 253-254.

[55] Khalid, *Jejak para Khalifah Abu Bakar, Umar...*, 168.

Demikian Usman bin Affan, dengan kekayaan yang berlimpah ia tetap sebagai pribadi yang sederhana dan dermawan.

Penaklukan-Penaklukan Penting

Pada saat Usman menjadi Khalifah, kegiatan ekspansi berlangsung dengan sangat baik. Pasukan Islam dikirim oleh Khalifah Usman ke wilayah-wilayah yang sangat jauh yang belum tunduk kepada pemerintahan Islam. invasi pasukan Usman menyebar ke Barat, Timur dan juga Timur Laut. Di wilayah Barat; Anatolia, Asia Kecil dan Cyprus masuk ke dalam wilayah Islam. sementara di wilayah Timur; Afghanistan, Samarkand, Tashkent, Turkmenistan, Khurasan, dan Tabrastan. Dan di Timur Laut; Libya, Aljazair, Tunisia, dan Marokko di Afrika Utara juga masuk ke dalam wilayah Islam. Dengan masuknya wilayah-wilayah tersebut ke dalam Negara Madinah, maka wilayah Islam membentang sangat luas, dari Afghanistan di Asia Tengah hingga Marokko di Afrika Utara. Dengan demikian wilayah Islam masa Khalifah Usman, meluas jauh lebih besar dari pada masa Khalifah Umar bin Khatthab.

Pernikahan Usman bin Affan

Pemilik Dua Cahaya dan Dua Hijrah (*Dzatu al-Nurain wa al-Hijratain*)

Nabi Muhammad telah menikah jauh sebelum diangkat menjadi Rasul. Pernikahan beliau dengan Khadijah memberikan beliau beberapa anak, di antaranya adalah Ruqayyah yang lantas dinikahkah dengan seorang bernama Utbah, putera dari Abu Lahab. Ketika Rasulullah mulai berda'wah menyebarkan Islam, Abu Lahab adalah salah satu dari tokoh Quraisy yang sangat membenci Nabi Muhammad. Karenanya ia meminta anaknya untuk menceraikan Ruqayyah. Setelah Ruqayyah bercerai dengan anak dari musuh Islam tersebut, Rasulullah menikahkannya dengan Usman bin Affan.

Dua tahun setelah menikah, Usman bin Affan berhijah ke Habatsah yang pertama dengan istrinya Ruqayyah. Berkenaan dengan ini Nabi Muhammad mengomentari dengan sabdanya: "Usman adalah orang pertama dari umatku yang hijrah (karena Allah) dengan keluarganya". Dari Ruqayyah, Usman mendapatkan anak bernama Abdullah.[56] Ketika Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat untuk berhijrah ke Madinah, Usman segera turut dalam peristiwa penting itu. Namun dalam perang penting melawan Quraisy, yakni perang Badar, Usman terpaksa tidak bisa turut serta karena istri tercinta Ruqayyah dalam keadaan sakit parah. Nabi mengizinkannya untuk tidak ikut dalam perang penting tersebut. Ruqayyah meninggal ketika pasukan Islam belum kembali ke Madinah setelah memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang dalam perang Badar. Rasulullah memberi Usman kabar gembira bahwa ia akan

[56] Abdullah meninggal dalam usia enam tahun.

mendapatkan pahala yang sama dengan para sahabat yang turut serta dalam perang Badar. Setelah kematian Ruqayyah, Nabi Muhammad menikahkan Usman dengan anaknya yang lain, Ummu Kultsum. Dengan menikahi Ummu Kultsum, Usman mendapat gelar "*dzu al-nurain*". Imam Badruddin al-Aini,[57] dalam uraiannya terhadap Shahih al-Bukhari menyebutkan: ada orang yang bertanya kepada al-Muhallab ibn Abi Shafrah,[58] mengapa Usman disebut dengan *al-nurain*? Ia menjawab: Karena kami tidak melihat ada seorangpun yang mengirimkan cadar kepada putri nabi selain dia".[59]

Usman memang pantas mendapat dua putri Nabi, ia mempunyai banyak kelebihan dan keutamaan di banding dengan yang lain. Bahkan saat istri yang ke-dua dari putri nabi tersebut meniggal, Nabi Muhammad sangat terpukul, sehingga beliau bersabda "siapa yang punya anak janda? Siapa yang punya saudara janda? Siapa yang menjadi wali janda yang mau dinikahkan dengan Usman. Sesungguhnya aku telah menikahkannya dengan dua putriku, kalau saja aku punya putri ketiga, tentu aku akan nikahkan dengannya. Aku menikahkannya karena aku mendapat petunjuk wahyu dari langit".[60]

Nabi sudah tidak mempunyai putri lagi, sebab putrinya yang lain yakni Fatimah telah menikah dengan shabat Ali bin abi

---

[57] Ia adalah Mahmud ibn Ahmad ibn Musa Badruddin al-Aini al-Hanafi Abu Muhammad, salah seorang ahli sejarah, hadis, dan fikih. Pernah memangku jabatan Hisbah, Qadhi, dan pengawas penjara pada masa kekuasaan Daulah Mamlukiyah. Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, 319.

[58] Nama lengkapnya adalah al-Muhallab bin abi Shafrah al-Azdi al-Uqali, salah seorang pemimpin dan pahlawan. Pernah turut dalam penaklukan India, pada masa kekhalifahan Mu'awiyah. Ia menjabat sebagai gubernur Khurasan pada tahun 79 H., meniggal pada tahun 83 H (720 M). *Ibid.*, 319.

[59] *Ibid.*, 257.

[60] *Ibid.*

Thalib. Salah satu keutamaan Usman yang hanya sedikit dipunyai oleh sahabat Nabi lainnya adalah jaminan dari Nabi bahwa ia adalah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk sorga. Garansi dari Nabi hanya diberikan kepada sepuluh orang yang nyata-nyata keungulannya dari pada yang lain dalam banyak hal. Keunggulan itu didapat dari perjuangan yang tidak pernah kenal lelah dalam tidak waktu yang singkat, akan tetapi bertahun-tahun, bahkan sejak awal masuk Islam. Sepuluh orang itu adalah, Abu Bakar al-Siddiq, Umar bin Khatthab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubadillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, Sa'id bin Zaid.

Sebagai sahabat yang sejak awal telah masuk Islam, maka pahit getirnya perjuangan telah Usman rasakan. Saat kaum Musyrikin Makkah semakin gencar menyiksa kaum Muslimin yang belum banyak, maka pilihan hijrah ke Habasyah adalah pilihan rasional, sebab raja Habasyah adalah penganut agama Nasrani yang sangat baik dan sangat menghargai Islam, bahkan kelak ia juga masuk Islam. Usman termasuk sahabat yang turut ikut hijrah ke Habasyah yang pertama tersebut, bahkan ia berhijrah beserta istrinya, yakni Ruqayyah putri dari Nabi Muhammad. Demikian pula pada saat Rasulullah memerintahkan untuk berhijrah ke Madinah, maka Usman tentu mentaati perintah itu. Dengan demikian, maka Usman adalah salah seorang sahabat yang turut berhijrah dua kali.

KEKHALIFAHAN USMAN BIN AFFAN
Pemilihan Khalifah

Proses Menjadi Khalifah

Ketika Khalifah Umar bin Khatthab sakit parah akibat kena tikam, beliau tidak bermaksud untuk menunjuk seseorang untuk menggantikan beliau sebagai Khalifah. Umar tidak merasa perlu menunjuk penggantinya karena menurutnya faktor-faktor yang mendorong Abu Bakar untuk menunjuk pengganti tidak ada.[61] Tentara-tentara Islam mendapat kemenangan di perbagai macam front dan Negara dalam keadaan stabil. Namun demikian, para sahabat sangat khawatir kalau terjadi perebutan kekuasaan yang mengakibatkan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam. Karenanya mereka memohon kepada Khalifah Umar untuk menunjuk orang yang menggantikannya sebagai khalifah.

---

[61] Di antara faktor-faktor yang penting adalah bahwa para sahabat sudah bisa berfikir jernih tentang kekhalifahan, tidak seperti waktu ketika Abu Bakar sakit. Saat itu, Abu Bakar sangat khawatir terhadap adanya perselisihan dan perebutan kekuasaan yang melibatkan golongan Muhajirin dan Anshar seperti saat ia dipilih menjadi Khalifah. Perdebatan sengit pasca meninggalnya Nabi Muhammad SAW tentang siapa yang berhak menjadi khalifah masih terngiang-ngiang di telinga Abu Bakar. Ia bersama Umar bin Khatthab dan Ubaidah bin Jarrah adalah saksi dari golongan Muhajirin tentang sengitnya perdebatan di Saqifah bani Sa'idah. kalau tidak karena kemampuan dia, Umar, dan Ubaidah dalam berdeplomasi, tidak menutup kemungkinan bahwa Negara Madinah akan terpecah menjadi dua; satu di bawah kepemimpinan Muhajirin dan satu lagi di bawah kepemimpinan Anshar. Kemampuan mereka bertiga sebagai orang-orang yang sangat dekat dengan Nabi dan pejuang sejak awal kemunculan Islam, telah menjadikannya disegani oleh orang-orang islam, dan karena pertolongan Allah, Negara yang baru seumur jagung itu selamat dari perpecahan. Faktor lain adalah bahwa saat Abu Bakar sakit, tentara-tentara Islam sedang dalam front perang besar di wilayah Syam yang langsung berhadapan dengan tentara-tentara Romawi Timur. Inilah yang menurut Umar, penunjukan khalifah menjadi relevan.

Memahami keinginan para sahabat itu, Umar lantas berkata; "andaikata saya menunujuk siapa yang akan menjadi khalifah sesudahku, maka sudah pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik dari padaku (maksudnya yaitu Abu Bakar) untuk menunjuk orang yang akan menjadi khalifah sesudahnya. Demikian pula andaikata aku tidak menunjuk, maka telah pernah pula orang yang lebih baik daripadaku (maksudnya adalah Rasulullah) berbuat demikian". Sangat mungkin Umar saat itu dalam keadaan ragu-ragu, beliau tidak ingin turut bertanggung jawab terhadap kesalahan-kesalahan seseorang (khalifah hasil tunjukannya) sesudah ia wafat, namun di lain pihak beliau tidak ingin kaum Muslimin terpecah belah akibat berebut jabatan kekhalifahan, karena bagaimanapun beliau masih ingat begaimana sengitnya perdebatan dalam peristiwa Saqifah Bani Sa'idah dua belas tahun lalu, pasca meninggalnya Nabi.

Umar kelihatannya dalam situasi delematis. Ia diliputi keraguan untuk menentukan calon utama penggantinya dari para penasehatnya. Abu Ubaidah, sahabatnya yang dianggap mempunyai kulaifikasi kepemimpinan yang layak dan dijuluki oleh Nabi dengan "Amin al-Ummah" telah lebih dahulu meninggal. Salim maula Abi Khudzaifah yang pernah dikatakan Nabi sebagai orang yang sangat mencintai Allah juga lebih dahulu meninggal.[62] Beberapa sahabat mengusulkan kepada

[62] Riwayat ini didasari atas permohonan beberapa sahabat kepada Umar ketika ia sakit akibat percobaan pembunuhan terhadap dirinya untuk segera menunjuk seorang yang ia calonkan mengantikan dirinya, ia menjawab: "Andaikata Abu Ubaidah masih hidup, tentu aku akan mencalonkan dirinya mengantikanku, dan apabila Tuhan bertanya kepada saya, akan saya jawab: saya mendengar nabi-Mu berkata: "Ia adalah *amin al-ummah*. Dan andaikata Salim *Maula* Abi Khudzaifah masih hidup, maka saya akan mencalonkan dirinya menjadi pengantiku, dan jika Tuhan bertanya kepada saya, akan saya jawab: saya mendengar nabi-MU berkata: sesungguhnya Salim adalah orang yang

Umar agar menunjuk putranya Abdullah bin Umar sebagai khalifah menggantikannya, tetapi ia menolak keras usul itu seraya mengatakan bahwa "cukuplah sudah seorang saja dari keluarga besar Umar yang akan mempertanggung-jawabkan urusan umat terhadap Allah.[63]

Karena desakan para sahabat untuk segera menunjuk penggantinya, Umar akhirnya menyerah dengan menunjuk secara tidak langsung, atau mengambil jalan tengah, yaitu antara menunjuk dan tidak. Beliau menunjuk enam orang sahabat utama sebagai yang bertanggung jawab untuk memilih Khalifah di antara mereka. Enam orang tersebut adalah Usman Bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah, Zubeir bin Awwam, Abdurrahman Bin Auf. Umar memasukkan anaknya Abdullah bin Umar sebagai anggota mana kala terjadi kebuntuan karena sama kuatnya antar dua kandidat. Namun demikian, Abdullah bin Umar hanya berhak untuk diajak konsultasi dan pertimbangan tanpa mempunyai hak untuk dipilih. Enam anggota utama yang ditunjuk oleh Umar adalah orang-orang yang termasuk di dalam *al-sabiqun al-awwalun* dan orang-orang yang telah mendapat garansi dari Nabi untuk masuk sorga. Sedang seorang sahabat yang juga dijamin oleh Rasulullah untuk masuk sorga tetapi tidak ia tunjuk adalah Said bin Zaid bin Amru bin Nufail. Umar merasa perlu melakukan itu untuk menghindari dari unsur kekeluargaan pada proses pemilihan khalifah ini, karena Said masih termasuk unsur keluarga dekat Umar.[64]

---

sangat banyak cintanya kepada Allah. Ali Yusuf al-Subki, *Nidlam al-Hukm wa al-Idarah fi al-Ahd al-nabawi wa Khilafah al-Rasyidah* (Cairo: tp., tth.), 201.

[63] Fazl Ahmad, *Umar Chalifah Kedua* (Jakarta: Sinar Hudaya, 1971), 99.

[64] Abdullatif Ahmad Asyur, *10 Orang Dijanjikan ke Sorga* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 66.

Kelompok enam tersebut setelah bersidang beberapa kali tidak dapat mengambil keputusan apa-apa. Abdurrahman lantas mengusulkan siapa yang mau menarik namanya untuk untuk dipilih, maka ia berhak memimpin kelompok enam ini. Melihat bahwa tidak ada yang menjawab tawarannya, Adurrahman bin Auf menarik dirinya sendiri dari kemungkinan untuk dipilih menjadi khalifah, dengan konsesi dia menjadi pemimpin kelompok tersebut. Para anggota menyetujui pendapat Abdurrahman bin Auf. Ia mulai mencoba melihat kemauan kaum Muslimin dengan mengadakan penyelidikan singkat, yang hasilnya adalah mengerucut kepada dua nama Usman bin Affan dan Ali bin Thalib. Sementara hasil deteksi dan konsultasinya dengan para anggota tim musyawarah secara individu, didapati kenyataan bahwa Usman memilih Ali dan Ali memilih Usman. Namun dua anggota yaitu Zubeir dan Sa'ad memilih Usman dari pada Ali, mungkin alasan senioritas menjadi pertimbangannya.[65] Setelah mengadakan konsultasi dengan banyak sahabat yang lain dan mempertimbangkan masalah tersebut selama tiga hari, maka pada hari ke-empat Abdurrhaman memutuskan untuk mengajukan nama Usman bin Affan sebagai khalifah.

Abdurrahman bin Auf sebagai pemimpin kelompok enam mengambil baiat kepada Usman, lalu diikuti kaum Muslimin yang hadir di Masjid Nabawi. Dengan demikian, maka Usman bin Affan secara resmi menjadi khalifah ke-tiga pengganti Umar bin Khatthab. Saat itu Thalhah lagi tidak di tempat, maka manakala Thalhah kembali ke Madinah, maka Usman bin Affan memintanya untuk memilih salah satu diantara

---

[65] Tradisi Arab sangat mementingkan senioritas, sebagaimana saat memilih syaikh sebagai kepala suku, maka pertimbangan senioritas ini menjadi penting.

mereka berdua untuk menjadi khalifah,[66] atau menerima keputusan yang ada dan mengakuinya sebagai khalifah dengan mangambil baiat. Thalhah menolak untuk menjadi khalifah dan mengambil baiat di tangan Usman seraya berkata; "bagaimana aku keberatan engkau menjadi khalifah ketika semua orang muslim telah menyetujui atasmu?!".[67]

Kondisi Masyarakat Masa Usman bin Affan

Setelah Abu Bakar berhasil menumpas gerakan *riddah* dan *munkir al-zakat* yang diikuti munculnya nabi-nabi palsu,[68] maka gerakan ekspansi wilayah Islam berjalan dengan sangat cepat. Negara dalam keadaan sangat stabil dan fokus selanjutnya adalah ekspansi. Umar bin Khattab pengganti Abu Bakar meneruskan gerakan ekspansi yang sudah dimulai masa Abu Bakar dari Irak, selanjutnya Parsi, lalu ke wilayah Syam. Saat Pasukan Islam berhadapan dengan pasukan Romawi di wilayah Syiria, Abu Bakar meninggal dunia, dan Umar sebagai pengganti meneruskan ekspansi tersebut yang berakhir dikuasainya wilayah tersebut oleh pasukan Islam. Dari sini perluasan wilayah terus berlanjut ke Mesir. Di bawah panglima perang Amr bin

---

[66] Hal ini dilakukan karena dalam beberapa persidangan yang penting untuk menentukan khalifah, Thalhah berhalangan hadir karena jauh di luar kota, dan dia berhak untuk dipilih menjadi khalifah.

[67] Ali Khan, *Sisi Hidup Para Khalifah ...*, 147-148.

[68] Gerakan *riddah* adalah gerakan keluar dari Islam secara bersama-sama pasca meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Sedang *munkir al-zakat* adalah gerakan menolak membayar zakat kepada pemerintah pusat di Madinah. Mereka berargumen bahwa dulu mereka berjanji untuk berzakat dengan Nabi Muhammad SAW, dan setelah Nabi meninggal tiada kewajiban bagi mereka untuk melaksanakan zakat. Semua gerakan ini ada pada wilayah-wilayah yang jauh dari Madinah dan pada suku-suku pedalaman, yang ternyata digerakkan oleh beberapa tokoh yang mengaku sebagai nabi pengganti Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar mengambil tindakan tegas kepada gerakan-gerakan ini dengan gerakan militer.

Ash, negeri Fir'aun ini berhasil dikuasai dan menjadi bagian dari wilayah Islam yang berpusat di Madinah.

Cepatnya perluasan wilayah Islam ternyata menyebabkan perubahan dalam masyarakat Arab juga berlangsung dengan cepat pula. Masyarakat Arab yang selama itu hanya berkutat di wilayah Arabia yang tandus, kering, dan sulit segera tertarik dengan kehidupan yang lebih enak di wilayah yang lebih makmur, yang sangat sulit didapatkan di wilayah Madinah atau Arabia. Namun demikian, cepatnya perubahan taraf kehidupan mereka tidak segera merubah karakter masyarakat Arabia yang asli. Mereka adalah masyarakat yang terbiasa hidup bebas. Kehidupan bebas itu akibat dari tidak pernahnya mereka mempunyai kerajaan yang mengatur kehidupannya. Kondisi geografis yang sulit, tandus, dan kondisi masyarakatnya yang sulit diatur itu adalah salah satu alasan tidak tertariknya kerajaan lain mengusai wilayah itu, selain dari pada peradaban yang masih belum tinggi. Dengan kondisi yang demikian, tidak ada sesuatu yang menjadi tempat perlindungan mereka apabila mendapati kesulita. Satu-satunya yang bisa menolongnya dari kesulitan adalah sukunya. Namun demikian, tidak ada satupun orang yang bisa memaksa masyarakat Arabia untuk atau tidak berbuat sesuatu.

Permasalahan ini menjadi serius ketika gelombang perpindahan penduduk dari Arabia ke wilayah-wilayah subur Irak berlangsung semakin masif, utamanya pada masa khilafah Usman bin Affan. Mereka yang berimigrasi kebanyakan adalah orang-orang Islam dari Arabia utara, yang sangat terkenal sebagai bangsa nomad, dengan rasa indepensinya yang sangat kuat sekuat rasa kesukuan (*ashabiyah*) mereka. Mereka datang dan bergabung ke *amshar-amshar* (tempat-tempat pemusakatn pasukan) di Kufah, Bashrah, dan Fusthath. Di tempat barunya

ini, mereka tetap dengan sifat independesi mereka dan rasa *ashabiyah*-nya, tanpa merasa perlu untuk tunduk kepada aturan-aturan yang ada di *amshar-amshar* yang dibuat oleh pemerintah pusat di Madinah. Bahkan mereka menganggap bahwa aturan-aturan itu adalah aturan-aturan yang tidak sah.[69] Demikian kuatnya rasa kesukuan dalam diri mereka yang diakibatkan oleh pola hidup nomaden yang melekat kuat dalam diri mereka dan karena letak geografis mereka yang keras dan sulit serta budaya yang masih belum maju.

Masyarakat Baduwi mengakui suku sebagai satu kesatuan yang mandiri. Seluruh kesetiaan terserap oleh kesatuan suku yang bertindak sebagai kesatuan kolektivitas untuk mempertahankan individu warganya dan untuk menghadapi tanggung jawab bersama. Jika ada warga suku yang teraniaya, maka suku menuntut balas atas penganiayaan tersebut.[70] Suatu suku di pimpin oleh kepala suku yang disebut dengan *syaikh*. *Syaikh* dipilih oleh anggota suku yang tua-tua dari keluarga yang berpengaruh dan akan selalu memberi saran kalau diminta. Selain itu, tugas *syaikh* adalah menyelesaikan pertikaian yang terjadi di internal suku sesuai dengan tradisi suku itu. Namun demikian, ia tidak berhak mengatur individu atau memerintah mereka.[71] Termasuk juga tidak bisa memaksakan rakyatnya untuk melaksananakan kewajiban-kewajibannya, tidak bisa pula untuk menjatuhkan hukuman kepada mereka tanpa berunding dengan majlis yang disebut dengan *mala*. Syaikh harus mampu mengetahui kemauan

---

[69] M.A. Shaban, *Islami History*, 63.

[70] Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 19.

[71] *Ibid.*, 20.

rakyatnya dan menuruti kemauan mereka.[72] Dengan pola pikir yang demikian, maka tidak mudah bagi masyarakat Badui untuk menuruti komando dari pemerintah pusat di Madinah.

Perpindahan penduduk ini membawa konsekwensi-konsekwensi lain, yaitu munculnya kembali konflik lama antara Arab utara (Mudlar) dengan Arab Selatan (Himyar). Orang-orang Arab selatan adalah orang yang sudah berbudaya tinggi, mereka sudah hidup menetap dan pernah mempunyai kerajaan yang sangat besar dan tenteram serta hidup dalam kemakmuran. Kemakmuran itu ditunjang oleh adanya bendungan besar yang bernama Ma'rib untuk mengatur pengairan di negerinya. Namun ketika bendungan Ma'rib runtuh, kehidupan mereka menjadi sulit, dan mereka menjadi tercerai berai, sebagian dari mereka berimigrasi ke Syiria. Di tempat yang baru ini mereka tetap berprofesi sebagai petani, keahlian turun-temurun di Yaman sebelum runtuhnya bendungan Ma'rib. Saat Syiria dibebaskan oleh Islam dari kekuasaan Romawi Timur, para pemilik tanah ini tetap di daerah mereka dan memiliki tanah-tanah mereka. Sehingga tidak semua tanah bisa dibagi ke para pejuang Islam. Mereka yang memeluk Islam dikenakan pajak (*kharaj*) atas tanah-tanah pertanian mereka, tetapi yang tidak memeluk Islam dan tetap dalam agamanya terdahulu, maka baginya adalah kewajiban mengeluarkan pajak tanah (*kharaj*) dan pajak kepala (*jizyah*). Berdasar pertimbangan bahwa sangat sedikit tanah yang dapat dibagi kepada pejuang muslim, dan atas dasar strategi untuk dapat menangkis serangan Romawi Timur (Byzantium) yang belum dapat ditaklukkan secara total, maka Usman mengambil kebijakan untuk tetap meneruskan kebijakan Khalifah Umar bin

[72] Bernard Lewis, *The History of the Arabs*, (New York: Harper & Row Publisher, 1966), 29.

Khattab, yaitu menjadikan wilayah Syria sebagai wilayah yang tertutup bagi pendatang baru.[73]

Sementara itu suku-suku Arab utara yang masih berbudaya nomaden, yang berimigrasi ke wilayah Irak tersebut belum mempunyai keahliah dalam bertani, sebab dahulu mereka hidup sebagai peternak dengan hidup yang berpindah-pindah. Di Irak mereka tinggal di *amshar-amshar* sebagai *muqatil* (tentara). Di wilayah Irak banyak terdapat tanah-tanah yang ditinggal oleh pemiliknya ketika wilayah itu dibebaskan oleh pasukan Islam dari kekuasan Kaisar Persia. Tanah-tanah itu lantas dikuasai oleh para pasukan Islam sebagai tanah *anwatan*. Berbeda dengan di wilayah Persia, sungguhpun yang tidak mau berada dalam kekuasaan Islam menyusul ambruknya kekaisaran Persia tidak terlalu banyak, namun mereka-mereka itu adalah tuan-tuan tanah yang kepimilikan tanahnya sangat luas. Untuk menghindarkan timbulnya tuan-tuan tanah (*land lord*) baru yang akan mengakibatkan terjadinya feodalisme di kalangan masyarakat Islam, yang bisa jadi akan menimbulkan kesulitan dalam melaksanakan pembinaan dan yang akan menggoyahkan Negara, serta menimbulkan kepincangan dan ketidak-merataan sosial, maka Umar bin Khatthab menjadikan daerah ini sebagai daerah terbuka bagi pendatang baru. Lebih dari pada itu, Umar bin Khatthab menjadikan semua tanah rampasan dan barang yang tidak bergerak menjadi milik Negara.[74]

Kebijakan ini kelak oleh Usman bin Affan, saat menjadi khalifah, tetap dilanjutkan. Usman memang membagi-bagi tanah untuk dikelola oleh orang-orang tertentu, akan tetapi ia tetap menghindarkan tanah untuk dikuasai oleh segelintir orang.

---

[73] Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*, 69.

[74] *Ibid*.

Untuk itu ia membentuk lembaga pertukaran tanah, yang saat itu menjadi sangat urgen karena banyaknya sahabat dan orang Islam yang pindah akibat meluasnya wilayah Islam jauh melewati batas-batas Arabia. Sebagai contoh, Thalhah yang mempunyai tanah di Madinah dan ingin mempunyai tanah di Irak, maka ia harus rela melepaskan tanahnya yang di Madinah untuk keperluan umum dan kemudian ditukar tanah di Irak. Demikian pula orang yang bernama al-Asy'ats, ia harus rela melepaskan tanahnya yang ada di Yaman untuk ditukar dengan tanah di Irak.[75]

Kebijakan yang berbeda yang diambil oleh Umar bin Khatthab yang lantas diteruskan oleh Usman bin Affan untuk wilayah Syiria dan Irak telah membuat keresahan-keresahan, khususnya di wilayah Irak. Para *ahlu al-Qurra'*, dimaksud di sini adalah penduduk yang menetap di wilayah Irak, yang mana Banu Tamim menjadi suku yang dominan, merasa diperlakukan tidak adil, karena Khalifah membuat di dua tempat dengan kebijakan yang berbeda. Permaslahan ini menjadi semakin menjadi-jadi manakala Usman membagi-bagikan tanah kepada orang-orang tertentu untuk mengelola tanah tersebut. Kelak, banu Tamim inilah yang menjadi inti dari gerakan Khawarij.[76]

Dalam pada itu, keadaan di Mesir juga patut diperhatikan. Gubernur Mesir Abdullah bin Sarh, dalam rangka membebaskan wilayah Afrika Utara, memerlukan bala tentara yang masih segar dan kuat, dan itu ada pada tentara yang masih muda-muda. Dalam rangka rekrutmen tentara yang muda-muda itu, ia menjajikan padanya untuk diberi pembagian *ghanimah*

---

[75] M.A. Shaban, *Islami History*, 69; Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari: Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, 2854-2856.

[76] Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*, 71.

yang lebih besar. Para veteran perang yang sudah berumur (senior) merasa bahwa tindakan gubernur tidaklah bijaksana, karena bagaimanapun para veteran adalah mereka yang sudah punya andil dan jasa yang sangat banyak dalam perjuangan sehingga wilayah Islam mencapai demikian luas itu. Pada dasarnya, para veteran tersebut tidak menuntut banyak dan muluk-muluk, hanya ingin bahwa *ghanimah* itu dibagi rata saja. Ketika hal ini belum tuntas, keresahan lain muncul dan bahkan lebih luas karena Abdullah bin Sarh menetapkan aturan-aturan yang lebih ketat untuk masalah keuangan dan perpajakan. Hal ini dikarenakan Negara memerlukan keuangan yang banyak untuk penyediaan perlengkapan perang yang kuat khususnya dalam penyediaan angkatan laut dalam rangka menghadapi angkatan laut Romawi Timur yang berpangkalan di pulau Cyprus dan Rhodes. Untuk itu, ia menaikkan pajak dan mengurangi pengeluaran yang bersifat tunjangan. Ammar bin Yasir, bekas gubernur Kufah masa kekhilafahan Umar bin Khathab, yang diutus oelh Usman bin Affan untuk menyelesaikan permasalah itu kiranya tidak bisa berjalan sesuai harapan, karena bagaimanapun ia adalah bagian dari generasi tua (senior) yang lebih condong kepada para vetereran.[77]

Di Madinah sendiri, permasalah tidak kurang peliknya. Tokoh-tokoh muda yang masih energik banyak yang berada di daerah sementara tokoh-tokoh tua, di samping sebagian ada yang di daerah, juga banyak yang sibuk dengan urusan masing-masing. Padahal semakin lama wilayah semakin luas, itu berarti permasalahan tidak semakin sedikit, tetapi semakin banyak dan semakin rumit. Semua hal itu, adalah konsekwensi dari luasnya

[77] *Ibid.*, 72-73.

wilayah Negara, dan mau tidak mau, harus diatasi dan ditanggung oleh Khalifah Usman bin Affan.

Al-Fitan al-Kubra

Aktivitas Sabai'iyah

Semua sejarawan bersepakat, bahwa pemerintahan Usman bin Affan awalnya berjalan dengan sangat baik. Paling tidak, lebih dari enam tahun pemerintahannya yang berlangsung dua belas tahun itu berjalan sesuai harapan masyarakat dan sesuai dengan garis dan kebijakan dua khalifah sebelumnya, yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khatthab. Negarapun dalam keadaan tenteram dan damai. Namun tidak semua orang suka dengan hal itu, terdapat sekelompok orang berusaha untuk mengacaukan ketentraman yang telah diraih dalam pemerintahan Usman tersebut. Para pengacau dan tukang fitnah tersebut adalah dari golongan *saba'iyah* dan orang-orang Badui berusaha untuk menyebarkan fitnah keji kepada Usman.[78]

Usman adalah orang yang sangat bijak dan berhati lembut. Orang-orang yang ingin menciptakan kekacauan (*chaos*) di antara kaum Muslim, mengambil keuntungan dari sifat lembut beliau itu. Yang membedakan Umar dengan Usman adalah bahwa Umar, dengan sikap tegasnya telah menjauhkan sikap-sikap tidak demokratik dan tidak Islami, serta kebiasaan-kebiasaan jelek di kekaisaran Romawi Timur (Byzantium) dan Persia untuk dibawa ke pemerintahan Islam, tetapi Usman kadang-kadang memaafkan kesalahan-kesalahan kecil dari para gubernur di perbagai propinsi. Meski dia sendiri sepenuhnya dan sama sekali mengikuti cara-cara Rasulullah SAW dan dua khalifah pertama. Sifat mudah merasa iba menjadikan para gubernur propinsi berani, sebagai akibat dari mana ketidak-tentraman di ibukota-ibukota propinsi tumbuh dan akhirnya hal

---

[78] Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, 275.

itu menjalar keseluruh negeri.[79] Namun demikian, bukan berarti Usman mempunyai sifat dan kepribadian yang jelek, hanya saja bahwa para pengkhianat Negara mengambil manfaat dari "kelemah-lembutan" Usman untuk keuntungan dirinya, sebagaimana golongan Abbasiyah, Alawiyah dan lainnya yang mengambil kesempatan untuk meng-eksis-kan dirinya dan kelompoknya dari "kelemah-lembutan" dan keadilan Umar bin Abdul Aziz.[80]

Konspirasi Abdullah bin Saba'

Abdullah bin Saba' adalah tokoh dibalik sekian kekacauan di beberapa peristiwa penting masa Nabi dan masa al-Khulafa' al-Rasyidun. Tokoh munafik ini sudah mulai bergerak sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada peristiwa perang Uhud, ia telah memulai misinya dan menampakkan dirinya dengan mengajak para sahabat untuk membelot dari pasukan. Di dalam perjalanan, ia berusaha mengacaukan tentara Islam dengan mengajak para sahabat untuk membelot dan kembali pulang. Semakin banyak yang ikut bujukannya akan semakin baik baginya, karena dengan itu akan semakin cepat Nabi Muhammad SAW terbunuh, sesuatu yang sangat diharapkan oleh Abdullah bin Saba'. Apapun usahanya, ia berhasil mengajak 300 pasukan untuk membelot dari perjalanan menuju perang Uhud dan kembali pulang ke Madinah.[81] Pada masa Abu Bakar, ia tidak banyak bergerak, dan

---

[79] Ali Khan, *Sisi Hidup Para Khalifah...*, 157.

[80] Para khalifah bani Umayyah pada umumnya sangat ketat terhadap kelompok-kelompok yang berpotensi membuat opposisi atau bahkan menghancurkannya. Khalifah berfikir berbeda, bahwa semua kelompok Islam dimungkin adanya dan dihormati keberadaanya. Saat inilah kelompok yang menamakan dirinya Abbasiyah bisa mulai muncul menggalang simpati masyarakat.

[81] al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW ....*, 348.

propagandanya tidak laku. Demikian pula masa Umar bin Khatthab.

Pada awalnya, ia tidak banyak berhasil dalam menyebarkan isu-isu jelek tentang pribadi Usman bin Affan. Namun dengan usahanya yang luar biasa, akhirnya, sedikit demi sedikit, mulai ada orang yang termakan bujukannya. Ia mempunyai pengikut yang setia padanya. Mereka itu seperti Abdullah bin Saba', masuk Islam hanya untuk menciptakan ketidak-harmonisan di antara kaum muslimin.

Di antara usahanya untuk menghancurkan Islam adalah menciptakan "kepercayaan-kepercayaan" lalu menyebarkannya kepada kaum muslimin. Ia pura-pura mendasarkan "kepercayaan-kepercayaan"-nya itu atas dasar cinta kepada Rasulullah dan keluarganya (*ahl al-Bait*). Beberapa "kepercayaan" yang diciptakan oleh Abdullah bin Saba' diantaranya adalah;

1. Setiap Rasul meninggalkan *washi* di belakangnya, dan *washi* itu adalah dari saudara Rasul itu sendiri. Rasulullah juga mempunyai *washi*, dan *washi* beliau adalah Ali bin Abi Thalib. Karenanya, Ali adalah satu-satunya orang yang tepat menjadi khalifah, sebab ia adalah *washi* Nabi. Untuk itu, khalifah-khalifah yang pernah ada; seperti Abu Bakar, Umar bin Khatthab, dan Usman bin Affan tidak sah. karenanya kekahlifahan Usman harus diganti.[82]
2. Ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran yang salah dan yang menguntungkan kelompoknya.

Secara rahasia ia memilih markas besar militer Muslim di beberapa kota, seperti Kufah, Basrah, Syiria, dan Mesir sebagai pusat kegiatannya. Ia mulai dari Madinah, dan ia tidak dapat pengikut. Lalu ia pergi ke Basrah, di sini ia

---

[82] Ali Khan, *Sisi Hidup Para Khalifah...,* 158.

berpura-pura menjadi seorang yang sangat saleh. Karena kegiatannya yang mencurigakan, gubernur Basrah lantas memanggilnya dan itu membuatnya menjadi takut. Namun sebelum pergi ia sempatkan diri untuk mencari orang sebagai agennya, orang itu bernama Hakim bin Hubal. Kejadian serupa terjadi di Kufah, ia tinggalkan orang kepercayaan yang bernama Asytar sebagai wakilnya. Lalu ia ke Mesir, ia mendapat banyak kesempatan karena gubernur sibuk dengan aktifitas militer Romawi Timur yang mengancam Mesir. Dari sini korespondensi dan komando ia lakukan ke kota-kota lain seperti Kufah, Basrah dan tempat-tempat lain. Dengan berbagai macam cara yang licik telah ia lakukan. Ia kritik gubernur berbuat tidak baik, bahkan ia isukan senang bermabuk-mabukan, dan kalau gubernur dihukum oleh khalifah, maka khalifah ia kecam karena berbuat lalim kepada orang Islam yang baik. Kaum munafik ini tidak pernah putus asa untuk mengancurkan Islam. Kalau pada masa Nabi saja Abdullah bin Saba' berani melakukan pembelotan pada perang Uhud, apalagi setelah Nabi meninggal.

Kebijakan Kontroversial Usman bin Affan

Nepotisme

Usman bin Affan, dengan kebijakan-kebijakan yang ia lakukan, dituduh dengan tuduhan yang amat keji. Tuduhan yang sering dialamatkan kepadanya ialah bahwa ia sering mendahulukan keluarganya dari pada orang lain. Ia tidak segan-segan mencopot jabatan tokoh dari sahabat dan lalu menyerahkan kekuasaan itu kepada anak-anak muda, yang berasal dari keluarga besarnya. Memulangkan pamannya Hakam dari pengasingan, setelah dia diasingkan Nabi. Memberi Marwan zakat sebesar 100.000 dirham, dan memberi Abi Sarah seperlima dari hasil *ghanimah* di Afrika Utara. Apa yang dilakukan oleh Usman, menurut istilah sekarang disebut dengan istilah nepotisme.[83] Anehnya tuduhan-tuduhan tersebut hingga saat ini masih dipercayai oleh para sejarawan.[84] Telaah atas tuduhan-tuduhan dipaparkan dalam penjelsan berikut ini.

Penggantian sahabat senior dengan yang lebih muda dan dari keluarganya

Perihal tuduhan tentang pemberhentian para tokoh sahabat dan penggantian mereka dengan orang dari anggota keluarga dan lebih muda, maka analisa berikut mencoba untuk memahami kebijakannya yang oleh sebagian orang dianggap kontroversi. Dalam rangka mengatur Negara yang demikian luasnya itu, Usman memerlukan pembantu pelaksana yang cakap dan setia, loyal, dan menghargainya sebagai kepala

---

[83] Madjid Ali Khan, *Sisi Hidup Para Khalifah Saleh*, 161-162, lihat pula: Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, 275.

[84] Hampir semua buku sejarah Islam yang mengutip sejarawan Barat selalu mengatakan bahwa Usman adalah Nepotis. Agak mengherankan, bagaimana sejarawan sekarang tidak kritis terhadap apa yang ia tulis.

pemerintahan. Tidak mudah menemukan orang yang demikian. Para sahabat senior, tentu banyak yang taat dan setia, serta bisa menghargainya sebagai kepada pemerinatahan, akan tetapi menjadi pelaksana pemerintahan yang demikian luas dengan sekian banyak permasalahan rasanya mereka kurang cocok. Kecakapan mereka masih diragukan karena usia mereka yang sudah uzur. Sementara para pemuda, tentu banyak yang cakap, akan tetapi apakah mereka mempunyai kesetiaan yang bisa dibanggakan, tentu masih tanda tanya pula. Bukankah di dalam diri mereka telah tertanam perasaan kesukuan yang sangat mendalam sehingga tidak mudah baginya untuk setia dan taat kepada selain dari sukunya. Orang yang dapat memenuhi kriteria tersebut tidak mudah dicari selain dari lingkungan keluarga besarnya. Nampaknya itulah pilihan yang harus diambil oleh Usman dalam rangka menjalankan permerintahannya yang demikan luas jauh melebihi luasnya Negara Madinah masa Umar bin Khatthab.[85]

Sementara itu, dalam rangka efektivitas pemerintahannya, Usman terpaksa mengganti beberapa sahabat yang menjadi gubernur dan menggantinya dengan yang lebih muda, yang karena satu dan lain hal sebagaimana ditulis di atas, adalah dari keluarga besarnya, semisal: Sa'id bin Al-Ash, Abdullah bin Amir, Ibnu Abi Sarah, dan Mu'awiyah. Penunjukan kepada pemuda untuk memegang peranan yang penting di dalam pemerintahan bukanlah monopoli Usman, Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar dan Umar-pun pernah melakukan yang demikian.

Perihal pengangkatan orang muda dalam jabatan penting telah dilakukan pula oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam perang

---

[85] Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*, 75-76.

Dzat al-Salasil,[86] Nabi Muhammad SAW mengirim pasukan untuk masuk wilayah Arab di pinggingiran Syam. Bangsa Arab yang berada di pinggiran Syam itu perlu dipecah-belah agar tidak bersatu dan bersama-sama bergabung dengan Romawi, seperti dalam perang Mu'tah. Jumlah pasukan dalam misi ini 300 pasukan dan kemudian ditambah 200 pasukan. Panglima perang yang ditunjuk Nabi adalah Amr bin al-Ash, sahabat yang masih cukup muda. Padahal di dalam pasukan terdapat para sahabat senior, seperti Abu Bakar, dan Umar bin Khatthab, serta Ubaidah bin Jarrah, orang yang tingkat senioritas dan keutamaanya jauh di atas Amr.[87]

Tentara tambahan yang dua ratus pasukan dipimpin oleh sahabat senior, yaitu Ubaidah bin Jarrah. Namun sesampainya di tempat, mereka semua, termasuk Ubaidah tetap harus tunduk dan patuh di bawah kepemimpinan Amr bin al-Ash.[88]

---

[86] *Dzat al-Salasil* adalah wilayah yang berada di pinggiran Syam, kira-kira sepuluh hari perjalanan dari Madinah. Demi setelah selesainya perang Mu'tah, Nabi merasa perlu untuk mengirim tentara kepada suku-suku di pinggiran Syam tersebut agar tidak bersekutu dengan Romawi sebagaimana dulu dalam perang Mu'tah. Selain sedbab di atas, terdapat kabar lain bahwa orang-orang dari suku Qudla'ah bersiap-siap untuk mendekati kota Madinah, maka Rasulullah sgera mengirim pasukan di bawah pimpinan Amr bin al-Ash. Nama Dzat al-Salasil berawal dari nama mata air di daerah Judzam yang disebut dengan al-silsil di suatu daerah di balik lembah al-Qura. Dari nama itulah kemudia dikenal dengan ikstilah Dzat al-salasil. Lihat: Shafiyaturrahaman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, hal 339-340.

[87] Para sahabat bisa diukur keutamaannya dengan prilaku dan perjuangannya dalam Islam. Abu Bakar, Umar dan Ubaidillah bin Jarrah adalah orang-orang dengan predikat *al-sabiqun al-awwalun*, ahl al-Badr (pengikut perang Badar Kubra), dan termasuk muhajirin, yakni mereka yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah. Sungguh sangat jarang sahabat Nabi yang mempunyai julukan semacam mereka bertiga itu.

[88] al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad SAW* ...., 339-340.

Di dalam peristiwa lain, dalam rangka memberi pelajaran kepada kesombongan Romawi, Rasulullah mengirim tentara yang cukup besar ke wilayah-wilayah perbatasan di daerah Balqa' dan Darawin, sebuah wilayah di Palestina. Kesombongan Romawi membuatnya enggan untuk mengakui hak bangsa lain. Mereka membunuh orang yang berani keluar dari agamanya dan masuk Islam, sebagaimana yang dilakukan terhadap Farwah bin Amr al-Judzaimy, pengusaha daerah Ma'an yang masih berada di bawah kekuasaan Romawi. Untuk memimpin pasukan besar itu, Nabi Muhammad SAW menunjuk seorang pemuda belia yang bernama Usamah bin Zaid bin Haritsah. Para sahabat berkasak-kusuk dengan itu dan ada rasa enggan untuk ikut berperang di bawah kepemimpinannya. Manakala Nabi mengetahui hal itu maka beliau bersabda; "Jika kalian mencela kepemimpinannya, maka sesungguhnya kalian telah mencela kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Demi Allah, ayahnya betul-betul tercipta untuk memimpin, dan benar-benar orang yang paling aku cintai, sedangkan dia adalah orang yang paling aku cintai setelah ayahnya."[89] Demi mendengar sabda Rasulullah tersebut, para sahabat dengan penuh ketundukan mendukung kepemimpinan Usamah.

Sabda Rasul ini menjadi penting dan mendalam, karena tidak lama setelah itu Rasulullah meninggal, sedang pasukan Usamah baru sampai *al-Jurf*, wilayah yang berjarak sekitar 8 km dari Madinah. Dengan peristiwa ini seakan-akan Rasulullah memberi sebuah pesan, bahwa pemimpin tidak harus orang tua dan senior, anak muda-pun boleh menjadi pemimpin, kalau cakap untuk itu. Atas dasar alasan kecakapan ini pula, Rasulullah pernah menolak untuk memberi jabatan kepada seorang sahabat

---

[89] Al-Bukhary, *Sahih al-Bukhary*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1992), 621.

yang dikenal sangat baik dan juga terkenal kualitas keberagamaannya, yaitu Abu Dzar. Alasan Nabi jelas bahwa Abu Dzar dinilai oleh beliau sebagai orang yang lemah dan tidak akan kuat menerima amanat sebagai pemimpin.[90] Padahal Abu Dzar adalah sahabat Nabi yang sangat dekat dengan beliau.

Abu Bakar setelah menjadi Khalifah, yang pertama ia lakukan adalah meneruskan pengiriman tentara yang dulu oleh Nabi telah dikirim menuju wilayah perbatasan dengan Romawi, yang terpaksa ditunda karena Nabi meninggal dunia. Khalifah Abu Bakar, tetap meneruskan tentara yang dulu telah diputuskan oleh Nabi Muhammad SAW, termasuk dalam hal ini adalah pemimpin pasukan besar itu, yaitu Usamah bin Zaid bin Haritsah. Beberapa sahabat senior mengusulkan kepada Khalifah agar panglima pasukan diganti dengan yang lebih senior. Atas usul itu, Khalifah Abu Bakar dengan geram mengatakan bahwa dia tidak akan pernah merubah apa yang telah diputuskan oleh Rasulullah. Demikian pula keengganan Abu Bakar untuk mencopot Khalid bin Walid dari jabatannya sebagai panglima perang pasukan Islam, sungguhpun Umar mendesak untuk itu. Abu Bakar berargumen bahwa dia adalah orang yang sangat tepat menjadi komandan perang kaum muslimin, ia menguasai masalah militer dengan sangat baik melebihi para sahabat lainnya, meskipun dalam masalah lainnya, terdapat sekian banyak sahabat yang keutamaannya melebihi Khalid.

Umar bin Khattab saat menjadi Khalifah juga bersikap sama dengan Nabi dan Abu Bakar dalam masalah pengangkatan pejabat Negara. Ia tidak merasa berkewajiban untuk mengangkat

[90] Dalam hal ini Nabi berkata; "Wahai Abu Dzar, ku lihat engkau lemah. Aku menyukai (yang terbaik) untukmu seperti yang kusukai untuk diriku. Janganlah kamu memimpin dua orang dan jangan pula mengurusi harta anak yatim". Lihat; Muslim bin al-Hajjaj, *al-Jami' al-Shahih*, juz 12, (Beirut: Darul Fikr, tth.) 2110.

sahabat Nabi yang lebih senior kalau ada orang lain yang lebih kuat darinya. Prinsip ini ia lakukan dan bahkan untuk jabatan khalifah yang ia sandang. Perkataannya yang sangat dikenal orang adalah statemennya tentang jabatannya. Ia berpendapat andaikata ada orang yang lebih kuat darinya dalam hal mengatur rakyat niscaya Umar lebih suka untuk datang kepadanya dengan menyerahkan kepalanya untuk dipenggal dari pada memimpin rakyat yang di situ ada orang yang lebih baik dan lebih kuat darinya.[91] Dengan gambaran seperti di atas, maka sikap Usman dalam masalah ini berjalan sesuai dengan sikap Rasulullah dan dua khalifah pertama dalam masalah pengangkatan para pejabat Negara.

Catatan penting dalam masalah tuduhan nepotisme ini adalah ketidak-samaan penilaian antara dua orang yang bersikap sama. Maksudnya adalah bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh Khalifah Usman menjadi berbeda nilainya apabila tindakan itu dilakukan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Usman bin Affan dianggap nepotis adalah karena ia telah mengangkat beberapa orang dari kerabat besarnya untuk menjadi pejabat Negara, akan tetapi apabila Khalifah Ali bin Thalib mengangkat kerabatnya untuk menjadi pejabat Negara tidak ada yang menganggap sebagai orang yang juga berbuat nepotis,[92] seperti yang dilakukan oleh Ali dalam pengangakatan Abdullah bin Abbas sebagai gubernur Basrah, Ubaidillah bin Abbas menjadi

---

[91] Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, 276-277.

[92] Permasalah Usman bin Affan memang paling tepat untuk diperbandingkan dengan Ali bin Thalib, karena mereka berdua adalah keluarga dari Bani terbesar di suku Quraisy, yakni Bani Umayyah dan bani Hasyim. Sedang Abu Bakar, sungguhpun ia juga berasal dari keluarga besar suku Quraisy tetapi ia berasal dari bani yang relatif kecil, yakni Bani Tamim, demikian pula Umar bin Khatthab yang berasal dari Bani Ad.

gubernur Yaman, Qutstsam bin Abbas sebagai gubernur Mekkah dan Thaif, mengangkat anak asuhnya Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur Mesir, serta Tsumamah bin Abbas sebagai gubernur Madinah.[93] Mereka semua adalah orang-orang yang mempunyai kekerabatan dekat dengan Ali bin Abi Thalib, dan jumlah kerabat yang menjadi pejabat penting Negara lebih banyak daripada yang diangkat oleh Usman.

Dalam masalah ini, Ibn Taimiyah, sebagaimaan yang dikutip oleh Muhammad Ahmazun berkata; Jika permasalahannya demikian maka jelaslah kebenaran Usman ketika ia berkata: Sesungguhnya Bani Umayyah diangkat oleh Rasulullah semasa hidupnya, diangkat pula oleh khalifah sesudahnya seperti Abu Bakar dan Umar.[94] Pada kenyataanya bahwa tidak ditemukan suatu kabilah yang lebih banyak dijadikan pembantu oleh Rasulullah sebanyak keturuan Bani Abd Syam-Bani Umayyah, karena jumlah mereka yang banyak, dari golongan teknokrat, dan adalah golongan yang terhormat. Rasulullah telah mengangkat Attab bin Usaid bin Abu al-Ash, pemuda yang berusia 20 tahun untuk menjadi salah seorang pejabatnya, juga mengangkat Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah, mengangkat Khalid bin Sa'id bin al-Ash sebagai pengawas zakat kaum Mazhaj dan San'a di Yaman sampai Nabi wafat. Usman bin Sa'id bin al-Ash juga diangkat oleh Rasulullah sebagai pejabat untuk kawasan Taima', Khaibar, dan Urainah, lalu Aban bin Sa'id bin al-Ash diangkat sebagai pemimpin pasukan perang, lalu dipindah ke Bahrain setelah al-Ala al-Hadhrami hingga Rasul wafat.[95]

---

[93] Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat),* 277.

[94] *Ibid.*

[95] *Ibid.*

Sementara Abu Bakar telah mengangkat Yazid bin Abu Sufyan bin Harb sebagai pemimpin dan komandan dalam penalukkan Syam, yang pada saat kemudian, setelah Abu Bakar wafat, juga diangkat oleh Umar untuk jabatan yang sama. Selanjutnya, setelah Yazid wafat, Umar mengangkat saudara Yazid yang bernama Mu'awiyah sebagai penggantinya.[96] Alhasil, jumlah pejabat yang diangkat oleh Nabi dari keluarga besar Bani Umayyah justru lebih banyak daripada nyang diangkat oleh Usman.

Catatan selanjutnya yang cukup penting yaitu bahwa hampir semua pejabat yang diangkat oleh Usman, adalah orang-orang yang kapabelitasnya tidak diragukan, dan sangat baik. Semua sejarawan mengakui hal itu. Oleh karena itu, permasalahannya ada bukan pada sosok yang diangkat, akan tetapi ada pada dari mana ia berasal, Bani Umayyah atau bukan. Kalau permasalah itu, maka keanehan masalah itu jelas, sebab hal itu hanya dipermasalahkan kepada Usman dan tidak kepada Ali, yang juga mengangkat sekian banyak anggota keluarga besarnya menjadi pejabat penting Negara.

Catatan lain yang juga sangat penting adalah bahwa pada masa Usman bin Affan, Negara Madinah mempunyai delapan belas gubernur, dan Usman hanya mengangkat lima gubernur dari keluarga besarnya, kemudian mencopot dua gubernur di antaranya, yaitu al-Walid bin Uqbah,[97] dan Sa'id bin al-Ash.[98] Jadi

---

[96] *Ibid.*

[97] Al-Walid diangkat untuk menjadi gubernur di Kufah. Pada dasarnya ia adalah orang nyang cakap. Pada masa Abu Bakar ia adalah orang yang ditugasi sebagai kurir surat-surat antara Khalifah dengan Khalid bin Walid yang menjadi panglima perang di al-Madzar. Pada masa Umar ia diangkat menjadi pengawas zakat Bani Taghlib, lalu Umar mengangkatnya menjadi pegawai Umar untuk suku Badui di Jazirah. Ia dihukum oleh Usman karena tuduhan bahwa ia meminum khamar ketika menjadi gubernur Kufah.

untuk masa yang agak lama, hanya tiga gubernur yang berasal dari keluarga besarnya yang diangkat oleh Usman bin Affan. Tiga orang itu adalah; Muawiyah sebagai gubernur Syam, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh sebagai gubernur Mesir, serta Abdullah bin Amir bin Kurayyiz menjadi gubernur di Basrah.[99] Dengan catatan bahwa Muawiyah adalah gubernur yang diangkat oleh khalifah sebelumnya yang terus menjabat hingga masa Usman. Jadi dengan demikian, hanya dua gubernur yang betul-betul diangkat oleh Usman. Kalau itu kenyataanya, apakah masih pantas untuk mengatakan bahwa Usman adalah nepotis?

Pemulangan Hakam dari Pengasingan

Permasalahan ini sebenarnya sangat jelas kalau fikih difahami dengan benar. Hukuman *ta'zir* atau pengasingan tidaklah berlaku selama-lamanya. Hukuman ini berlaku dengan ketentuan masa yang jelas, bukan seumur hidup, begitulah kesepakatan para ulama. Usman, sangat tidak mungkin akan memulangkan Hakam andaikata Nabi Muhammad SAW menghukumnya seumur hidup, sebab itu berarti

---

[98] Ia diangkat menjadi gubernur Kufah. Ia tidak diterimka oleh penduduk Kufah dengan alasan yang tidak jelas. Tidak karena kesalahan yang dilakukan oleh Sa'id bin al-Ash. Tidak juga karena perbuatannya yang tidak terpuji. Kufah memang dikenal sebagai daerah yang sulit, karenanya Umar pernah berdo'a; "Ya Allah sesungguhnya orang Kufah telah menyusahkanku maka susahkanlah mereka". Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, 278.

[99] Gubernur wilayah lain adalah Kufah, yang menjabat sebagai gubernur adalah Musa al-Asyari, di Himsh gubernurnya adalah Abdurrahman bin Khalid bin Walid, di Qinnisrin gubernurnya adalah Habib bin Maslamah, di Abin Qais al-Kindi, di Hulwan, yaitu Utaibah bin al-Nahas, di Mah yaitu Malik bin Habib, di Hamazan yaitu al-Nusair al-Ijli, di Isfahan yaitu al-Sa'id bin al-Aqra, di Ray yaitu Sa'd bin Qais, di al-Bab yaitu Salman bin Rabi'ah, di Masabadzan yaitu Khunais bin Qubaisy.

pembangkangan kepada Nabi. Kiranya itu yang terjadi pada masalah pemulangan Hakam ini.

Usman mengembalikan Hakam berdasarkan janji Rasul. Saat Abu Bakar menjadi khalifah ia meminta kepada Khalifah agar Hakam dikembalikan. Atas permintaan ini Abu Bakar tidak memenuhinya karena hukum Islam memutuskan bahwa persaksian satu orang tidak bisa dilaksanakan dalam masalah ini. Atas dasar metode ini pula, Umar bin Khatthab memutuskan hal sama dengan keputusan Abu Bakar.

Ketika Usman menjadi Khalifah, ia mengambil keputusan sesuai dengan pengetahuannya. Putusan hakim berdasar pengetahuan hakim adalah pendapat yang diakui dalam hukum Islam, lagi pula Usman tidak berbuat tanpa dasar. Betul Rasulullah SAW telah mengusirnya dari Mekkah ke Thaif, dan lalu Rasulullah telah mengizinkan Hakam untuk tinggal di Madinah atas permintaan Usman. Jadi semua atas pengetahuan dan izin Rasulullah, perihal Abu Bakar dan Umar tidak berani memulangkannya adalah semata-mata karena ia tidak tahu izin Rasulullah tadi, atau karena Usman datang seorang diri tanpa saksi.[100]

Memberi Marwan zakat sebesar 100.000 dirham dari Afrika dan memberinya tanah "Fadak"

Fadak adalah desa kecil dekat kota Madinah. Ia adalah harta *fa'i* (hasil rampasan perang) yang dimiliki Rasulullah, yang boleh dipakai oleh siapa saja. Pada masa Abu Bakar, Fatimah pernah datang kepada beliau untuk meminta harta Fadak sebagai warisan dari ayahnya. Abu Bakar lantas memberi tahu

---

[100] Madjid Ali Khan, *Sisi Hidup Para Khalifah Saleh*, 169, dan Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, 285-286.

bahwa Nabi pernah bersabda: "Kami para Nabi tidak mewariskan dan apa yang kami tinggalkan merupakan sedekah".[101]

Pada masa Umar bin Khatthab, sekali lagi, Ali dan Abbas datang dengan maksud yang sama, namun mereka berselisih tentang Fadak itu. Abbas menganggap bahwa Fadak itu adalah milik Nabi dan dia adalah pewarisnya, sedangkan Ali menganggap bahwa Fadak adalah milik Fatimah, harta itu adalah pemberian khusus dari ayahnya untuk dirinya. Umar tetap dengan keputusan seperti keputusan Abu Bakar. Ia mengikuti Rasulullah SAW dan akhirnya menyerahkan tanah tersebut kepada mereka berdua setelah mereka berjanji untuk melaksanakan seperti apa yang telah dilaksanakan oleh Abu Bakar atas tanah itu.[102]

Dengan demikian, maka kabar yang mengatakan bahwa harta Fadak diberikan kepada Marwan adalah tidak benar. Sejarawan mengetahui bahwa harta itu telah diserahkan oleh Umar kepada Ali dan Abbas berdua. Andaikata Usman meminta harta itu, tentu akan terjadi permasalahan yang serius antara Usman dan keluarga Ali dan Abbas beserta keturunannya. Nyatanya, tidak pernah ada keterangan bahwa Ali dan Abbas berselisih dengan Usman berkenaan dengan Fadak. Dengan demikian, maka berita yang mengatakan bahwa Usman memberikan Fadak kepada Marwan adalah tidak benar.

Sementara itu, berkenaan dengan berita bahwa Usman memberikan uang kepada Marwan sebersar 100.000 dirham adalah berita yang tidak benar pula. Peristiwa ini sebenarnya adalah berkenaan dengan peperangan di Afrika Utara yang dilakukan dan dimenangkan oleh Abdullah bin Saad bin Abi

---

[101] Al-Bukhary, *Sahih al-Bukhary*, jilid 8, 4

[102] Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, 286.

Sarah. Kemenangan ini memberikannya harta rampasan yang sangat banyak dan lalu ia membaginya kepada tentaranya dan mengeluarkan seperlima dari emas yang berjumlah 500.000 dinar yang diserahkan kepada Khalifah. Sisa harta masih sangat banyak yang tidak bisa dibawa ke Ibukota Madinah. Marwan lantas membeli harta itu seharga 100.000 dirham yang kebayakan diuangkannya. Saat ia datang dan menghadap Khalifah untuk memberi kabar kemenangan itu, maka Usman memberinya hadiah sisa dari bagiannya yang sangat sedikit, refleksi kegembiraan Khalifah atas kemenangan itu. Jadi bukan pemberian seperti yang disebar-luaskan oleh orang-orang yang tidak senang kepada Khalifah dan kepada ketentraman Negara Madinah.[103]

Membagikan harta kepada beberapa orang dan kerabatnya

Usman bin Affan adalah seorang negarawan dan Khalifah dari kaum muslimin dengan wilayah yang sangat luas. Ia harus berfikir jauh ke depan. Negara yang sudah dibangun oleh Rasulullah dan dua khalifah pertama harus dipertahankan. Diperlukan kesatuan langkah dan koordinasi dari pusat agar daerah-daerah tidak terlalu jauh melangkah lepas dari pusat. Untuk itu, hak otonomi daerah, desentralisasi kekuasaan, dan perimbangan keuangan antar daerah dan pusat harus tetap dalam pengawasan pusat. Itu adalah masalah ke dalam, sedang masalah keluar, maka Negara harus kuat dan bersatu, karena dengan itu musuh-musuh yang datang dari luar utamanya Utara dan Barat yang selalu mengintai tidak dapat kesempatan untuk menyerang wilayah Islam kalau Negara dalam keadaan yang kuat dan bersatu.

[103] *Ibid.,* 288-289.

Perjuangan dan cita-cita politik yang demikian itu memerlukan dukungan dari banyak fihak, paling tidak dukungan moril. Dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat dalam sistem kesukuan seperti yang ada pada masa itu tentu sangat berarti. Diperlukan cara-cara untuk mendekati suku-suku di wilayah pinggiran dan dekat perbatasan, yang kadangkala, dan itu sangat manusiawi, dimulai dengan hadiah-hadiah. Sesuatu yang hingga saat ini lazim dilakukan oleh banyak orang. Usman agak sedikit berbeda dengan Abu Bakar dan Umar dalam masalah keuangan. Kalau Abu Bakar dan Umar dalam masalah keuangan bertindak sebagai distributor, maka Usman bertindak lebih dari pada itu, ia merasa berhak untuk mengaturnya lebih bebas.[104] Yang perlu dicatat adalah bahwa Usman tidak menggunakan uang melulu untuk hadiah-hadiah. Sebagian besar keuangan tetap untuk keperluan Negara dan kesejahteraan rakyat.

Tuduhan korupsi sangat mungkin diarahkan kepada Marwan bin Hakam, saudara sepupunya yang menjadi sekretaris Negara dan penasehat pribadinya. Namun tidak pernah ditemukan laporan atau tulisan dalam sejarah awal Islam yang mengatakan bahwa Marwan bin Hakam dan juga Usman bin Affan hidup bermewah-mewah yang berlebihan.[105] Dengan demikian, terjadi paradog, di satu sisi ia dicap sebagai penguasa yang korup namun di sisi lain, tidak ada laporan dan atau tulisan yang mengatakan bahwa ia hidup dengan pola hidup yang bermewah-mewah. Kalau begitu adanya, kiranya sejarawan belakangan mestinya lebih kritis, toh kenyataannya, mereka berdua hidup dalam kewajaran.

---

[104] Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*, 75.

[105] M.A. Shaban, *Islami History*, 63. Lihat juga: Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari: Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, 2814.

Sedang perihal Usman membagi harta kepada keluarganya pada dasarnya adalah usaha Usman untuk mengamalkan ajaran agama Islam dan meniru prilaku Nabi Muhammad SAW.[106] Usman banyak mengetahui tentang Rasulullah apa yang tidak diketahui oleh para sahabat. Rasul begitu sayang kepada keluarganya, sesuatu yang tidak banyak diketahui oleh orang banyak. Ketika datang harta dari Bahrain, maka beliau telah memberi pamannya Abbas yang tidak pernah diberikan kepada selain darinya, juga mengangkat Ali sepupu dan menantunya. Kebaikan inilah yang ingin ditiru oleh Usman.

Dalam hal ini, Usman pernah menyampaikan argumentasinya di hadapan Majelis Syura tentang kebaikannya kepada keluarganya. Ia mengatakan: "aku akan mengabarkanmu tentang pelaksanaan kekhilafahanku. Sesungguhnya dua pendahuluku manyakiti diri dan kerabatnya sendiri, walaupun dengan ikhlas untuk mencari ridla Allah. Rasulullah sendiripun selalu memberikan sadaqah kepada para kerabatnya. Saya di tengah-tengah kerabat yang serba kekurangan, dan aku hamparkan tanganku untuk meringankan beban mereka, karena mereka tanggung jawabku dan jika kalian memandang ini salah maka tolaklah".[107]

---

[106] Lihat al-Qur'an surat al-Syura ayat 23, yang artinya: "Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." Dan al-Qur'an surat al-Isra ayat 26, yang artinya: *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."*

[107] Ibn Saad,……….. juz 3 64

Sungguhpun demikian, Usman tidak semena-mena dan menggunakan uang dari Baitul Mal untuk dibagi kepada keluarganya. Ia telah mengatakan bahwa ia dituduh mencintai keluarganya dan berbuat sangat baik kepada mereka. Kalau itu benar, tentu tidak berdosa mencintai dan berbuat baik kepada mereka, bahkan itu berarti melaksanakan ajaran agama. Tetapi Usman, dengan mencintai dan berbuat baik kepada keluarganya, tidak berarti ia akan berbuat dlalim dan tidak adil kepada orang lain. Ia berkata; "....apapun yang kuberikan kepada mereka itu adalah dari sakuku sendiri. Aku tidak pernah membelanjakan sesuatu atas anak saudaraku dari dana masyarakat (Baitul Mal)....".[108]

Permasalahan ini sebenarnya bisa dicerna logika dengan mudah, bahwa Usman bin Affan sejak sebelum Islam sampai ia menjadi Muslim bukanlah orang yang tidak punya, tetapi ia adalah seorang saudagar yang sangat sukses, dan tentu sangat kaya. Perjuangannya untuk dakwah Islam dengan hartanya dalam perbagai kesempatan adalah bukti keberhasilan dan kesuksesan aktifitas ekonominya. Dan setelah dua belas tahun ia menjadi Khalifah, tidak ada laporan kalau ia menjadi lebih kaya dari pada sebelumnya.

Memberi Abdullah bin Sarah seperlima harta ghanimah Afrika Utara

Berita ini diakui oleh Khalifah Usman bin Affan sebagai berita yang benar, dengan beberapa hal yang perlu diluruskan. Akan tetapi, setelah mempertimbangkan reaksi dan ketidak-setujuan masyarakat, Usman menariknya kembali. Dalam hal ini, Usman telah menjawab di hadapan pemuka sahabat dengan

---

[108] Madjid Ali Khan, *Sisi Hidup Para Khalifah Saleh*, 168.

mengatakan; "Mereka berkata bahwa aku telah memberikan kepada Ibn Sarh harta *fa'i* dari Allah, padahal yang kuberikan hanyalah seperlima dari seperlima *fa'i* tersebut, yakni 100.000, padahal Abu Bakar dan Umar juga melakukan hal yang serupa; ketika para tentara tidak suka hal itu maka kukembalikan harta itu kepada mereka, padahal mereka sebenarnya tidak berhak, bukankah begitu? Mereka menjawab: "ya".[109] Lalu dengan keterangan semacam ini, apakah masih belum jelas bahwa Usman juga selalu memperhatikan para sahabat dan masyarakat kaum muslimin?

Menyalahi Tradisi

Selain tuduhan telah melakukan nepotisme, maka Usman juga dituduh mengada-ngadakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, sehingga menyalahi orang-orang sebelumnya. Contoh perbuatan ini adalah mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf, mengadakan kawasan lindung, menyempurnakan shalat di Mina pada waktu haji, menyempurnakan shalat qashar dalam shalat lima waktu, menambah adzan kedua dalam ibadah jum'at, dan tidak melaksanakan qishah terhadap Ubaidillah bin Umar yang telah membunuh Harmadzan.

Berikut adalah analisa terhadap beberapa kebijakan Usman yang mereka persoalkan;

Mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf

Masalah ini bagi orang yang mau berfikir jernih, maka jelas adalah suatu tindakan yang fenomenal yang bernilai sangat-sangat besar, khususnya bagi Islam dan kaum muslimin. Usaha Usman telah menuai pujian dari para ulama, karena dengan itu

---

[109] Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, 289.

maka ia telah mengakhiri perselisihan dan perbedaan pendapat di kalangan umat untuk Islam dan menyatukan mereka dalam satu mushaf yang resmi. Untuk usahanya yang luar biasa ini, Ibn Arabi menganggap, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ahmazun, sebagai peristiwa spektakuler dan monumental karena telah mengakhiri perpedaan pendapat yang sangat banyak terjadi. Oleh karena itu, masih menurutnya, bahwa janji Allah untuk menjaga al-Qur'an seperti yang telah diterangkan dalam al-Qur'an terwujud di tangan Usman bin Affan.[110]

Usman tidak semena-mena dan begitu saja dalam melaksanakan pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf. Beberapa kejadian menjadi latar belakang dari usaha mulya ini. Adalah seorang bernama Hudzaifah bin al-Yaman yang turut berjuang dalam perang al-Bab pada tahun 30 H. Saat kembali dari peperangan, ia berkata kepada Sa'id bin al-Ash bahwa di dalam perjalanannya ia mendapatkan banyak kejadian aneh yang apabila dibiarkan akan menjadi permasalahan yang sangat serius, yaitu mereka akan berselisih tentang al-Qur'an, yang sangat mungkin menyebabkan mereka kelak tidak berpegang teguh dengan al-Qur'an selamanya. Dengan antusias, Said bertanya apa permasalahaan itu? Hudzaifah bin al-Yaman lantas menjawab bahwasanya ia melihat masyarakat dari suku Hims mengatakan bahwa bacaannya terhadap al-Qur'an lebih baik dari pada masyarakat lainnya, karena mereka berguru kepada al-Miqdad. Sementara itu, orang-orang Damaskus juga berkata demikian, juga orang-orang Kufah yang mengatakan bahwa bacaan mereka terhadap al-Qur'an lebih baik dari pada yang lainnya karena mereka mengambil bacaan dari Ibn Mas'ud.

---

[110] *Ibid.*, 290.

Tidak jauh berbeda dengan lainnya, orang-orang Basrah juga mempunyai pendapat bahwa bacaan mereka adalah yang terbaik karena mereka mengambil bacaan dari Abu Musa, dan bahkan mereka menamakan mushafnya dengan nama Lubab al-Qulub. Hudzaifah bin al-Yaman lantas datang ke Khalifah Usman bin Affan dan mengatakan; "Wahai Amirul Mu'minin, cegahlah umat ini sebelum mereka berselisih tentang al-Qur'an sebagaimana pertentangan yang dialami Yahudi dan Nasrani".[111]

Demi mendengar penuturan Hudzaifah tersebut, Usman sangat terkejut, maka ia merespon dengan cepat usulan Hudzaifah agar umat Islam tidak terjebak dalam perselisihan yang fatal seperti Yahudi dan Nasrani. Segera Usman mengirim surat kepada Hafsah binti Umar agar ia mengirimkan mushaf al-Qur'an yang dulu dikumpulkan oleh Khalifah Abu Bakar kepadanya. Menjawab permintaan tersebut Hafsah segera mengirim mushaf kepada Usman. Setelah itu Usman memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-Ash, Abdullah bin Zubeir, Abdurrahman bin Haris bin Hisyam agar menyalinnya dalam sejumlah lembaran sambil berkata kepada mereka apabila mereka berselisih dengan Zaid bin Tsabit dalam soal bacaan (bahasa) maka hendaknya mereka mengikuti penuturan orang-orang Quraisy, sebab al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy. Penunjukan Zaid bin Tsabit sebagai ketua tim kiranya berdasar kepada kenyataan bahwa Zaid bin Tsabit pula yang mengepalai tim pengumpulan mushaf pada masa kekhilafahan Abu Bakar. Mereka melaksanakan tugas tersebut sampai dihasilkan beberapa salinan mushaf. Setelah itu, mushaf asli dikembalikan kepada Hafsah, dan lalu mushaf salinan dikirim ke berbagai wilayah sebagai mushaf standar dan yang lainnya, tulisan al-Qur'an dengan dialek suku-

---

[111] *Ibid.*

suku tertentu, agar tidak menjadi masalah karena ditulis bukan dengan dialek Quraisy dan lain sebagainya, oleh Usman dimusnahkan dan dibakar.[112]

Apa yang Usman lakukan dengan mengumpulkan mushaf dalam satu standar yang resmi didukung oleh mayoritas sahabat senior. Ali bin Thalib sangat mendukung tindakan Usman tersebut, bahkan ia mengatakan andaikata ia menjadi khalifah dan mendapatkan masalah yang sama, ia akan melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Usman. Demikian pula Ibn Mas'ud, yang pada awalnya menentang, setelah mengetahui nilai positif tindakakan ini, segera berbalik menyetujui usaha besar dan mulya ini. Adapun tentang pembakaran mushaf lain, selain mushaf yang dikeluarkan oleh Usman, adalah tindakan yang telah dimusyawarahkan dengan para sahabat senior.[113]

Mengadakan kawasan lindung untuk peternakan

Tuduhan ini berkenaan dengan suatu tindakan Usman untuk membuat kawasan yang diperuntukkan bagi hewan-hewan ternak. Namun masyarakat kemudian membatasi tempat itu hanya untuk ternak hasil zakat kaum muslimin, agar tidak terjadi perselisihan antara pengguna dan pengelola. Usman sendiri mangakui bahwa ia setelah menjadi khalifah, hanya mempunyai dua ekor onta untuk keperluan pergi haji. Sedang domba malah tidak punya sama sekali. Dulu memang Usman terkenal sebagai orang yang banyak mempunyai hewan ternak. Malah dalam perang Tabuk, Usman membantu 1000 ekor hewan, yang terdiri dari onta dan kuda perang. Tetapi semua itu adalah waktu dulu, sekarang hewan kepunyaannya hanyalah dua ekor onta untuk

---

[112] *Ibid.,* 290-291.
[113] *Ibid.,* 291-294.

keperluan pergi haji. Dua ekor onta itupun tidak dipelihara di tempat itu.

Masalah ini sebernarnya adalah masalah yang dituduhkan kepadanya dari orang-orang Mesir. Saat mereka datang ke al-Jahfah, mereka membincangkan kebijakan Usman dalam membuat kawasan lindung itu. Mendengar itu, Usman menerangkan bahwa kawasan itu diperuntukkan untuk hewan-hewan zakat agar menjadi lebih gemuk, agar lebih mahal harganya dan semua itu untuk keperluan orang-orang miskin. Sedangkan Usman sendiri telah membantah kalau tempat itu untuk dirinya, toh dia hanya mempunyai dua ekor onta saja.[114]

Permasalahan kawasan lindung untuk peternak pada dasarnya adalah permasalahan orang-orang di gurun. Dahulu suku-suku di Hijaz dan Arabia secara umum selalu berperang antar mereka, di antara sebabnya adalah memperebutkan kawasan yang ada padang rumputnya untuk keperluan ternak-ternak mereka. Di saat agama Islam berekembang dengan baik dan kesadaran kaum muslimin akan kewajiban zakat semakin tinggi, maka hewan-hewan hasil zakat semakin banyak, dan itu berarti diperlukan tempat untuk memelihara ternak-ternak itu. Oleh karena itu, Nabi Muhammad-pun telah membuat kawasan lindung, yang pada waktu itu beliau membuat di daerah al-Naqi',[115] berkenaan dengan itu beliau bersabda;"Tidak ada tempat pemeliharaan kecuali milik Allah dan Rasul-Nya".[116]

Di samping itu, diduga sangat kuat bahwa Khalifah Abu Bakar juga melaksanakan program ini. Abu Bakar dikenal sebagai

---

[114] Ibn Asakir, *Tarikh Dimasqa*, (Beirut: darul Fikr, 1415 H), 243.

[115] Adalah suatu tempat dekat dengan Madinah, kira-kira 20 fasakh (120 Km), sekarang dikenal dengan nama Nadi al-Naqiy. Lihat: Yaqut al-Hamawy, *Mu'jam al-Buldan*, juz. 5 (Bairut : Dar al-Shadir, 1977), 301.

[116]Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H), 71.

khalifah yang sangat konsen dengan mengikuti semua petunjuk Nabi, karenanya apa yang dilakukan Nabi pasti ia akan lakukan, sejauh mampu. Pengiriman tentara Usamah yang pada awalnya disiapkan oleh Nabi menjelang wafatnya beliau tetap Abu Bakar lanjutkan sungguhpun para sahabat mengusulkan untuk sedikit menunda mengingat kesedihan kaum Muslimin dengan meninggalnya Nabi, karena menunda menurut Abu Bakar berarti mengingkari Nabi. Menyadari bahwa usulan para sahabat ditolak oleh Abu Bakar, maka mereka mencoba usaha lain, yaitu agar komandan perangnya diganti dengan yang lebih senior, mengingat Usamah sangat muda sedang di dalam pasukan terdapat sahabat-sahabat senior. Usul inipun langsung ditolak oleh Abu Bakar dengan alasan yang hampir sama, bahkan dengan sedikit marah ia berkata apakah mereka menyuruh untuk mengingkari Nabi, padahal beliau baru saja meninggal?. Usamah adalah panglima perang yang ditunjuk oleh Nabi dan Abu Bakar sekali-kali tidak akan menggantinya. Dengan memahami begitu kuatnya perasaan Abu Bakar kepada Nabi, maka tidak berlebihan kalau diduga sangat kuat bahwa Abu Bakar juga membuat kawasan lindung, atau paling tidak, meneruskan kawasan lindung yang telah dibuat oleh Nabi SAW.

Sementara itu, dengan luasnya wilayah Islam, terdapatnya front perang di banyak wilayah, maka keperluan terhadap adanya kawasan lindung itu tidak bisa diabaikan. Karenanya, Umar bin Khatthab, tentang masalah kawasan lindung, meneruskan seperti apa yang dilakukan Nabi. Bahkan Umar disamping meneruskan kawasan di daerah al-*Naqi'* yang diperuntukkan untuk kuda-kuda kaum Muslimin, juga membuat kawasan lindung lain yang diperuntukkan pemeliharaan di *al-*

Rabadzah,[117] sementara di *al-Saraf* diperuntukkan buat onta-onta zakat. Mengakhiri perdebatan ini, Ibn Arabi mengatakan bahwa tempat itu telah lama ada, dan apabila dikatakan bahwa Usman memperluas daerah itu karena bertambahnya hewan-hewan, apabila aslinya saja boleh maka perluasannya juga diperbolehkan karena kebutuhan yang semakin besar.[118] Bukankah luas wilayah Negara semakin besar dan tentu keperluan kepada adanya kawasan-kawasan yang diperuntukkan bagi kekayaan Negara dan hewan-hewan hasil zakat juga meningkat.

Menyempurnakan shalat di Mina pada waktu haji dan menyempurnakan shalat qashar dalam shalat lima waktu

Masalah ini memang benar adanya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Bukhari dalam hadis shahihnya. Alasan Usman telah ia jelaskan bahwa ia menyempurnakan shalat karena ia datang ke sana dan di sana ada keluarganya. Dengan demikian, ia menyempurnakan shalat di Mina karena alasan mukim, dan ia telah menjadi penduduk negeri itu, melalui keluarganya.[119] Pada beberapa sumber dikatakan bahwa Usman sangat faham kalau Nabi Muhammad SAW dan dua Khalifah pertama melaksanakan shalat dua raka'at (*qashar*) di Mina pada waktui haji, akan tetapi Usman terpaksi mengambil ijtihad lain dengan menyempurnakan shalat secara lengkap karena pada waktu itu terdapat banyak orang Badui yang secara agama masih awam, mereka beranggapan bahwa shalat itu hanya dua rakaat hingga mereka melaksanakan yang demikian sampai di rumah-rumah mereka.

---

[117] Suatu daerah yang di situ terdapat sumur, terletak sekitar 6 mil dari kota Mekkah. Lihat: Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari: Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, juz 3, 212.

[118] Ibn 'Arabi, *Al-Awasim min al-Qawasim*, 72-73.

[119] Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari: Tarikh al-Rusul* wa *al-Muluk*, juz 4, 346.

Maka Usman melaksanakan shalat empat rakaat agar mereka juga melaksanakan yang demikian di rumah-rumah mereka.[120]

Sementara itu, menurut Ibn Arabi, bahwa meng-*qahar* shalat adalah suatu ijtihad, dan Usman karena takut ditiru oleh orang awam yang akan selalu shalat dua rakaat, yang demikian itu telah ia dengar, maka ia sempurnakan empat rakaat.[121] Lebih dari pada itu, bahwa masalah ini adalah masalah ijtihad. Jumhur berpendapat meng-qashar shalat dalam perjalanan adalah *jaiz*, bukan wajib, dan rukhshah, sedang shalat secara lengkap adalah *azimah*. Allah menyukai orang yang datang dengan *rukhsah*-Nya dalam shalat di perjalanan sebagaimana Allah juga menyukai orang yang shalat dengan *azimah*-Nya (lengkap).

Adzan dua kali pada hari Jum'at

Memang betul Usman melaksanakan adzan dua kali pada hari Jum'at. Permasalahan ini pada dasarnya adalah permasalah yang sederhana, karena sunnah para khulafa' al-rasyidin adalah juga sunnah Rasulullah. Alasan yang jelas adalah bahwa masyarakat Madinah sangat banyak dan oleh karena itu, Usman menambahkan adzan dalam shalat Jum'at.[122] Adzan ini dikumandangkan di sebuah tempat namanya az-Zaura', yaitu sebuah ruko di pasar, sebagai tanda bahwa waktu shalat Jum'at sudah segera tiba.[123]

---

[120] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Beirut: Darl Ma'rifah, 1379 H), 571.

[121] Ibn 'Arabi, *Al-Awasim min al-Qawasim* (Kairo: Maktabah Darut Turats, 1971), 80

[122] Al-Bukhary, *Sahih al-Bukhary*, Jilid. 1, 219.

[123] Terdapat hadis yang senada riwayat al-Bukhary dan Ibn Majah berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى

Jadi pada dasarnya apa yang dilakukan oleh Usman adalah sebagai upaya untuk memberi tahu kepada penduduk Madinah yang semakin banyak, bahwa waktu shalat Jum'at segera tiba. Apa yang dilakukan adalah sebuh kemaslahat bagi umat dan pada dasarnya suatu upaya kebaikan yang juga disetujui oleh para pembesar sahabat di kota Madinah. Karena seandainya mereka tidak setuju, pasti mereka akan memprotes tindakan itu. Demikian pula sahabat Ali bin Thalib, saat beliau menjadi Khalifah setelah Usman, tidak menyuruh menghapus adzan kedua itu. Belakangan, adzan inipun telah disepakati oleh para ulama empat dan lainnya, sebagaimana mereka menyepakati sunnah Umar yang mengumpulkan orang untuk melaksanakan shalat tarawih secara berjama'ah dengan satu imam di masjid pada bulan Ramadlan.[124]

Tidak melaksanakan qishah terhadap Ubaidillah bin Umar

Tuduhan ini berkenaan dengan masalah pembunuhan yang dilakukan oleh Ubaidillah bin Umar bin Khatthab terhadap seorang yang bernama al-Harmazan. Usman dalam hal ini memang tidak membunuh Ubaidillah, dan karena itu, ia dituduh meninggalakan hukum Allah. Pemasalahan ini sebenarnya tidak sesederhana itu. Usman telah meminta pendapat kepada masyarakat umum berkenaan dengan peristiwa itu. Ali

---

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الزَّوْرَاءُ مَوْضِعٌ بِالسُّوقِ بِالْمَدِينَةِ

Lihat: Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 1, (Beirut: Darul Fikr, tth.), 359; dan al-Bukhary, *Sahih al-Bukhary*, Jilid 3, 440.

[124] Ibn Taymiyah, *Minhaj al-Sunnah*, juz 3, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, tth.), 204.

berpendapat bahwa Ubaidillah hendaknya dibunuh. Namun para sahabat yang lain berkata; Umar baru saja terbunuh kemaren, akankah anaknya dibunuh sekarang?[125] Permasalahan ini timbul karena orang yang bernama al-Harmazan adalah orang yang dituduh membantu dalam pembunuhan Umar. Ada indikasi para sahabat meragukan kesucian darah al-Harmazan, apakah ia digolongkan ke dalam golongan penyerang yang harus dilawan atau termasuk golongan orang-orang yang ikut berperan dalam pembunuhan Umar yang harus dibunuh.[126] Dulu, Umar pernah memerintahkan orang yang bersekongkol untuk membunuh atau dalang dari kriminal. Pada kasus pembunuhan di San'a (Yaman) Umar berkata; "Kalau seandainya penduduk San'a seluruhnya bersekongkol dalam pembunuhan itu, niscaya aku akan menghukum mati mereka semuanya".[127]

Boleh jadi Ubaidillah berkeyakinan bahwa al-Harmazan terlibat dalam pembunuhan ayahnya, Umar bin Khatthab, sehingga ia harus dibunuh. Maka terdapat keraguaan (*Syubhah*) dalam pelaksanaan *qishah*. Peristiwa semacam ini pernah terjadi pada Usamah bin Zaid pada peristiwa pembunuhan terhadap seseorang yang telah mengatakan "La Ilaha Illa Allah", Usamah berkeyakinan bahwa perkataannya itu adalah upayanya agar tidak dibunuh. Melihat itu, Nabi menghukumnya dengan kata-kata pedas dan beliau tidak menghukumnya dengan *qishah*, karena ia telah melaksananakan tentang apa yang diyakininya.

Usman berusaha untuk melaksanakan sesuatu yang membawa masalahat, yaitu menenangkan dari suasana tegang. Ini juga adalah pendapat mayoritas sahabat. Untuk itu, Usman

---

[125] Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari: Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, juz 4, 293.

[126] Ibn Taymiyah, *Minhaj al-Sunnah*, juz 3, 200.

[127] Al-Bukhary, *Sahih al-Bukhary*, juz 8 42. Lihat pula: Ruwai'i al-Rahili, *Fiqh Umar ibn Khatthab Muwazinan bi Fiqh Asyhuril Mujtahidin*, juz. 2 (tt.: Darul Gharby al-Islami, 1403 H), 210.

berjaji untuk meminta maaf kepada keluarga Harmazan dan mengganti diyat dari uangnya sendiri. Melihat peristiwa ini, Ibn Taymiyah berkomentar, "sungguh mengherankan, darah Harmazan yang dituduh sebagai orang yang munafik dan memusuhi Allah dan Rasul-Nya serta berusaha menimbulkan kekacauan di atas bumi, bisa menimbulkan kegoncangan dan keributan, sementara darah Usman yang notabene adalah imam kaum muslimin (*Amirul Mu'minin*) yang dijanjikan Allah masuk sorga, ia dan sahabat lainnya adalah mahluk terbaik setelah rasul-rasul, malah darahnya menjadi tidak berharga".[128]

Sungguh, perkataan Ibn Taymiyah menusuk hati kaum muslimin. Betul, Usman bin Affan dengan sekian kelebihan dan keutamaan yang luar biasa, yang Nabi rela menyerahkan dua anak perempuannya untuk dinikahinya, yang beliau jamin masuk sorga, yang juga pemimpin kaum Muslimin, darahnya tidak ada yang mempermasalahkan saat beliau terbunuh. Apakah Harmazan lebih mulia darinya?

[128] Ibn Taymiyah, *Minhaj al-Sunnah*, juz 3, 202.

Tuduhan-tuduhan Jelek terhadap Usman bin Affan

Tuduhan Prilaku Usman terhadap Abu Dzar, Ammar bin Yasir, dan Abudllah bin Mas'ud

Masalah Abu Dzar

Permasalahan ini bermula terjadinya perselisihan antara Abu Dzar dengan Mu'awiyah mengenai tarfsir dari surat al-Taubah ayat 34.[129] Mu'awiyah berpendapat ayat tersebut diturunkan untuk ahli kitab, sedang Abu Dzar berpendapat ayat tersebut untuk semua orang Islam dan mereka. Mu'awiyah lalu menulis surat kepada Usman melaporkan hal itu, kemudian Usman memanggil Abu Dzar ke Madinah. Saat Abu Dzar sampai di Madinah, orang-orang mengerumuninya seakan tidak pernah melihat. Abu Dzar lantas menceritakan kepada Usman, lalu ia menjawab; "Jika engkau mau, menyingkirlah, maka engkau akan dekat". Itulah yang menyebabkan Abu Dzar datang ke Arrobazah.[130]

Abu Dzar memang berpendapat bahwa hendaknya seorang muslim tidak menimbun hartanya yang melebihi kebutuhannya, kemudian Abu Dzar berkata kepada masyarakat "janganlah ada diantara kalian yang memendam dinar atau dirham kecuali untuk dinafkahkan kepada Allah atau yang

---

[129]Ayat 34 dari surat al-Taubah tersebut artinya sebagai berikut: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

[130] Al-Bukhary, *Sahih al-Bukhary*, juz 2, hal. 1

disediakan untuk orang-orang yang berhutang.[131] Sementara mayoritas sahabat, termasuk Umayyah berpendapat bahwa harta yang telah dikeluarkan zakatnya tidaklah termasuk ke dalam *kanz* (harta yang disimpan).[132] Demikian pula menurut al-Bukhari.[133]

Terdapat banyak sekali catatan yang meriwayatkan bahwa kedatangan Abu Dzar ke Madinah memang atas undangan Usman, dan kepergiannya ke Arrobazah adalah atas permintaan Abu Dzar sendiri. Bahkan Usman, ketika memberikan izin kepadanya yang meminta untuk diperbolehkan ke Arrobazah, tetap meminta kepada Abu Dzar untuk tidak memutuskan silturrahmi (hubungan) dengan Madinah, agar orang-orang Arab badui tidak berbuat murtad, nasehat itu diindahkan olehnya.[134] Atas tuduhan bahwa Usman yang mengusir Abu Dzar, maka ulama sekelas Hasan Basri sangat marah dengan tuduhan keji itu, dengan geram beliau mengatakan "*na'udzubillah*". Demikian pula Ibn Sirin, ia dengan sangat tegas mengatakan bahwa Abu Dzar sendirilah yang menginginkan pergi, bukan karena disuruh oleh Usman.[135]

Masalah Ammar bin Yasir dan Ibn Mas'ud

Berkenaan denga tuduhan bahwa Usman memukul Ammar sampai perutnya pecah dan juga menginjak Abdullah bin Mas'ud sampai cidera dapat dikatakan sebagai berita bohong. Bagaimana berita itu dapat dipercaya, sebab andaikata benar

---

[131] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, juz 3, hal. 274.

[132] Ibn 'Arabi, *Al-Awasim min al-Qawasim*, hal. 74, lihat pula: Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, hal. 298.

[133] Al-Bukhary, *Sahih al-Bukhary*, bab 2, hal. 1.

[134] Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari: Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, juz 4, hal. 284.

[135] Ibn Syubbah, *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, juz 3, (tt.: tp., tth.), hal. 1037.

maka jelas Ammar akan meninggal saat itu juga. Memang ada sedikit masalah antar Ammar dengan utusan Usman, namun sekali-kali Usman tidak pernah menyuruh berbuat tidak baik atas Ammar. Karena utusan Usman telah berbuat kasar, maka Usman dengan spontanitas menyerahkan dirinya untuk dibalas oleh Amar kalau ia mau, ini adalah penghargaan Usman atas Ammar. Ini sama bohongnya dengan isu yang mengatakan bahwa Usman telah memukul Ibn Mas'ud serta tidak memberikan hak kepadanya. Bantahan tersebut justru datang dari Ibn Mas'ud sendiri. Demikian pula sekian riwayat telah dikeluarkan oleh para ulama yang membongkar kebohongan isu-isu murahan itu.[136]

Tuduhan terhadap Usman sebagai Orang yang Tidak Ikut Perang Badar, Lari dalam Perang Uhud, dan Tidak Menyaksikan Ba'iat al-Ridhwan

Hal-hal semacam ini bagi para pengacau memang menjadi lahan empuk untuk menembak Usman. Pada hakekatnya semua sejarawan mengerti bahwa ketidak hadiran Usman dalam perang Badar adalah karena istrinya, yaitu anak Nabi Muhammad yang saat itu lag sakit keras, bahkan kemudia dia meninggal sementara pasukan Islam dalam perang Badar belum kembali ke Madinah. Atas kesabaran Usman itu, Nabi memberitahu bahwa ia mendapat pahala sebagaimana pahala para sahabat yang ikut dalam perang Badar. Berkenaan dengan Ba'atu al-Ridhwan jelas Usman tidak menyaksikan. Karena sesungguhnya adanya ba'iat itu justru karena adanya berita bahwa Usman, yang diutus oleh Nabi ke Mekkah untuk meminta izin umrah kepada kaum Quraisy bagi rombongan kaum muslimin dari Madinah, meninggal dibunuh oleh kaum Quraisy. Berita itu yang membuat adanya

---

[136] Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, hal. 300-302.

janji (*ba'iat*) yang disebut dengan "*Ba'iat al-Ridhwan*". Dalam ba'iat ini, Nabi telah mewakili diri Usman dengan mengulurkan tangannya.

Muhammad Ahmazun mengatakan bahwa tuduhan-tuduhan tersebut ditulis di dalam *tarikh*-nya Imam al-Thabari dan kitab-kitab sejarah awal Islam yang diriwayatkan melalui jalur orang-orang yang *majhul* (tidak dikenal) dan nara sumber yang *dha'if*, terutama kaum Rafidhah, masih tetap merupakan bencana besar yang menutupi kebenaran dalam sejarah kehidupan para khalifah dan para tokoh-tokoh Islam, khususnya pada masa-masa fitnah dan pertikaian.[137] Namun demikian, yang sangat disayangkan adalah bahwa perjalanan hidup Usman bin Affan-lah yang mendapat porsi terbesar dari kebohongan itu. Usman sendiri telah menyadari bahwa dirinya adalah sasaran tembak dari para pembohong, sehingga saat Usman menulis surat kepada para gubernurnya ia mengatakan: "*amma ba'du*….sesungguhnya sekelompok rakyat mencerca dan mengisukan sesuatu yang jelek, disebabkan tiga faktor, yaitu: ambisi dunia, hawa nafsu yang menguasai, dan dendam yang diperturutkan.[138] Berkenaan dengan ini, Ibn Arabi berkomentar dengan jelas; "Mereka melontarkan tuduhan berlebih-lebihan dengan bersandarkan kebijakan-kebijakan yang lazim dan tidak sah. Semua tuduhan ini adalah batil (tidak sah) secara substansi (*matan*) dan prosedur transmisi (*sanad*).[139]

---

[137] *Ibid*., hal. 303-304.

[138] Ibn Asakir, *Tarikh Dimasqa*, hal. 240.

[139] Ibn 'Arabi, *Al-Awasim min al-Qawasim*, hal. 61-63., lihat pula: Muhammad Ahmazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, hal. 303-304.

MISSPERSEPSI PENULISAN SEJARAH
USMAN BIN AFFAN
Konstruksi dan Metodologi Penulisan Sejarah

Sumber Sejarah

Fakta dan sumber sejarah adalah sesuatu yang sangat penting dalam sejarah. Tanpa keduanya, tidak akan ada sejarah. Fakta dan sumber sejarah tadi dikonstruk oleh sejarawan untuk menjadi sebuah narasi yang dapat difahami oleh pembaca sejarah tadi. Dalam aktifitas konstruksi ini, biasanya terjadi "permasalahan" yang menjadikan sejarah menjadi "tidak baik".[140] Hal ini karena secara konseptual, dapat dikatakan bahwa sejarawan selalu dipengaruhi oleh faktor internal, yakni faktor yang ada dalam dirinya, dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berada di luar dirinya. Faktor internal dapat berupa perasaan suka atau tidak suka, ideologi, aliran dan lain sebagainya. Sedang faktor eksternal diantaranya adalah pandangan dunia, konteks sosial-politik dan sosio-budaya yang berkembang dan menjadi mainstream saat sejarah ditulis.[141]

Sumber sejarah Islam pada masa ini adalah sumber sejarah periwayatan, dokumen-dokumen resmi, dan sumber tertulis dalam bentuk buku-buku.[142] Sumber periwayatan ini mengambil dan mengadopsi bagaimana masalah-masalah agama, khususnya hadis Nabi ditransfer dari sahabat satu ke yang lain atau ke tabi'in, lalu dari tabi'in ke tabi'i tabi'in dan

---

[140] Mengikuti istilah Kontowijoyo yang mengatakan hanya ada sejarawan baik dan tidak baik, bukan obyektif dan subyektif. Oleh karena itu, menurut penulis, sejarawan baik akan melahirkan sejarah yang baik dan sejarawan yang tidak baik akan melahirkan sejarah yang tidak baik.

[141] Nurul Hak, *Sejarah Peradaban Islam: Rekayasa Sejarah Islam ...*, 22.

[142] *Ibid.*, 23.

begitu seterusnya. Ini adalah kelanjutan dari tradisi lisan di Arabia yang sudah ada sejak masa pra-Islam (*jahiliyah*) dan tetap berlangsung hingga masa Umayyah dan Abbasiyah. Tradisi lisan adalah tradisi utama masyarakat Arab, hingga tradisi tulis tidak menjadi perhatian utama mereka. Tradisi ini pada masa pra-Islam telah memunculkan pengkisah dan pencerita (*story teller*) yang selanjutnya, pada masa Islam, ditambah dengan munculnya ahli hadis dan perawi hadis. Dengan demikian, perkembangan tradisi lisan di Arabia adalah sejalan dan bersamaan dengan perkembangnya tradisi kesukuan dan keagamaan. Belakangan juga kekuasaan, baik itu khilafah ataupun daulah. Kepentingan tiga hal tersebutlah yang yang menjadi motivasi penulisan sejarah awal Islam. Hal ini sekaligus menjadi awal munculnya tradisi tulis dalam Islam.

Sejarah lisan biasanya membahas sesuatu dari awalnya. Misalnya ia berbicara tentang asal muasal penciptaan alam raya, lalu bangsa Arab kuno, dan sejarah raja-rajanya melalui sejarah lisan. Melihat bahwa mereka sudah berbicara tentang raja-raja, maka bisa diduga bahwa mereka adalah orang-orang dari Arabia selatan (Yaman). Karena memang hanya di daerah inilah, bangsa Arabia pernah punya raja-raja hebat, sementara daerah Hijaz adalah wilayah yang tidak pernah punya raja sebelum Islam lahir. Tradisi lisan ini telah melahirkan sejarawan terkenal Arabia, seperti Abid bin Sariyah al-Jurhumi, Ka'ab al-Akhbar, dan Wahab bin Munabih. Nama-nama tersebut adalah pelopor penulisan sejarah Arab melalui sejarah lisan dan periwayatan.

Pada masa Islam, muncullah tema *al-Maghazi* dan *Sirah al-Nabawi*. Tema-tema ini muncul bersumber dari aktifitas dan tindakan-tindakan Nabi Muhammad SAW yang mempunyai nilai kesejarahan, yang karena pentingnya, lantas diriwayatkan oleh para sahabat kecil dan tabi'in besar. Dua istilah ini adalah

istilah dan konsep baru dalam sejarah awal Islam. Pada masa pra-Islam yang dikenal adalah *ayyam al-Arab*,[143] *al-ansab*,[144] serta cerita-cerita mengenai bangsa Arab kuno. Penggagas konsep baru tersebut adalah Abban bin Usman bin Affan, putera khalifah ke-tiga dari rangkaian khulafaurrasyidin, dan Urwan bin Zubair bin Awam. Sedang dari golongan tabi'in adalah para ahli hadis, sebagian adalah murid dari Abban dan Urwah di atas. Sebagimana diketahui bahwa Muhammad Ibn Syihab al-Zuhri adalah murid dari Urwan bin Zubair. Lalu Ibn Ishaq, murid dari Muhammad Ibn Syihab al-Zuhri merintis tradisi *sirah al-nabi* dan *al-maghazi* dari tradisi periwayatan kepada tradisi penulisan.[145]

Pada akhir masa khulafaurrasyidin dan awal dinasti Bani Umayyah muncullah para pengkisah dan perawi yang berlatar belakang kesukuan Arab dan aliran, khususnya aliran teologi Islam ataupun aliran politik. Mereka ini kebanyakan muncul di daerah Irak, baik itu di Kufah, Bashrah, maupun di Bagdad dan menjadi pengikut fanatik Ali bin Abi Thalib serta keturunan-keturunannya (*ahl al-bait*) dan pendukung golongan Syi'ah. Mereka-mereka itu, di antaranya, adalah Abu Mihnaf, Urwan

---

[143] *Ayyam al-Arab* adalah berisi tentang peperangan-peperangan yang telah terjadi di bangsa Arab.

[144] *Al-ansab* berisi mengenai asal-usul keturunan dalam suku, sesuatu yang bagi bangsa Arab sangat penting.

[145] Pada dasarnya *al-maghazi* dan *sirah al-nabawi* adalah kelanjutan dari *ayyam al-Arab* dan *al-ansab*. Sungguhpun tidak persis sama, akan tetapi ia adalah kelanjutan dari proses sejarah bangsa Arab. Hanya saja, dalam Islam ditambah dengan sejarah Nabi Muhammad sebagai tokoh sentral. Selanjutnya ia menjadi lebih utama dari pada sejarah Arab kuno itu sendiri karena motivasi utama dalam penulisan sejarah adalah untuk melestarikan tradisi kenabian dan kepentingan keagamaan. Nurul Hak, *Sejarah Peradaban Islam Rekayasa Sejarah Islam .....*, 25-26.

bin Hakam, al-Ya'kubi, dan al-Mas'udi. Al-Ya'kubi dan al-Mas'udi muncul pada masa dinasti Bani Abbasiyah.[146]

Berikut akan dipaparkan beberapa sejarawan yang menjadi rujukan dari para sejarawan berikutnya serta beberapa catatan mengenai hasil tulisan serta kecenderungannya:

Abu Mihnaf (w. 775 M)

Ia bernama lengkap Luth bin Yahya bin Said bin Mikhnaf bin Salim. Mikhnaf bin Salim adalah salah seorang sahabat Nabi. Ia dari golongan tabi'in, dan berasal dari suku Azd. Abu Mihnaf adalah termasuk salah seorang yang mempunyai peranan penting dalam penulisan sejarah awal Islam, khususnya mengenai cerita-cerita dan periwayatan suku-suku di Irak. Lebih dari pada itu, ia dianggap tokoh sejarah yang penting karena beberapa peristiwa penting bersumber darinya, seperti peristiwa *riddah* masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, perluasan wilayah ke Syiria dan Irak, *al-Syura*, perang Shiffin, Khawarij, dan peristiwa pemberontakan di Irak hingga akhir masa dinasti Umayyah.[147]

Dalam meriwayatkan berita, ia lebih condong kepada periwayatan yang bersumber dari suku Azd, suku yang mana ia berasal, atau suku-suku lain di Irak. Rupanya faktor *ashabiyah* (kesukuan) dan wilayah menjadi faktor yang sangat penting baginya, makanya ia tidak sejalan dengan aliran sejarah Madinah yang menggunakan periwayatan hadis. Lebih dari pada itu, secara teologi, Abu Mikhnaf adalah pengikut aliran Syi'ah Imamiyah yang sudah barang tentu cenderung membela Ali bin Abi Thalib dan ahl al-bait dalam banyak periwayatannya.

---

[146] *Ibid.*, 27.

[147] *Ibid.*, 34.

Para ahli hadis telah sepakat untuk menganggap lemah riwayat Abu Mikhnaf, untuk itu mereka mengatakan lebih meninggalkan hasil periwayatannya. Hal ini tidak hanya dalam masalah hadis, juga dalam periwayatannya dalam masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa sejarah awal Islam, seperti kekhalifahan Usman bin Affan. Juga periwayatannya sepanjang kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, dan kepergian Aisyah dalam perang Jamal. Sudah barang tentu, sebagai penginut Syi'ah Imamiyah, ia sangat condong dan selalu membela Ali bin Thalib, menilai kepergian Aisyah dalam perang Jamal adalah makar dan menilai negatif khalifah Usman bin Affan.[148]

Mayoritas ulama memang memandang lemah dan menolak periwayatannya, juga para ulama memahami tentang teologi yang dianutnya, namun mereka berpendapat bahwa kecenderungan seseorang kepada aliran teologi tertentu tidak serta merta menafikan periwayatannya asalkan tidak bertentangan dengan syari'at atau kaidah agama Islam. Atas dasar itu dan sangat mungkin karena tidak adanya rujukan lain menyebabkan sejarawan sekelas al-Thabari menggunakan periwayatan Abu Mikhnaf sebagai satu-satunya rujukan utama mengenai sejarah awal Islam.[149]

Al-Ya'kubi (w. 904 M)

Ia bernama lengkap Ahmad bin Abu Ya'kub Ishaq bin Ja'far bin Wahab bin Wadih. Masa kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Ia adalah seorang ahli khabar dan penulis sejarah awal Islam yang cukup terkenal. Di antara karyanya yang terkenal yaitu kitab *Tarikh Kabir, Asma Buldan, Akhbar Umam*

---

[148] *Ibid*., 35.
[149] *Ibid*.

al-Salifah, Mashakil al-Nas Lizamanihim, dan Tarikh al-Ya'kubi.[150] Kitabnya yang terakhir adalah kitab yang sampai kepada masa sekarang yang memuat sejarah awal Islam sampai masa dinasti Bani Abbasiyah.

Dalam bidang teologi, al-Ya'kubi penganut dan pembela faham Syi'ah, yang ke-Syi'ah-annya sangat memperanguhi tulisan-tulisannya dalam bidang sejarah. Ini sesuai dengan asumsi banyak ahli sejarah bahwa sangat banyak sejarawan yang tidak bisa lepas dari faktor-faktor internal dirinya, semisal perasaan suka dan tidak suka serta ideologi yang dianutnya, semua itu sering kali mempengaruhi dirinya dan tercermin di dalam tulisannya. Hal inilah yang tercermin dalam tulisan-tulisan al-Ya'kubi. Dalam membahas Ali bin Thalib misalnya, al-Ya'kubi akan membahas dengan bahasan yang panjang lebar lengkap dengan kelebihan-kelebihan dan keutamaan-keutamaannya, sementara itu, apabila membahas tentang Usman bin Affan dia akan memberikan uraian yang bersifat negatif. Dengan usahanya itu, gambaran yang ada tentang Usman di dalam sejarah Islam cenderung bersifat negatif, dan itu semua tidak lepas dari usaha al-Ya'kubi. Melihat hal demikian, Franz Rosenthal menyatkan bahwa al-Ya'kubi telah berhasil menunjukkan kejelekan dan citra negatif terhadap Khalifah Usman bin Affan.[151]

Buku Tarikh al-Ya'kubi terdiri dari dua jilid. Jilid pertama membahas para nabi mulai dari Nabi Adam AS hingga Nabi Isa AS. Selanjutnya membahas tentang kerajaan-kerajaan yang dimulai dari kerajaan yang sudah sangat tua yakni kerajaan Suryani di wilayah Irak (Babilonia) hingga kerajaan Hirah di wilayah Arab Utara. Dan setelah itu membahas kondisi Arabia

[150] *Ibid.*, 37.
[151] Franz Rosenthal, *Ilm al-Tarikh Inda al-Muslimin*, 92.

pra-Islam, di mulai dari Nabi Ismail dan keturunannya yang membentuk masyarakat Arabia, khususnya suku Quraisy, sampai tradisi-tradisi pra-Islam yang berkembang sangat baik di Arabia, khususnya di Hijaz.

Pada buku jilid dua, Ia membagi bukunya menjadi empat tema bahasan. Tema pertama adalah masa kemunculan Islam dan Nabi Muhammad SAW menjadi tema sentral. Dimulai dari kelahiran Nabi Muhammad SAW sampai wafatnya beliau. Lalu dilanjutkan dengan masa al-Khulafa al-Rasyidun, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Usman bin Affan, dan terakhir Ali bin Abi Thalib. Tema selanjutnya adalah tentang khilafah Bani Umayyah, yang dimulai Khalifah Mu'awwiyah bin Abu Sufyan hingga Khalifah Muhammad bin Marwan. Khilafah ini berlangsung selama 91 tahun. Sedang tema terakhir adalah pembahasan menganai Khilafah Bani Abbasiyah. Pembahasan ini bermula dari Khalifah Abu Abbas as-Safah hingga Khalifah al-Mu'tamad Alallah. Khilafah ini berlangsung sangat lama, kurang lebih 5 abad.

Metode yang digunakan oleh al-Ya'kubi adalah metode naratif. Yang dimaksud dengan metode itu adalah metode cerita, di mana al-Ya'kubi menceritakan peristiwa menjadi sebuah rangkaian cerita yang dapat difahami oleh pembaca sejarahnya. Namun demikian, al-Ya'kubi tidak menjelaskan sumber sejarah yang menjadi rujukannya, sehingga tidak mudah, atau bahkan tidak bisa dinilai asal-asul periwayatannya; apakah sumber sejarah yang dipakai oleh al-Ya'kubi dapat dipercaya (*reliable*) atau tidak dapat dipercaya. Nama perawi yang menjadi rujukannya juga tidak disebutkan, kecuali penyebutan secara umum, misalnya; "telah berkata para

perawi....". Sungguhpun demikian, model ini sangat jarang dilakukan.[152]

Apa yang dilakukan al-Ya'kubi terasa kurang lazim, karena pada masanya para sejarawan awal Islam menggunakan metode periwayatan atau menukil suatu laporan dengan menyebutkan sumber nukilannya. Dalam hal ini, sejarawan sekaliber al-Thabari yang hidup semasa dengan al-Ya'kubi dalam karya monumentalnya *Tarikh al-Tabari, Tarikh al-Umam wa al-Muluk* selalu menyebutkan sumber periwayatannya, plus menjelaskan secara jujur bahwa karya sejarah yang ditulis ia lakukan dengan cara menukil dari perawi atau pengkisah lain, sehingga dengan itu, ia tidak melibatkan fikiran dan pendapatnya.[153]

Namun demikian masih ada sedikit celah untuk mengetahui sumber sejarah al-Ya'qubi. Kemungkin itu bedasar dari tema-tema bahasannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Tirhani, seperti yang dikutip oleh Nurul Hak, bahwa sumber-sumber rujukan al-Ya'qubi terdiri dari kitab-kitab suci (Taurat, Injil, Zabur, dan al-Qur'an), berbagai dongeng yang mengandung banyak mitos untuk sumber sejarah Persia, buku-buku terjemah tentang Yunani untuk sejarah Yunani. Khusus tentang sejarah awal Islam, al-Ya'qubi menggunakan sumber-

[152] *Ibid.*, 37.
[153] *Ibid.*, 39-40.

sumber periwayatan dari '*Alawiyin*,[154] *Abbasiyin*,[155] dan sesekali menggunakan sumber *Madaniyyin*.[156]

Dengan mengetahui yang sedemikian, maka sangat mungkin pengaruh ideologi yang dianut oleh sejarawan dan apalagi sumber sejarah yang digunakan adalah mereka yang berada pada pihak yang berseberangan dengan Bani Umayyah, maka sejarah hasil karya mereka akan berada pada posisi menguntungkan rival bagi Bani Umayyah dan sangat merugikan Bani Umayyah, dan karena Usman berada pada di dalam garis keluarga besar Bani Umayyah, maka otomatis ia pada posisi yang sangat dirugikan.

Al-Mas'udi (w. 957 M)

Ia bernama lengkap Abu al-Hasan Ali bin al-Husain bin Ali al-Mas'udi. Nama al-Mas'udi merujuk kepada nama sahabat Nabi yang sangat terkenal Abdullah bin Mas'ud (ibn Mas'ud) yang wafat pada tahun 32 H. Ibn Mas'ud dikenal dengan keahliannya dalam qira'ah. Ia berasal dari Hijaz lalu menetap di Madinah hingga masa Khalifah Usman bin Affan. Lalu ia hijrah ke Irak pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Al-Mas'udi lahir di daerah Irak, tepatnya sekitar Kufah pada tahun ke-3 H atau ke-9 M. Abad ke-9 M adalah masa di mana Abbasiyah dengan ibu kotanya, Bagdad menjadi pusat berkembangnya

---

[154] *Alawiyin* diambil dari kata Ali, yaitu istilah yang digunakan untuk sebutan bagi orang-orang yang memihak dan mendukung Ali dan keturunannya.

[155] *Abbasiyin* diambil dari asal kata Abbas, paman Nabi. Istilah ini ditujukan sebagai sebutan bagi penyebutan orang-orang yang mendukung Abbas.

[156] Yaitu para perawi, penulis, dan pendukung Ali bin Abi Thalib dari Madinah.

keilmuan dan peradaban Islam, sehingga menjadi kota paling maju di seluruh dunia.

Untuk mencari ilmu pengetahuannya, al-Mas'udi rela meninggalkan Bagdad, kota metropolitan masa itu, menuju wilayah-wilayah lain selama tiga tahun. Wilayah yang dituju yaitu Persia, Karman, Istakhr, India, dan Cina. Dalam perjalanan pulangnya, ia menempuh jalur lain yaitu Madagaskar, Zanzibar, Amman, Najd, Palestina, Antaqia, Basrah, sampai di Irak. Perjalanannya dalam mencari pengetahuan di Negara-negara Islam telah memberikan corak lain dalam penulisan sejarahnya, yang ia beri judul *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*. Buku ini adalah buku sejarah yang ditulis berdasarkan hasil pengalamannnya sendiri terhadap apa yang dilihat dan didengar dalam perjalan keilmuan yang ia lakukan.

Al-Mas'udi dengan apa yang dia telah lakukan dalam penulisan sejarah awal Islam telah memberikan warna baru yang lebih baik dan maju. Kalau para sejarawan masa itu biasanya menulis sejarah awal Islam berdasar periwayatan, maka al-Mas'udi membawa warna baru dengan melibatkan aspek geografis dalam penulisan sejarah awal Islam. aspek geografis itu ia dapat dari pengamatannya saat melakukan rihlah ilmiyah ke beberapa Negara Islam yang cukup lama, yaitu sekitar tiga tahun. Atas usahanya ini, tak kurang dari sejarawan terbesar yang pernah dipunyai Islam, Ibn Khaldun, memuji dan menghargainya.

Namun sayang, terlepas dari usaha dan inovasinya yang luar biasa dalam menulis sejarah awal Islam, ternyata ia tidak bisa lepas dari teologi yang dia anut, teologi Syi'ah, bahkan tidak hanya itu, ia tergolong tokoh besar Syi'ah. Al-Mas'udi adalah penulis tema-tema pokok Syi'ah, seperti *al-Wasaya wa Wasiyah al-Imam*. Sikap fanatik dan partisipannya kepada Syi'ah

menyebabkannya bersikap kurang adil dan proporsional, khususnya dalam menulis sejarah Bani Umayyah dan juga daulahnya.[157] Oleh karena itu, di dalam penulisan sejarah Bani Umayyah, hampir semua khalifahnya, menurut al-Mas'udi, tercitrakan negatif dengan berbagai macam sebab. Kiranya hanya Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang terlepas dari pencitraan negatif itu, karena ia telah menghapuskan caci maki terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib, setelah semua khalifah melakukannya.

Konstruksi dan Metodologi

Para sejarawan memberikan arti yang bermacam-macam tentang sejarah, sungguhpun redaksi yang diutarakan berbeda, namun arti dan maksudnya hampir sama. Secara Etimologis istilah sejarah diambil dari bahasa Arab *tarikh*, yang diambil dari kata *arakha* yang berarti menulis, mencatat dan catatan tentang suatu peristiwa.[158] Ada juga yang mengatakan bahwa sejarah diambil dari kata *syajarah*, yang mempunyai arti pohon atau silsilah. Hal ini dikarenakan dalam penulisan sejarah, penulisan sejarah nasab atau silsilah menempati hal yang penting khususnya bagi orang Arab. Orang Jerman menyebut dengan *genchichte*, sedang orang Inggris menyebut dengan *history* yang berasal dari kata Yunani *istoria*.[159]

Sedang menurut pengertian terminologis, sejarah diartikan dengan banyak variasi redaksi dalam mengartikan sejarah secara terminolgis ini. RG. Collingwood mendefinisikan sejarah dengan ungkapan "*histoty is the history of thought*"

[157] Nurul Hak, *Sejarah Peradaban Islam Rekayasa Sejarah Islam* ...., 43.

[158] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, Kamus Arab Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 17

[159] Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam* (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2002), 17-18.

(sejarah sejenis adalah sejarah pemikiran); "*history is a kind of research or inquiry*" (sejarah adalah sejenis penelitian dan penyelidikan).[160] Shiddiqie mendefinisikan sejarah dengan peristiwa masa lampau yang tidak hanya sekedar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa itu, akan tetapi juga memberi interpretasi atas peristiwa yang terjadi tersebut, dengan melihat kapada hukum sebab akibat (kausalitas).[161] Sementara Ibn Khaldun (1332-1406) dalam *Muqaddimah*-nya mendefinisikan sejarah sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti kelahiran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan; tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain, akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara dengan berbagai macam kegiatan dan kedudukan orang untuk mencapai kemajuan kehidupannya, berbagai ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.[162]

Sementara itu, sejarawan Nizar Ahmed Faruqi menulis bahwa sejarah adalah salah satu cabang ilmu yang membahas kronologi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.[163] Sedang R. Moh. Ali menghemukakan bahwa pengertian sejarah mengacu ke dalam tiga makna; (1) adanya sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejaidian, dan peristiwa dalam kenyataan ;

---

[160] R. G. Collingwood, *the Idea of History* (London: Oxford University Press, 1976), 9

[161] Nouruzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nurcahaya, 1983), 5.

[162] Abdurrahaman Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: al-Matba'ah al-Adabyah, 19886), cet ke-2, 5-6.

[163] Nizar Amed Faruqi, *Early Muslim Historiography* (India: Idarah-I Adabiyat, 1979), 2-3.

(2) terdapat cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa yang merupakan kenyataan (realitas) tersebut; (3) adanya ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa yang nyata tersebut.[164] Definisi yang dikemukakan oleh R. Moh. Ali membentangkan wawasan atau lingkaran studi sejarah (*historical studies*), yang meliputi *events, accounts, and science diciplin.* Atas dasar ini, sejarawan bertugas menetapkan cerita mengenai orang, peristiwa, pikiran, lembaga, dan benda pada masa lampau secara paling akurat, paling terperinci, dan tidak memihak. Dari sini timbullah semboyan "masa lampau demi masa lampau".[165]

Sejarawan lainnya mengatakan bahwa sejarah yaitu "*history denotes to the cause of events*" (sejarah merujuk kepada sebab terjadinya peristiwa).[166] Atau seperti yang dikatakan oleh Henri-Irenee Marrou: "*history is the knowledge of man's past*" (sejarah adalah pengetahuan manusia masa lalu).[167] Definisi lebih detail adalah sebagai berikut: "*history is common consent the study of man's past, and more specifically man as a social being rather than as a species*" (sejarah secara umum merupakan studi tentang manusia masa lalu, dan lebih spesifik menempatkan manusia sebagai masyarakat social dan bukan suatu sepsis).[168] Karena sejarah berbicara tentang manusia masa lalu, maka waktu dan peristiwa menjadi sangat

---

[164] R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Jakarta: Bhratara, 1965), 7-8

[165] Muchsin, *Filsafat Sejarah*..., 20

[166] R. *Ba'albaki, al-Mawrid: A. Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Darul Ilmi Lilmalayyin, 2001), 428.

[167] Henri-Irenee Marrou, *The Meaning of History* (Montreal: Palm Publisher, 1996), 33.

[168] Gordon Leff, *History and Social Theory* (New York: Anchor Books, 1971), 3.

penting. Selain dari pada itu, manusia, tempat, dan sebab menjadi unsur penting lainnya dalam sejarah.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa sejarah adalah membicarakan manusia pada masa lalu, maka terbayang sudah problema-problema dalam penulisan sejarah, di antara yang sangat penting adalah problema konstruksi dan metodologi. Yang dimaksud dengan konstruksi sejarah adalah bangunan sejarah dalam wujud tulisan atau karya sejarah yang ditulis dan disusun oleh sejarawan berdasarkan sumber sejarah yang diterimanya melalui metode tertentu.[169] Konstruksi sejarah harus berdasarkan fakta dan peristiwa sejarah, tetapi sejarah bukan merupakan kumpulan fakta-fakta belaka, tetapi telah tersusun rapi seperti telah direncanakan.[170] Namun demikain, menurut Sartono Kartodrdjo, kostruksi sejarah tidak cukup dengan menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang ditemukan, pengungkapan peristiwa yang bersifat diskreptif-naratif dari penulis, perlu pula menyertakan setting sosial budaya dari suatu peristiwa, kondisi ekonomi, dan faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa itu. Akibat dari peristiwa tersebut, khususnya para pihak yang mengalami peristiwa tersebut sangat perlu juga diungkapkan dalam konstruksi sejarah.[171]

Sungguhpun konstruksi sejarah ditulis selengkap yang dapat dilakukan oleh sejarawan, tetap ia tidak bisa menampilkan sejarah yang utuh, seperti apa yang sesungguhnya terjadi. Sejarawan laiknya tukang potret, yang hanya bisa memotret satu sisi sementara sisi lainnya tidak terpotret dengan utuh, apalagi sisi belakang, tidak akan pernah terpotret, begitu

---

[169] Nurul Hak, *Sejarah Peradaban Islam Rekayasa Sejarah Islam ....*, 71.

[170] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Meodologi Sejarah*, 18.

[171] *Ibid.*, 19.

seterusnya. Saat mana pemotret mencoba untuk memotret bagain belakang yang belum terpotret, maka ia harus memerlukan waktu lain, yang itu berarti bukan masa yang sama. Keterlibatan sejarawan dalam mengkonstrusi sejarah dimulai dari mengumpulkan, memilih, dan menyusun fakta-fakta yang ditemukan untuk menjadi sumber sejarah, yang itu semua dapat mempengaruhi corak sejarah yang ditulis. Dengan demikian, dalam proses konstruksi sejarah, keterkaitan antara sejarawan, sumber sejarah, metodologi yang ia gunakan, serta tulisan sejarah sangat erat sekali.

Selain dari pada itu, ideologi dan emosional yang disebabkan adanya bias dalam diri sejarawan akan sangat mudah mempengaruhi corak konstruksi sejarah. Karena sesungguhnya setiap sejarawan berdiri di sebuah ideologi tertentu yang mungkin akan mempengaruhi konstruksi sejarah yang ia tulis, sungguhpun mungkin saja hal itu tidak disengaja. Dan apalagi kalau ia dari group tertentu, maka akan sangat mungkin tulisan yang ia buat akan cenderung kepada kelompoknya tersebut. Menghindarkan diri dari itu semua sungguh sangat-sangat sulit. Atas dasar itu, Kontowijoyo mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada sejarwan yang obyektif dan subyektif, yang adalah adalah sejarawan yang baik atau sejarawan yang jelek.[172]

Mestinya seorang sejarawan dalam menulis sejarah harus dapat mengesampingkan perasaan se-group, dan perasaan se-ideologi (*gruop bias* dan *ideology bias*) dan perasaan-perasaan lainnya. Perasaan-perasaan semacam ini sangat merusak hasil tulisannya, karena tulisan sejarah yang dicampuri perasaan semacam itu akan membuat sejarah ditulis bukan yang

[172] Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*...., 16.

seharusnya. Selain itu, perasaan suka dan tidak suka (*like and dislike*) juga harus dikesampingkan. Perasaan suka dan tidak suka akan selalu merasuk ke dalam konstruk seorang sejarawan kalau ia tidak mampu menyampingkannya. Fakta-fakta yang seharusnya menjadi sumber sejarah akan diabaikannya atau kalau tidak, akan dibelokkan ke yang ia kehendaki. Akhirnya munculkan sejarah yang dimanipulasikan, atau manipulasi sejarah.

Tentu tidaklah mudah atau bahkan tidak ada sejarawan yang mampu menuliskan sejarah "sebagaimana yang telah terjadi sebenarnya" ("*wie es eigentlich gewesen*" atau" *as it actually was*"), seperti permintaan Leopold von Ranke, sebagaimana yang dikutip oleh Kuntowijoyo.[173] Menjadi "sejarawan yang baik" sudahlah cukup menjamin bahwa ia tidak mengabaikan fakta-fakta yang ada dan akan menulis sebagaimana yang ia ketahui sesuai dengan sumber sejarah yang ia punya. Boleh jadi terdapat fakta-fakta lain yang belum diketahui, yang itu penting sekali, namun karena keterbatasan atau karena hal-hal lain, fakta-fakta itu tidak dipunyainya saat konstruksi sejarah dilakukan.

Fakta-fakta sejarah adalah sesuatu yang sangat penting, karena dari fakta-fakta sejarah inilah akan ada apa yang disebut dengan sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua macam; yaitu sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Selain dari pada itu, sumber sejarah juga berkaitan dengan otentitas, validitas dan kritik sumber. Fakta-fakta sejarah bermula dari informan yang menerima fakta-fakta sejarah itu, baik berupa sejarah lisan maupun tulisan, yakni

---

[173] *Ibid.*, 17.

catatan-catatan tertulis, dokumen, arsip, inskrupsi, prasasti, kitab suci dan lain sebagainya.[174]

Dalam awal-awal penulisan sejarah Islam, sumber lisan disebar luaskan oleh para periwayat (perawi), para pengkisah, dan ahli khabar. Sumber lisan yang tersebar ini masih tercampur-baur antara sumber primier ataupun sumber sekunder. Antara yang valid atau yang tidak valid (tidak dapat diterima), baik itu karena berdasar mitos-mitos maupun cerita fiktif. Semua yang dari para perawi ini lantas dinukil oleh para penulis sejarah Islam (di masa awal-awal) dengan apa adanya.[175]

Berkenaan dengan metodolgoi yang demikian, tak kurang dari sejarawan termashur dan terbesar di masa-masa awal, Ibn Jarir al-Thabari, sebagaimana yang dikutip oleh Nourouzzaman Assididqi mengatakan, bahwa ia hanyalah orang yang menukil dari para perawi, soal isi bukanlah buatannya dan karenanya, apabila ada yang keberatan dengan isi tulisan tersebut, maka itu semua di luar tanggung jawabnya. Lebih jauh ia mengatakan: "…. apa yang saya lakukan ialah menyampaikannya sebagaimana dia (perawi; penulis) menyampaikan kepada saya".[176]

Al-Thabari sangat yakin bahwa tulisan-tulisannya cepat ataupun lambat, akan menimbulkan permasalahan; ketidak-

---

[174] Nurul Hak, *Sejarah Peradaban Islam Rekayasa Sejarah Islam* …., 72-73.

[175] *Ibid.*, 73.

[176] Lebih lengkapnya, perkataan al-Thabari adalah sebagai berikut: Sekarang, jika dalam buku ini terdapat sebuah laporan yang saya riwayatkan dari perawi yang berwenang pada masa lalu, yang terhadap laporan itu pembaca manaruh keberatan atau pendengarr sangat membencinya sebab tidak bisa melihat bagaimana hal itu mungkin betul atau benar, baiklah diketahui bahwa laporan ini bukan lah buatan saya, tetapi datang dari mereka yang meriwayatkan kepada saya; apa yang saya lakukan ialah menyampaikannya sebagaimana dia menyampaikan kepada saya". Shiddiqie, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu* …., 22-23.

senangan kelompok tertentu, ketersinggungan, atau kebencian, yang pada akhirnya akan memunculkan bantahan, sanggahan, ataupun tulisan lain yang menyangkalnya. Itu berarti bahwa tulisannya tidak menurut kenyataan yang sebenarnya. Terhadap yang demikian, al-Thabari sudah membentengi dirinya dengan pernyataannya bahwa jika berita itu salah, maka kesalahannya bukan terletak padanya tetapi pada si pemberi berita (perawi).

Al-Thabari, adalah sejarawan terbesar pada masanya. Kebesarannya tidak saja diakui oleh sejarawan muslim, akan tetapi sejarawan non-muslim-pun mengakuinya. Ia, dalam masalah metodologi yang dipakainya, dapat dikatakan mewakili para sejarawan pada masanya, yang menggunanakan metodologi tradisional dalam penulisannya. Perihal mengapa ia menggunakan metodologi itu, maka situasi dan kondisi serta perkembangan ilmu pengetahuan yang ada pada saat itu sangat mempengaruhinya.

Sesungguhnya, ilmu sejarah berkembang belakangan dalam Islam menyusul ilmu-ilmu yang lain, utamanya ilmu hadis. Pada mulanya kaum Muslimin mencari, mengumpulkan, dan meriwayatkan laporan-laporan pribadi (*akhbar, ahadis*) tentang peristiwa-peristiwa, utamanya yang bersifat khusus. Laporan-laporan itu diriwayatkan secara lisan. Belakangan, saat tradisi tulisan mulai berkembang, catatan tertulis ini masih belum menjadi patokan yang utama.[177] Para ulama mencurahkan

---

[177] Tradisi Arab sangat mengagungkan kemampuan mengingat, yang memang secara alami, mereka mampunyai kemampuan mengingat (mengahafal) melebihi banyak bangsa di dunia. Atas dasar itu, syarat menghafal al-Qur'an di banyak fakultas di Timur-Tengah, al-Azhar sebagai contoh, membedakan antara orang-orang Arab dan orang-orang non-Arab. Orang Arab mendapat syarat yagn jauh lebih berat dari pada orang non-Arab, misalnya Indonesia.

kemampuan yang sangat luar biasa untuk mencari laporan-laporan pribadi itu, dan setelah mendapatkannya, para ulama tersebut selanjutnya bekerja ekstra keras untuk mempelajari dan menilai kompetensi dan kewenangan para perawi.[178] Cara yang ditempuh adalah dengan menggunakan studi biografi (*'ilm al-rijal*) serta otoritas kritik (*'ilm al-jarh wa ta'dil*). Setiap perawi harus mampu menyebutkan dari siapa mereka mendapatkan berita tersebut. Perawi di atasnya tersebut diuji lagi dengan cara yang sama, yaitu menggunakan dua alat tadi. Demikian seterusnya sehingga berita tersebut betul-betul telah teruji dengan standar kritik yang terbaik, yang akhirnya berita yang sampai kepadanya betul-betul mempunyai otoritas jalan yang terbaik. Sampai di sini tugas perawi dianggap selesai.

Seorang sejarawan tidak lagi menguji isi dari berita itu. Apalagi mencari penyebab kenapa hal itu terjadi. Hal ini karena yang dianggap tugas sejarawan adalah menyampaikan berita yang ia terima atau melaporkan peristiwanya.[179] Sejarawan hanya perlu untuk mengadakan kritik terhadap para pembawa berita (sanad), yaitu mata rantai dari pembawa berita dari yang paling akhir sampai ke perawi yang paling atas. Namun kritik yang dilakukanpun menjadi pertanyaan besar, sehingga tak kurang dari ulama besar Yusuf al-Qaradhawi mengatakan bahwa dalam pandangan ulama *jarh wa al-ta'dil*, sanad sejarawan generasi awal penuh dengan dusta, kelemahan, dan kritikan.[180]

Kritik sanad sejatinya adalah mengadopsi cara dalam ilmu hadis, yaitu kritik terhadap orang-orang yang menjadi jalan bagi hadis ditransmisikan dari seseorang ke lainnya (*sanad*),

---

[178] Dalam ilmu *musthalah hadis*, lazim disebut dengan istilah kritik sanad.
[179] Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu ....*, 24.
[180] Qaradhawi, *Distorsi Sejarah ....*, 286.

namun dalam ilmu hadis hal itu tidak cukup, masih terdapat cara untuk menguji validitas hadis tersebut, yaitu kritik isi (*matan*). Oleh karena itu, penerimaan hadis terasa lebih ketat dan rumit, bahkan validitasnya dibuat bersusun, dari yang paling valid yang disebut dengan *mutawathir*, hingga yang paling rendah yaitu *mudlu'* atau palsu. Andaikata kritik sumber sejarah Islam dibuat demikian, akan jauh lebih baik dan rasional.

Al-Thabari (838 M-923 M), sebagai sejarawan terbesar yang ada pada masa-masa awal Islam, lahir pada periode dinasti Abbasiyah yang sedang menuju ke masa kemundurannya. Khalifah hanyalah simbol, kekuasaan sesungguhnya ada pada *amirul-umara*, yaitu komandan pengawal yang dikuasai oleh orang-orang dari bangsa Turki.[181] Masa-masa itu juga adalah masa kontroversi antar madzhab teologi, utamanya madzhab tradisional dan Mu'tazilah yang menganut faham rasional. Di masa ini lahir pula al-Kindi dan al-Farabi, filosof-folosof awal dalam Islam.[182] Di dalam pertentangan ini, al-Thabari berpihak pada madzhab tradisional, karena guru-gurunya adalah orang-orang dari golongan ini. Sungguhpun demikian, ia juga pernah belajar logika dan matematika. Madzhab tradisional menolak penggunaan filsafat sebagai pisau analisa juga menolak pemikiran rasional sebagaimana yang dianut Mu'tazilah. Oleh karena itu, al-Thabari sama dengan teolog tradisional, ia menggunakan metode tradisonal dalam sejarah sebagaimana

---

[181] Kekuasaan Abbasiyah yang panjang bisa dibagi ke dalam lima masa: *pertama* yaitu masa di bawah kekuasaan Parsi pertama., *kedua*, kekuasaan di bawah pengaruh Turki Pertama., *ketiga*, dibawah pengaruh Parsi ke-dua., ke-*empat*, di bawah kekuasaan Turki kedua., dan *kelima*, bebas dari kekuasaan asing. Namun saat itu, kekuasaan Abbasiyah hanya ada di sekitar Bagdad saja. Masa kegelimangan dinasti Abbasiyah ada pada periode seratus tahun pertamanya. Sementara itu, pada periode-periode setelahnya yang berlangsung sekitar seratus tahunan semakin menurun.

[182] Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim Suatu ....*, 26-27.

teolog menggunakan metode tradional dalam masalah agama.[183]

Teolog tradisonal sangat berperan dalam menyebarkan metode tradional ini dengan komentar-komentarnya yang mengatakan bahwa sejarah itu tidak penting, tidak berguna, dan tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Dan kelompok lain yang juga sangat berperan dalam mengembangkan metode tradiosnal adalah para filosuf, utamanya Aristoteles dan pengikutnya yang mengatakan bahwa sejarah bukanlah sebuah saint-teoritik, hal ini karena *subject matter*-nya selalu berubah. Sejarah hanyalah ilmu terapan. Dengan mengikuti pendapat Aristoteles itu, maka penulisan sejarah dalam waktu yang cukup lama tidak mengalami perubahan yang berarti. Mereka hanya menganjurkan agar para penguasa belajar dari pengalaman masa lalu dan menunjukkkan kepada penulisan-penulisan yang dikerjakan oleh orang-orang yang konsern dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu dan pada rejin tertentu sebagai ilustrasi bagi teori-teori mereka. Nilai tertinggi dalam anjuran itu ialah meneguhkan sejarah sebagai kebijaksanaan dan bagian dari material dari

---

[183] Metode yang digunakan oleh al-Thabari menimbulkan masalah lain, yaitu kualitas sumber sejarah, utamanya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada sebelum Islam. siapakah yang mempunyai otoritas untuk meriwayatkan? Bagaimana cara menilai mereka yang hidup sebelum Islam diketahui keadilan dan kejujurannya? Bisakan metode tradional mengkritik mereka yang hidupnya sangat sedikit diketahui, atau bahkan tidak diketahui sama sekali? Untuk itu, al-Thabari menggunakan cara dengan menengok kepada berita-berita yang terdapat dalam Injil dan sejarawan-sejarawan Yahudi dan Kristen. Dari sinilah masuknya Israiliyat ke dalam historiografi sejarah Islam, yang bahkan juga masuk ke dalam buku-buku tafsir. Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim; Suatu ....,* 27.

pengetahuan, sayangnya tidak berkembang kepada perkembangan motodenya.[184]

Menyimak bagaimana dan mengapa al-Thabari menggunakan metode tradisonalnya dalam sejarah, kiranya dapat memberikan gambaran begitu pula sejarawan lainnya. Sayangnya pada masa yang mana Mu'tazilah menapaki masa keemasannya, tidak terdapat tokohnya yang konsern dengan sejarah. Rupanya pertentangan teologi dan bidang filsafat lebih menarik dari pada ilmu sajarah. Atau paling tidak, mereka sangat sibuk dengan rivalitas yang sangat sengit di bidang teologi, sehingga bidang sejarah luput dari perhatiannya.

---

[184] *Ibid.*, 29.

Penulisan Ulang Sejarah Usman bin Affan

Penyebab Misspersepsi Sejarah Usman

Sejarah tidak akan pernah ada tanpa keterlibatan sejarawan sebagai orang yang mencatat suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Ini berarti suatu rentetan peristiwa yang telah terjadi pada masa tertentu tidak akan pernah disebut sebagai sejarah kalau tidak ada tulisan yang mencatat peristiwa tersebut. Rentetan-rentetan peristiwa yang pernah terjadi memerlukan jasa sejarawan dalam menkonstruknya sehingga menjadi sebuah sejarah yang bisa difahami dan dimengerti. Dalam proses konstruksi inilah, mau tidak mau, akan terjadi interpretasi, yang seringkali, untuk tidak mengatakan pasti, akan tercampur dan terpengaruh dengan faktor-faktor internal dan eksternal. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah ilmu pengetahuan, ideologi, bias group atau kelompok, dan lain sebagainya yang ada dalam diri sejarawan yang mengkonstruk sejarah tadi. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah keadaan yang berada di luar diri penulis yang melingkupi dirinya saat konstruk sejarah itu dilakukan. Hal itu bisa berarti kekuasaan yang memaksa dirinya untuk berintepretasi sesuai dengan kemauan penguasa, atau hal-hal lain yang memaksa sejarawan tidak berbuat lain saat konstruk dilakukan. Tidak menutup kemungkinan bahwa sejarawan tadi mencari muka di hadapan penguasa karena takut atau mengharap sesuatu dari penguasa tersebut.

Sejarah Islam mulai ditulis pada masa Dinasti Abbasiyah. Karya tulis sebelumnya, yakni masa Dinasti Umayyah, dengan berbagai macam alasan dan sebab, sulit ditemukan. Karena itu, sejarah yang ditulis masa Dinasti Abbasiyah itulah yang menjadi rujukan utama para sejarawan berikutnya. Dalam hal ini sejarawan

Barat-pun mengakuinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Hamilton A.R. Gibb, sebagaimana yang dikutip oleh N. Ashiddiqi, yang mengatakan, bahwa monografik ditulis pertamakali oleh orang-orang Irak. Sementara itu, sarjana-sarjana di Mesir, Syiria, dan Arabia tidak tercatat sebagai penulis, paling tidak dalam dua abad pertama hijriah. Hal ini mengakibatkan tradisi-tradisi Irak mendapat tempat yang dominan dalam karya-karya penulisan sejarah waktu-waktu kemudian.[177]

Sejalan dengan pendapat di atas, Philip K. Hitti mengatakan bahwa: *"The majority of the earliest historical date from the 'Abbasid period. Few of those composed under the Umayyads have been preserved"*.[178] Dengan demikian, maka sangat mungkin, untuk tidak mengatakan pasti, bahwa pengaruh Dinasti Abbasiyah yang sangat benci terhadap Dinasti Umayyah tercermin dalam historiografi sejarah Islam. Bagaimana kebencian itu tergambar, sangatlah gampang ditemukan dalam sejarah-sejarah yang tertulis masa itu. Pembantaian kepada seluruh anggota kerajaan Dinasti Umayyah saat pengambilan kekuasaan oleh Bani Abbaisyah, kecuali satu orang yang dapat lolos dari peristiwa memilukan itu, menjadi saksi yang tidak terbantahkan.[179]

---

[177] *Ibid.*, 63.

[178] Philip K. Hitti, *History of The Arabs from the Earliest Times to The Present* (London: Macmillan St Martin's Press, 1970), 387.

[179] Pembantaian itu begitu sistematis, sehingga semua anggota keluarga kerajaan habis. Sejarah mencatat hanya satu orang dari anggota kerajaan yang dapat lolos dari pembataian tersebut. Abdurrahman, anggota kerajaan dinasti bani Umayyah yang lolos tersebut belakangan, setelah lari dengan sembunyi-sembunyi selama lima tahun, baru bisa masuk ke Andalusia, wilayah yang dulunya ditaklukkan oleh Thariq bin Ziyad panglima perang Afrika Utara yang berada di bawah Musa bin Nushair, gubernur Dinasti Umayyah di Afrika Utara. Di wilayah ini akhirnya Abdurrahman mendirikan kerajaan Umayyah II dan bergelar *al-Dakhil*, yakni yang masuk ke wilayah Andalusia.

Berikut adalah nama-nama penulis sejarah pada masa awal-awal yang menjadi rujukan utama sejarawan kemudian, yaitu:

1. Abu Ubaidah (w. 824 M), seorang mawla dari Mesopotamia.
2. Hisyam bin Muhammad al-Kalbi (w. 819 M), berasal dari Kufah.
3. Muhammad bin Ishaq bin Yasar (w. 774) berasal dari Kufah.
4. Abu Mikhnaf (w. 774 M), seorang yang dikenal sangat pro-Ali.
5. Muhammad bin Umar al-Wakidi (w. 822 M).
6. Ali bin Muhammad al-Madaini (w. 840 M) berasal dari Basrah.
7. Muhammad bin Sa'ad (w. 844 M).
8. Muhammad bin Muslim al-Dinawari, yang sering dipanggil dengan Abu Qutaibah (w. 889 M di Bagdad).
9. Ahmad bin Yahya al-Baladzuri (w. 892 M).
10. Abu Hanifah Ahmad bin Daud al-Dinawari (w. 895 M).
11. Ibn Wadih al-Ya'qubi (w. 897 M).
12. Muhammad bin Jarir al-Thabari (w. 923 M), sejarawan utama masa itu, sehingga disebut Bapak Sejarah yang menulis buku *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*.
13. Abu Hasan Ali al-Mas'udi (w. 956 M), keturunan dari sahabat Nabi Abdullah bin Mas'ud.

Semua sejarawan di atas hidup pada abad kesembilan dan kesepuluh Masehi. Itu berarti bahwa mereka semua adalah hidup pada masa Dinasti Abbasiyah, karena Dinasti Abbasiyah berkuasa mulai pertengahan abad ke-8 sampai pertengahan abad ke-13 Masehi, menyusul keberhasilannya menumbangkan Dinasti Umayyah. Laiknya semua peristiwa politik, apalagi dinasti, kekhawatiran akan munculnya lawan yang akan menumbangkannya selalu ada dalam benak setiap mereka yang

berhasil menumbangkan dinasti lawan. Mereka yang berkemungkinan untuk berbuat demikian adalah keluarga dari dinasti yang tumbang. Kekhawatiran dan rasa benci serta permusuhan yang mendalam inilah yang menyebabkan adanya pembantaian kepada semua keluarga Bani Umayyah.

Sikap lebih jauh dari adanya kekhawatiran serta rasa benci dan permusuhan yang mendalam adalah membunuh semua karakter dari Dinasti Bani Umayyah. Sanjungan yang dilakukan oleh seseorang kepada keluarga Bani Umayyah akan menjadi bomerang bagi dirinya di kemudian hari. Dalam hal ini, pengalaman dari prilaku Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang sangat toleran kepada semua golongan Islam dan akomodatif terhadap mereka menyebabkan imbrio dari gerakan Alawiyin dan Abbasiyyin menjadi besar, dan pada gilirannya berhasil menumbangkan Dinasti Umayyah, kiranya terpatri dalam diri Dinasti Abbasiyah. Karenanya, mereka semua harus diberantas dan nama baik mereka juga ditiadakan. Dengan demikian, sejarah tidak pernah menulis kebaikan mereka, yang ada adalah kejelekan dan keburukan. Celakanya, Usman bin Affan adalah salah seorang dari khalafaurrasyidin yang berasal dari golongan Bani Umayyah tersebut.

Dengan kondisi yang demikian, seorang sejarawan besar Islam masa lalu sekelas Al-Thabari, sangat menyadari bahwa tulisan-tulisannya kelak di kemudian hari akan menimbulkan berbagai macam tanggapan dan keberatan. Hal ini bisa dibaca dalam buku sejarahnya yang sangat terkenal itu, sebagaimana yang dikutip oleh Ashidiqi:

> *"Kini jika terjadi dalam buku ini sebuah laporan yang saya rawikan berasal dari beberapa sumber yang berwenang masa lalu yang pembaca menaruh keberatan atau mendengar merasa sangat benci karena dia tidak terlihat bagaimana hal*

> *itu bisa mungkin benar atau tanpa salah, beritahulah mereka bahwa laporan ini bhukan buatan saya, tapi datang dari mereka yang meraqwikannya kepada saya dan apa yang sudah saya kerjakan ialah menyamapaikannya kembali seperti yang disampaikan kepada saya*".[180]

Cuplikan dari perkataan al-Thabari yang mengatakan bahwa "…. jika terjadi dalam buku ini sebuah laporan yang saya *rawi*-kan berasal dari beberapa sumber yang berwenang masa lalu yang pembaca menaruh keberatan atau mendengar merasa sangat benci….", dilanjutkan dengan pernyataannya yang penting yaitu: "beritahulah mereka bahwa laporan ini bukan buatan saya, tapi datang dari mereka yang me-*rawi*-kannya kepada saya dan apa yang sudah saya kerjakan ialah menyampaikannya kembali seperti yang disampaikan kepada saya", adalah sebuah kesadaran bahwa apa yang ia tulis sangat mungkin akan mendatangkan permasalahan di kemudian hari. Karenanya ia membentengi diri dengan perkatannya tersebut.

Ini juga bisa berarti ia sadar bahwa tulisan-tulisan dalam buku sejarahnya tersebut ada yang tidak rasional. Memang ia berpandapat bahwa sejarah bukanlah disiplin ilmu yang rasional, untuk itu, penalaran manusia tidak mempunyai peranan yang penting di dalamnya. Menurutnya, sejarah hanyalah reportasi peristiwa, tidak lebih dari itu.[181] Karenanya, sumber sejarah tidak perlu dikritik isinya (*matan*-nya). Karena bagaimanapun, kritik matan memerlukan penggunaan rasio dalam pelaksaannya.[182]

---

[180] Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis*, 65.

[181] *Ibid.*, 66.

[182] Kritik *matan* lebih ditekankan kepada penilian terhadap isi (*matan*) dari sebuah hadis. Para ulama telah menyusun kaedah-kaedah yang mereka letakkan untuk kritik matan, di antara yang terpenting yaitu: 1). *Matan* itu tidak boleh mengandung kata-kata yang aneh, yang tidak pernah diucapkan oleh

Beberapa syarat dalam kritik matan yang dirumuskan oleh para ulama sangat memerlukan pemikiran yang mendalam untuk melaksanakannya. Kalau kritik matan ini diterapkan pada sumber sejarah, maka sejarah adalah disiplin ilmu yang rasional, dan al-Thabari tidak berpendapat yang sedemikian.

Para sejarawan yang hidup se-zaman dengan al-Thabari menggunakan metodologi yang sama dengan al-Thabari. Pun demikian pandangannya terhadap sejarah. Tidak ada yang berfikir bahwa sejarah adalah ilmu yang rasional. Ia hanyalah reportasi peristiwa saja. Karenanya tidak perlu ada penelitian yang mendalam tantangnya, juga analisa ataupun kritik.[183] al-

---

ahli retorika atau penutur bahasa yang baik., 2).Tidak boleh bertentangan dengan pengertian-pengertian yang rasional yang aksiomatik, yang sekiranya tidak mungin ditakwilkan., 3). Tidak boleh bertentangan dengan kaedah-kaedah umum dalam hukum dan akhlak., 4). Tidak boleh bertentangan dengan indera dan kenyataan., 5). Tidak mengundang hal-hal yang hina yang agama tentu tidak membenarkannya., 6). Tidak bertentanngan dengan hal-hal yang masuk akal dalam prinsip-prinsip kepercayaan (*aqidah*) tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya., 7). Tidak bertentangan dengan sunnatullah dalam alam dan kemanusiaan., 8). Tidak bertentangan dangan al-Qur'an atau sunnah yang mantap, atau sudah menjadi ijma' padanya., 9). Tidak bertentangan dengan kenyataan-kenyataan sejarah yang diketahui dari zaman Nabi SAW., 10). Tidak boleh bersusaian dengan madzhab *rawi* yang giat mempropagandakan madzhabnya sendiri.[182] Kalau dalam sebuah hadits terdapat matan yang bertentangan dengan kaedah-kaedah seperti tersebut diatas, maka hadits tersebut patut dicurigai dan karenanya dapat dianggap tidak kuat. Masih terdapat beberapa kaedah yang belum penulis sebutkan. Untuk itu, lebih lengkapnya bisa dibaca dalam karya Musthafa al-Siba'i. Musthafa al-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, terj. Nurcholis Madjid, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 228-229.

[183] Bahkan, golongan Mu'tazilah yang sangat terkenal dengan pandangannya yang selalu rasional dalam segala hal, tidak kelihatan mempunyai buku sejarah atau berbicara mengenai sejarah. Sungguhpun tidak menutup kemungkinan bahwa telah ada buku sejarah yang ditulis oleh mereka, namun karena politik tidak menghendaki adanya warisan Mu'tazilah dibaca oleh masyarakat muslim, maka semua dimusnahkan menyusul kekalahan Mu'tazilah dalam pertarungan ideologi yang berdarah-darah masa

Thabari adalah sejarawan terbesar yang menjadi panutan bagi lainnya pada masa ini.[184] Kitab sejarahnya "*Tarikh al-Rasul wa al-Muluk*" yang ditulis dengan metodologi tradisional, tanpa kritik isi dan analisa, menjadi rujukan utama dan informasi pokok tentang peristiwa sejarah. Dalam kondisi yang sedemikian itulah sejarah Usman bin Affan ditulis.

Karena kondisi sekarang yang sudah berubah, apalagi kita, menurut Shiddiq, sebagai orang muslim Indonesia yang unik, yaitu secara formal penganut sunni, tetapi juga mempunyai pemikiran yang Syi'i dan juga Mu'tazili, maka kita dapat menerima pemikiran Iraq. Dengan demikian, kita dapat berfikir lebih kritis untuk melihat sejarah sehingga kita tidak mengatakan bahwa Umayyah, juga tentu Usman bin Affan, sebagai orang yang lahir berada dalam klan-nya, harus dicela. Ataupun menganggap pihak Abbasiyah yang herus dibela. Akan tetapi sejarawan sekarang dapat melihat sejarah dengan pandangan kritis dan menginterpretasikan sumber sejarah dengan cara yang baik, rasional, dan tanpa asumsi-asumsi negative terhadap salah satu pihak. Dengan demikian, sejarah akan berkata sewajarnya.

Urgensi Penulisan Ulang Sejarah Usman

Pada masa belakangan kesadaran orang terhadap penulisan sejarah semakin membaik. Catatan sejarah tidak hanya sebuah catatan kenangan, namun sebagaimana yang dikatakan

---

dinasti Abbasiyah. Yang dimaksud dengan pertarungan idiologi berdarah-darah adalah peristiwa *mihnah*, yaitu ujian keyakinan teologi/kepercayaan bagi masyarakat, utamanya para tokoh-tokoh dan ulama' Abbasiyah, bagi mereka yang menganut faham selain Mu'tazilah, maka siksaan dan pembunuhan adalah ganjarannya. Mihnah ini telah menodai kecemerlangan masa al-Ma'mun sebagai masa yang paling gemilang dalam sejarah dinasti Abbasiyah.

[184] Ia bersama dengan al-Mas'udi, menurut sejarawan Barat, Philips K. Hitti adalah sejarawan terbesar pada masanya. Philips K. Hitti, *History of The Arabs from The Earliest Times to The Present*, 390-392.

oleh Karl Jaspers, catatan sejarah tidak sekedar diketahui akan tetapi dari situlah bangsa itu hidup. Dia adalah satu karya dasar yang diletakkan yang mana bangsa itu mengikatkan diri kepadanya, jika mereka tidak menghendaki menjadi sirna, tetapi menginginkan untuk mendapat tempat di dalam humanitas.[185]

Di dalam Islam, sejarah mempunyai kedudukan yang jauh lebih penting dibanding lainnya. al-Qur'an sebagai Kitab Suci umat Islam, sebegaiamana yang diketahui, sepertiganya berisi sejarah nabi-nabi dan peristiwa-peristiwa masa lampau. Dengan demikian, di dalam agama Islam, sejarah adalah bagian dari keberagamaan itu sendiri. Artinya sejarah yang ditulis dengan tidak semestinya akan membuat keberagamaan umat Islam terusik. Itulah mengapa di dalam penulisan sejarah Islam masalah ini perlu dicermati dan dilakukan dengan sebenar-benarnya, tanpa rekayasa.

Namun kenyataannya tidaklah demikian adanya. Para sejarawan awal Islam menulis sejarah dengan menggunakan metodologi yang perlu dipertanyakan. Mereka menggunakan metodologi tradisional yang berdasar dari tradisi lisan tanpa adanya kritik. Lebih dari pada itu, sejarawan Islam awal hanya merasa berkewajiban menyampaikan kabar atau peristiwa tanpa merasa berkewajiban untuk mengkritik dan bartanya kenapa hal itu terjadi. *Metodologi isnad* yang diadopsi dari penulisan hadis juga tidak diikuti sebagaimana adanya. Kalau di dalam kritik sanad hadis dibantu dengan ilmu *al-Jarh wa al-ta'dil* untuk menilai setiap sanad dalam rangkaiannya yang banyak itu, maka tidak demikian dengan kritik sanad dalam penulisan sejarah. Penilaian tidak mendalam dan berjenjang, termasuk keterkaitan sanad dengan sanad di atasnya. Hal ini diperparah dengan bias

[185] Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis*, 7.

kelompok dan golongan yang tidak bisa dihindari oleh sejarawan Islam awal tersebut. Atas dasar itu, penulisan sejarah Islam awal menghasilkan sejarah yang cenderung diskriminatif, utamanya terhadap kelompok yang kalah. Dan karena sejarah Islam awal ditulis pada masa Abbasiyah, maka kelompok yang kalah (Bani Umayah) menjadi kelompok yang terdiskrimanasi tersebut. Itulah sebabnya mengapa tiada terdapat porsi yang layak dalam penulisan sejarah Islam bagi kekahlifahan yang berkuasa hampir satu abad tersebut.

Kini setelah semua menjadi nyata, maka penulisan ulang sejarah Islam perlu dilakukan, tentu dengan menggunakan metodologi sejarah yang berlaku pada era modern ini. Atau paling tidak menggunakan metode hadis dengan kritik isnad dan kritik matannya.[186] Dengan demikian, menurut al-Qaradhawi

---

[186] Istilah kritik mempunyai arti menghakimi, membandingkan atau menimbang. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *naqd*, yang berarti memisahkan atau membedakan sesuatu yang baik dari yang buruk. Kata *naqd* selain berarti kritik, juga berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Menurut disiplin ilmu hadis, kritik hadis diartikan dengan:

تغيير الاحاديث الصحيحة من الضعيفة و الحكم على الرواة توثيقا و تجريحا

(Memisahkan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dari hadis-hadis *ḍa'īf* dan menetapkan para rawi-nya, dalam keadaan *ṡiqah* atau *jarḥ*). Muhammad Ṭāhir al-Jawabi menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *naqd* yaitu menetapkan hukum para rawi, baik *tajrīḥ* maupun *ta'dīl*, dengan kata-kata yang khusus yang memiliki petunjuk yang sudah diketahui di kalangan ahli hadis. Termasuk juga meneliti matan-matan yang sanadnya *ṣaḥīḥ* agar dapat diketahui matan yang *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*, dihilangkan kemusykilan dan kontradiksi yang ada dalam matan yang *ṣaḥīḥ* dengan menetapkan ukuran dan tolok ukur yang jelas dan tepat. Hadis, sebagaimana dimaklumi terdiri dari dua hal penting, dan dua hal itu menjadi obyek dari kritik hadis, yaitu sanad dan matan. Maka, terdapat dua macam kritik; yaitu kritik sanad dan kritik matan. Dengan demikian, sebuah hadis, untuk sampai pada penilaian akhir, apakah ia *ṣaḥīḥ* atau tidak, dapat diketahui setelah diadakan kritik pada sanad dan pada matan-nya. Para ulama telah membuat kaedah-kaedah untuk mengukur dan melihat kekuatan dan kelemahan baik sanad maupun matan hadis; a). Kritik *Sanad*. Makna sanad secara etimologi adalah *al-mu'tamad*, yang berarti tempat bersandar atau

terdapat dua hal yang perlu dihindari agar tidak terjerumus ke dalam kesalah yang sama, yaitu menghindari penulisan sejarah yang bias dan diskriminatif. Dua hal yg harus dihindari itu adalah kelemahan verifikasi dan salah dalam menafsirkan suatu kejadian.[187]

Untuk yang pertama, bahwa verifikasi harus dilakukan dengan hati-hati dan benar. Verifikasi dilakukan dengan mencari tahu tentang para perawi sanad, serta tingkat keadilan dan hafalan mereka. Lebih dari pada itu, sikap hati-hati harus dilakukan terhadap perawi yang memeluk madzhab tertentu, menyebarkan, dan bersikap fanatisme terhadaqp madzhabnya. Kepada yang demikian perlu sikap yang betul-betul hati-hati dan kalau dirasa keterlaluan harus ditolak. al-Qaradhawi memasukkan orang yang demikian sama dengan penolakan terhadap perawi

---

tempat berpegang yang dipercaya. Adapun makna sanad secara terminologi adalah silsilah para perawi yang menghubungkan kepada matan hadis. Termasuk dalam hal ini adalah proses penerimaan dan penyampaian hadis untuk menentukan kebenaran dan kualitas hadis. Kritik ini adalah penilaian terhadap rangkaian para pembawa hadis. Yakni orang-orang yang menyampaikan hadis tersebut dari *rawi* sampai ke sahabat, orang yang memungkinkan untuk mendapatkan *lafazi* hadis secara langsung dari Nabi. Penilain itu mengacu kepada beberapa hal; yaitu tetang keadilan (*al-'adalah*)., ke-*zabit*-an para *rawi*, dan bagaimana mereka mendapatkan hadis; mendengar langsung dari Nabi atau tidak.b). Kritik *Matan*. *Matan*, secara etimologi bermakna sesuatu yang keras luarnya, atau bagian tanah yang keras dan meninggi. Adapun makna terminologinya adalah hadis yang padanya terdapat makna-makna hadis itu. Dalam istilah lain yaitu isi berita yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Nabi Muhammad saw, yang terletak setelah sanad. Dengan mangacu kepada makna di atas, maka makna kritik *matan* kiranya lebih ditekankan kepada penilian terhadap isi (*matan*) dari sebuah hadis. Secara garis besar, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah *matan* tersebut memiliki kejanggalan (*syaz*), memiliki cacat (*'illah*) atau tidak. Kalau dalam sebuah hadis terdapat matan yang bertentangan dengan kaedah-kaedah seperti tersebut diatas, maka hadis tersebut patut dicurigai kesahehannya, dan karenanya dapat dianggap tidak kuat.

[187] Yusuf Qaradhawi, *Distorsi Sejarah Islam*, 286.

yang dusta, sering melakukan kesalahan, dan tidak kuat hafalannya. Inilah cara yang tepat dalam verifikasi. Adapun yang dimaksud dengan kesalahan menafsir sebuah kejadian adalah penafsiran terhadap kejadian sejarah dengan berbagai warna penafsiran.[188]

Penulisan ulang sejarah Islam mesti memanfaatkan metode kontemporer dan semua ilmu-ilmu yang membantu dalam penyajian sejarah yang lebih valid. Pendekatan yang digunakan hendaknya melalui beberapa jalur metodologis, seperti metode historis yaitu metode yang mempunyai empat tahapan dalam kerjanya; heuristik (pencarian dan pengumpulan data), kritik sumber, intepretasi, dan historiografi. Adapun jalur metodologis atau perspektif teoritis lain juga sangat penting untuk digunakan yaitu, diataranya adalah perspektif ekonomis, sosiologis, antropologi, politikologis, dan kultural-antropologis. Bantuan dari beberapa perspektif di atas sangatlah diperlukan, karena ia mempunyai daya penjelas yang lebih besar dari pada dekripsi sejarah yang polos.[189]

Dari bantuan ilmu2 lain semacam itu, diharapkan akan terbuka banyak hal, utamanya permasalahan-permasalahan sosial politis yang banyak melingkupi umat Islam secara umum,

---

[188] Seseorang yang berlatar belakang agama tertentu akan menafsirkan dengan penafsiran dan semangat agama tersebut, demikian juga pemahaman dan aliran tertentu akan menafsirkan dengan penafsiran yang sesuai dengan aliran itu. Orang yang berlatar belakang marxis, maka ia akan menfsirkan dengan tafsir materialisme. Nasionalis Arab akan menafsirkan sesuai dengan faham kebangsaannya. Dalam konteks ini, maka ia akan menjafsirkan Nabi sebagai pahlawan Arab yang memuliakan bangsa Arab dengan kemanusiaan. Demikian pula tokoh-tokoh besar yng dianggap sebagai pahlawan Arab, padahal mereka datang dari berbagai daerah seperti India, Afghanistan, Persia dan lain sebagainya. Mestinya, sesuai dengan tujuan, nilai, falsafah dan sebagainya mereka semua itu adalah pahlawan Islam. Lihat: *Ibid.*, 296.

[189] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan, Peristiwa, dan Kelanjutannya*, 25.

khususnya masalah yang berkenaan dengan adanya bergantinya kekuasaan dalam historigrafi Islam dari Bani Umayyah kepada Bani Abbasiyah dengan segala implikasinya dari adanya perebutan kekuasaan itu.

PENUTUP

Penulisan sejarah Islam awal dilakukan oleh sejarawan yang berdasar dari sumber sejarah lisan dan tulisan, baik itu sumber primer dan skunder. Sumber-sumber lisan disebar-luaskan oleh para periwayat, perawi dan ahli khabar yang bercampur antara yang dapat diterima/valid dan sumber-sumber sejarah yang tidak jelas asal-usulnya dan tidak berdasarkan fakta, baik berupa mitos maupun cerita fiktif.

Sejalan dengan tradisi lisan yang berkembang, maka para sejarawan Islam masa itu masih menggunakan metodologi tradisional dan belum beranjak kepada metodologi lebih baik. Sumber yang diterima dari para pengkisah dan perawi akan diterima apa adanya tanpa kritik sumber, baik kritik sumber internal maupun maupun kritik sumber eksternal. Dengan demikian, maka tidak ada penilaian terhadap isi dan pembawa berita atau kisah tadi. Sungguhpun pada masa itu berkembang *ilm jarh wa ta'dil*, khusunya dalam ilmu hadis, namun para sejarawan juga tidak menggunakannya dengan sungguh-sungguh. Artinya, tidak pernah ada ferivikasi terhadap perawi dan pengkisah, yang periwayatannya menjadi sumber sejarah, juga tidak pernah ada ferivikasi terhadap cerita-cerita dan riwayat-riwayatnya, bagaimana kredibilitasnya periwayatannya, asal-usul sumbernya dan valid dan tidaknya. Dengan demikian, maka hampir pasti bahwa proses konstruksi sejarah terjadi percampuran antara sumber sejarah yang valid dan yang tidak, antara yang benar dan yang palsu dan antara mitos dan fakta.

Penulisan sejarah awal Islam ditandai dengan keterlibatan dan pengaruh kuat dominasi elit kekuasaan, pencitraan, dan pandangan bahwa sejarah milik sebuah kepentingan. Apalagi, para sejarawan awal Islam mayoritas mereka adalah penulis

sejarah kerajaan Abbasiyah atau para pegawai kerajaan. Selain dari pada itu, terdapat banyak sejarawan yang berideologi Syi'ah, yang nyata-nyata sangat anti terhadap Bani Umayyah. Semua hal diatas menyebabkan konstruksi sejarah yang dilakukan oleh sejarawan Islam awal tersebut menjadi bias, yang hasilnya adalah sejarah yang tidak berpihak, umumnya kepada Bani Umayyah, dan khususnya kepada diri Usman bin Affan, sebagai salah seorang yang berasal dari Bani Umayyah.

Lebih dari pada itu, Usman selalu dicitrakan sebagai khalifah yang berprilaku tidak baik dan negatif. Ini sejalan dengan pendapat dari Ali Muhammad al-Shalabi bahwa pencintraan negative terhadap Daulah Bani Umayyah dan keturunannya dilakukan oleh penulis Syi'ah dengan tujuan menjelekkan dan merendahkan keutamaan serta citra baik Bani Umayyah dalam pandangan umat Islam dan sejarah Islam. Karena Usman adalah bagian dari keturunan Bani Umayyah, bahkan tokoh terkemukanya, maka citra negatif itu lebih dialamatkan kepadanya.

Memahami sejarah adalah bagian dari memahami identitas diri, dan bagi Islam, memahami sejarah mempunyai arti lebih daripada itu, karena sejarah bagi Islam dapat berarti keberagamaan itu sendiri. Al-Khulafa' al-Rasyidun, menurut pemahaman kaum muslimin tidak saja sebagai pemimpin Islam pengganti Nabi, juga sebagai pemimpin agama yang dengan itu tentu kualitas pribadi dan kapabelitasnya dalam masalah agama tidak boleh diragukan. Dengan itu, maka secara pribadi, masing-masing khalifah haruslah orang yang tidak mempunyai cacat. Karena itu, pencitraan yang negative terhadap diri Usman sangatlah menciderai keberagamaan kaum Muslimin. Dan karena sejarah tersebut ditulis dengan menggunakan metodologi tradisional yang tidak mengenal kritik, baik internal maupun

eksternal, maka diduga kuat bahwa sejarah tersebut ditulis dengan tidak sebagaimana adanya. Atas dasar itu, maka penulisan ulang terhadap sejarah Usman sangat penting dilakukan.

Wa Allah A'lam bi al-Shawab.

Daftar Pustaka

'Arabi, Ibn. *Al-Awasim min al-Qawasim*. Kairo: Maktabah Darut Turats, 1971.

A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.

Aasyur, Abdullatif Ahmad. *10 Orang Dijanjikan ke Sorga*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Ahmad, Fazl. *Umar Chalifah Kedua*. Jakarta: Sinar Hudaya, 1971.

Ahmazun, Muhammad. *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat) Klarifikasi Sikap Serta analisa Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam al-Thabary*, terj. Daud Rasyid. Jakarta: LP2SI al-haramain, 1994.

Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fathul Bari*. Beirut: Darl Ma'rifah, 1379 H.

Al-Bukhary. *Sahih al-Bukhary*, Jilid 1, 2, 3 dan 8. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1992.

Al-Hajjaj, Muslim bin. *Al-Jami' al-Shahih*, juz 12. Beirut: Darul Fikr, tth.

Al-Hamawy, Yaqut. *Mu'jam al-Buldan*, juz. 5. Beirut: Dar al-Shadir, 1977.

Ali, R. Moh., *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Jakarta: Bhratara, 1965.

Al-Mas'udi. *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, (ed) Muh. Ihsan al-Na'san & Abd. Majid Tha'mah Halabi. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth.

Al-Mubarakfury, Shafiyaturrahaman. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, terj. Ganna Pryadharizal Anaed, Bandung: Mizan, 2012.

Al-Rahili, Ruwai'i. *Fiqh Umar ibn Khatthab Muwazinan bi Fiqh Asyhuril Mujtahidin*, juz. 2. tt.: Darul Gharby al-Islami, 1403 H.

Al-Subki, Ali Yusuf. *Nidlam al-Hukm wa al-Idarah fi al-Ahd al-nabawi wa Khilafah al-Rasyidah*. Cairo: tp., tth.

Al-Tabari. *Tarikh al-Tabari: Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, Juz 4, ed. Muh. Abu Fadhil. Mesir: Dar al-Ma'arif, tth.

Asakir, Ibn. *Tarikh Dimasqa*. Beirut: darul Fikr, 1415 H.

Ba'albaki, R. *Al-Mawrid: A. Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Darul Ilmi Lilmalayyin, 2001.

Faruqi, Nizar Amed, *Early Muslim Historiography*, India: Idarah-I Adabiyat, 1979.

Gordon Leff, *History and Social Theory*, New York: Anchor Books, 1971.

Hak, Nurul. *Sejarah Peradaban Islam Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H.

Henri-Irenee Marrou, *The Meaning of History*, Montreal: Palm Publisher, 1996.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs from the Earliest Times to The Present*. London: Macmillan St Martin's Press, 1970.

Hitti, Philip K. *Makers of Arab History*. New York: Harper Torchbooks, 1971.

Juliet Corbin & Anselm Stauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Tehnik-Tehnik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan, Peristiwa, dan Kelanjutannya*. Jakarta, Pustaka Jaya, 1984.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Khaldun, Abdurrahaman Ibn, *al-Muqaddimah*, Beirut: al-Matba'ah al-Adabyah, 19886, cet ke-2.

Khalid, Amru. *Jejak para Khalifah Abu bakar, Umar, Ustman, dan Ali*, terj. Farur Mu'is. Kertasura: PT Aqwam Media Profetika, 2007.

Khan, Majid Ali. *Sisi Hidup Para Khalifah Saleh*, terj. Joko S. Abd Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Rajawali Press, 1999.

Leff, Gordon. *History and Social Theory*, New York: Anchor Books, 1971.

Lewis, Bernard. *The History of the Arabs*. New York: Harper & Row Publisher, 1966.

Majah, Ibn. *Sunan Ibn Majah*, Juz 1. Beirut: Darul Fikr, tth.

Marrou, Henri-Irenee. *The Meaning of History*. Montreal: Palm Publisher, 1996.

Muchsin, Misri A., *Filsafat Sejarah dalam Islam*, Yogyakarta: ar-Ruzz, 2002.

Mufradi, Ali. *Islam di Kawasan Kebnudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Mulia, T.S.G. dkk. *Ensiklopedi Indonesia*. Bandung: W. Van Hoeve, tth.

Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*, Kamus Arab Indonesia, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Qaradhawi, Yusuf. *Distorsi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

R. *Ba'albaki, al-Mawrid: A. Modern Arabic-English Dictionary.* Beirut: Darul Ilmi Lilmalayyin, 2001.

R. G. Collingwood, *the Idea of History*, London: Oxford University Press, 1976.

Shaban, M.A. *Islami History. A.D. 600-750 (A.H. 132) A New Interpretation.* Cambridge: The University Press, 1971.

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis.* Yogyakarta: PLP2M, 1984.

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Peninjauan Kembali Penulisan Sejarah Ummat Islam*, Pidato Dies Natalis Ke XXXI IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta; Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga, 1982.

Shiddiqie, Nouruzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nurcahaya, 1983.

Smith, Wilfred Cantwell. *Islam in Modern History.* New York: Mentor Book, 1959.

Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.

Syubbah, Ibn. *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, juz 3. tt.: tp., tth.

Taymiyah, Ibn. *Minhaj al-Sunnah*, juz 3. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, tth.

Riwayat Hidup

Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag. Lahir di Jombang Jawa Timur. Setelah lulus sekolah Madrasah Ibtidaiyah di kampung halaman Bandung Diwek, meneruskan di MTs Pondok Pesantren Tebuireng, lalu nyantri di Pondok Pesantren Pabelan Magelang, selanjutnya meneruskan nyantri di Pondok Modern Gontor Ponorogo hingga tammat. Melanglang buana ke ibu kota untuk nyantri sambil kuliah S1 di STAI Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, meneruskan studi S2 di Pascasarana UIN Syarif Hifayatullah Jakarta Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), dan S3 di Pascasarana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Beristrikan Hj. Denik Mahsaniyah, S. Ag., S. Pd. Memiliki 3 orang anak: Muhammadudy Hisyam Hawari (Ari), Muhammad Syiham Rabbani (Syiham), Nooria Aqeela Parameswari (Aqeela), pernah mengabdi sebagai guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dan setelah menyelesaikan Pendidikan Cados Kemenag RI 1999-2000, tercatat sebagai tenaga pengajar pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dpk STAI Darunnajah Jakarta. Selanjutnya mulai tahun 2008 mengabdikan diri pada UIN Sunan Ampel Surabaya.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Menelusuri Kebesaran Kerajaan Islam Banten dalam Data Tekstual dan Artefaktual., Islam Politik di Era Orde Lama dan Baru; Telaah atas Aksi dan Reaksi Tokoh-tokoh Islam., Inkar Sunnah: Asal-usul dan Tokoh-tokohnya., Ekslusivme Sosial-Politik Para Pemimpin Islam (masa Orde Lama)., Perlunya Menulis Ulang Sejarah Usman bin Affan (Studi Historis Analisis Terhadap Misspersepsi Penulisan Sejarah Usman bin Affan dalam Sejarah Islam)., Suksesi dalam Pemerintahah Islam; Studi Historis Sistem Peralihan Kekuasaan Masa al-Khulafa' al-Rasyidun (tesis), Sikap Kooperatif dan Non-kooperatif KH Hasyim Asy'ari terhadap sikap Penjajah Belanda dan Jepang (1905-1947) (disertasi), dan lain-lainnya.

Kontak person di; imamibnuhajar@gmail.com dan ibnuhajar@uinsby.ac.id

N U
نهضة العلماء
1926
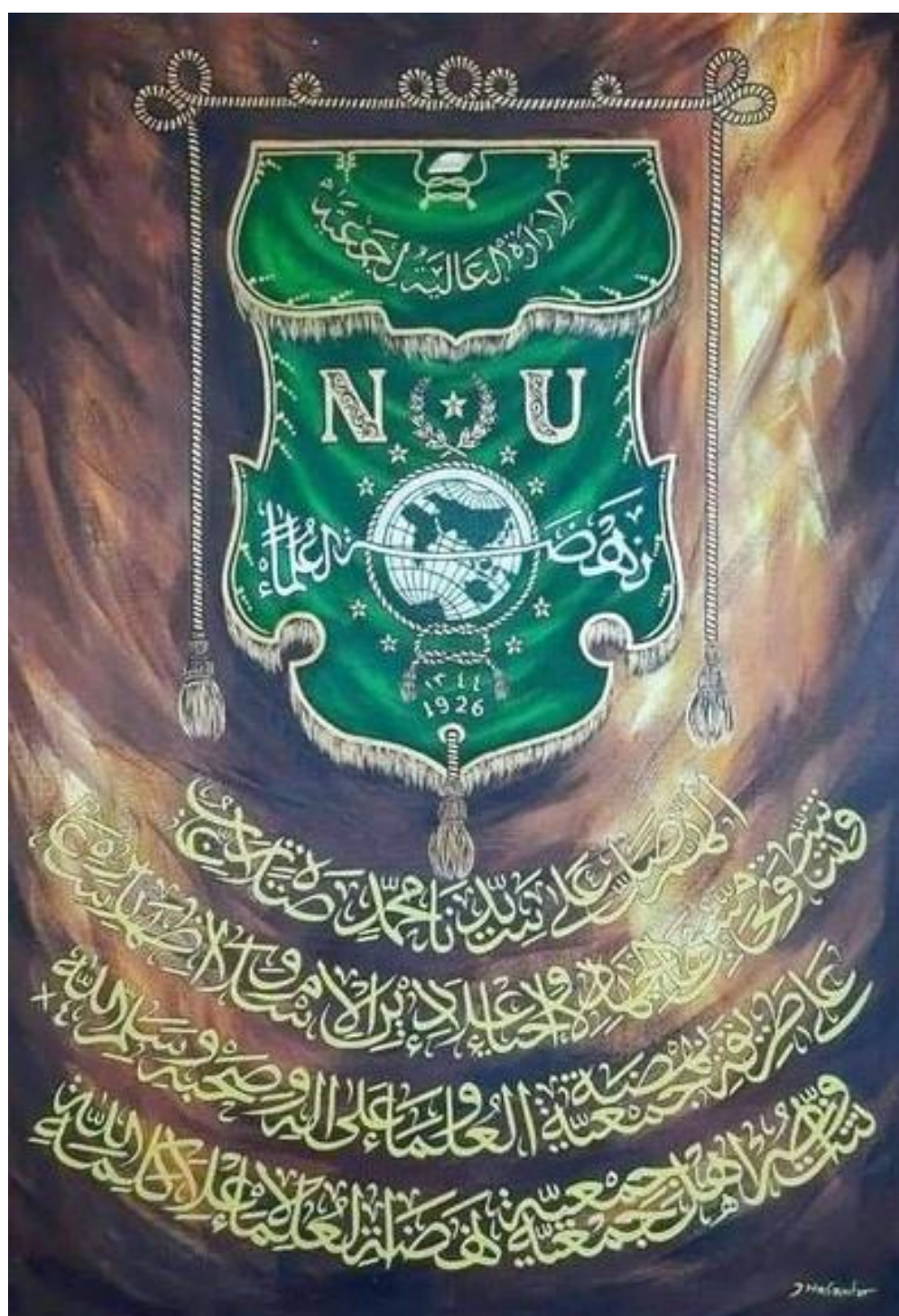
Usman bin Affan ra. adalah salah satu dari sekian sahabat ternama Nabi dan khalifah ketiga dari rangkaian *al-Khulafa' al-Rasyidun*. Tentunya oleh kaum Muslimin Usman bin Affan ra. mempunyai kedudukan sangat mulia dan terhormat. Meskipun begitu, sebagai public figure, Usman tidak lepas dari penilian dan kritikan. Bahkan terdapat berbagai tuduhan dan stigma negative kepadanya.

Buku yang berjudul "MENULIS ULANG SEJARAH USMAN BIN AFFAN (*Studi Historis Analitis terhadap Misspersepsi Penulisan Sejarah Usman bin Affan dalam Sejarah Islam*), sejatinya adalah sebuah kegelisahan penulis terhadap tuduhan dan stigma negatif tersebut. Berangkat dari "mana mungkin" sahabat yang beristerikan dua puteri Nabi Muhammad saw. dan juga memperoleh julukan *al-Rasyidun* seperti itu". Penulis yang *content* dalam bidang sejarah ini berupaya melakukan penelusuran sejarah terhadapnya dan mengkaji berbagai literature sejarah yang sudah terpercaya. Di samping itu, juga memberikan analisa atas berbagai peristiwa sejarah tersebut.

Buku ini sangat direkomendasikan bagi pegiat dan pencinta sejarah, terutama sejarah Islam. Mereka baik dari kalangan peneliti, dosen, pengajar, mahasiswa ataupun pelajar.

Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag., memperoleh gelar S1 di STAI Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. S2 dari Pascasarana UIN Syarif Hifayatullah Jakarta Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), dan S3 dari Pascasarana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), di samping juga memperoleh pendidikan pondok pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Pabelan Magelang, dan Pondok Modern Gontor Ponorogo. Aktifitasnya saat ini sebagai dosen di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya yang digelutinya sejak 2000.